

# Jurnal Kinanti

## Karya Insan Pendidikan Terpilih

E-ISSN: 3031-6642  
Volume II No.1 (2024)

**Dr. H. Rustiyana, ST., MT.,M.Pd., M.A.P., dkk**

CV. ARTJUNA UTAMA  
@2024

## **Jurnal Kinanti-Karya Insan Pendidikan Terpilih**

### **Penulis:**

Dr.H. Rustiyana, ST., MT.,M.Pd., M.A.P., dkk.

E-ISSN: 3031-6642

Volume II (2024)

### **Editor:**

Adhyatnika Geusan Ulun

### **Desain sampul dan Tata letak:**

Mokhammad Nizar Zulfikar, ST

### **Penerbit:**

CV. ARTJUNA UTAMA

Jl. Raya Gading Tutuka I, Blok S Ino. 14 Ds. Cingcin Kec. Soreang Bandung 40911

Telp. (022) 42828346

email: cvartjunautama@gmail.com

### **Bekerjasama dengan:**

Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A Lantai 1, Komplek Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat,

Jl. Padalarang - Cisarua Km. 2, Mekarsari, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat

Jawa Barat, Indonesia 40381

Cetakan II, Juli 2024

*Hak Cipta dilindungi undang-undang*

*Dilarang mereproduksi maupun memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penulis & penerbit*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, jurnal pendidikan ini bisa tersusun dan berada di depan pembaca. Besar sekali keinginan penyusun untuk dapat menyajikan jurnal ini dengan sangat sempurna, namun semuanya hanya keinginan belaka, dikarenakan memiliki banyak keterbatasan, sehingga hanya dapat menampilkan karya yang sangat sederhana.

Karya yang terangkum pada *Jurnal Kinanti-Karya Insan Pendidikan Terpilih Volume 2 No. 1 ini* merupakan artikel-artikel ilmiah yang disusun sebagai upaya mendokumentasikan karya berupa artikel ilmiah dari para guru dan insan pendidikan lainnya. Semuanya telah dipublikasi media resmi milik Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat, dan diakui secara nasional.

Jurnal pendidikan ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembacanya, baik dari guru, dan insan pendidikan lainnya. Dengan demikian, peningkatan kualitas pelayanan pendidikan ke depan sesuai dengan harapan semua pihak.

Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang telah mewujudkan karya ini, semoga Allah Swt selalu membalas kebaikan dengan berlipat ganda. Aamiin.

Bandung Barat, 17 Juli 2024

**Dr.H. Rustiyana, ST., MT., M.Pd., M.A.P**

## **SAMBUTAN**

### **KEPALA DINAS PENDIDIKAN KAB. BANDUNG BARAT**

Karya berupa jurnal pendidikan ini menggambarkan kreativitas para penyusun dalam mendokumentasikan hasil penelitiannya selama berkiprah sebagai insan pendidikan. Mereka menuangkan ide dan gagasan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan. Selain itu, pengalaman dalam kiprahnya di dunia pendidikan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang patut diapresiasi.

Kemampuan para penulis menyusun jurnal pendidikan ini menunjukkan pemahaman yang utuh mereka dalam dunia pendidikan. Sehingga, karya ini menunjukkan kemampuan seorang insan pendidikan yang tidak hanya dapat mentransfer ilmu dan menstranformasi nilai kepada para peserta didik, namun juga bertransformasi menjadi seorang peneliti.

Semoga, karya ini menjadi salah satu upaya meujudkan insan pendidikan yang kreatif, inovatif, dan senantiasa menumbuhkembangkan potensi diri menjadi pribadi yang mampu membantu peningkatan kualitas pendidikan kedepan.

Bandung Barat, 20 Juli 2024  
Kepala Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat,

**H. ASEP DENDIH, S.Pd., M.M.**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kemasan tulisan dalam bentuk Jurnal Kinanti-Karya Insan Pendidikan Terpilih Volume 2 No. 1 ini tidak terlepas dari peran banyak pihak di seputar kegiatan penulis. Lewat intensitas komunikasi yang dibangun tidak jarang melahirkan ide dan pemikiran dalam bentuk tulisan sederhana. Karena itu, ucapan terima kasih sudah sepantasnya disampaikan pada kesempatan ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Pj. Bupati Bandung Barat, Ade Zakir Hasim, S.T., M.A.P., dan Kepala Dinas Pendidikan KBB, H. Asep Dendih, S.Pd., M.M, serta tim redaksi Jurnal Kinanti-yang selalu *mensupport* terwujudnya jurnal pendidikan ini, serta pihak lainnya yang selalu memberikan warna di setiap kegiatan.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan, mendapat limpahan balasan dari Allah Swt. *Aamiin.*



## DAFTAR ISI

1. Identitas Buku.....	i
2. Kata Pengantar.....	ii
3. Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat.....	iii
4. Ucapan Terima Kasih .....	iv
5. Kajian Semiotika: Representasi Makna Kemanusiaan pada Puisi Karya Iman Soleh.....	2
6. Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Positif Khidmah Yaumiyah di SMP Darul Falah 2.....	13
7. Meningkatkan Potensi Peserta Didik Melalui Program Parenting.....	16
8. Efektivitas Model Pembelajaran TGT dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi.....	18
9. Peningkatan Pengelolaan Emosi Siswa di SMPN 2 Cihampelas Melalui Teknik STOP.....	23
10. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Setelah Menggunakan Wordwall di SMPN 4 Sindangkerta.....	27
11. Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi di SMP Krida Utama Padalarang.....	30
12. Penerapan Peer Coaching untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Kabupaten Bandung Barat.....	34
13. Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 1 Ngamprah.....	40
14. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN1 Cikalongwetan.....	44
15. Pengembangan LKPD model Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.....	47
16. Implementasi Media Wordwall dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	56
17. Pengaruh Penontonan Film Anime Terhadap Kreatifitas Menulis Cerita Pendek Pada Siswa SMPN 1 Cipeundeuy.....	61
18. Pengaruh Kompetensi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.....	69
19. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Metode CAR Kelas VII SMPN 3 Cipatat.....	73
20. Analisis Learning Loss dalam Pembelajaran Daring Tingkat Sekolah Dasar Di Masa Pandemi.....	77
21. Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Menyederhanakan Bentuk Aljabar.....	82



Artikel

## Kajian Semiotika: Representasi Makna Kemanusiaan pada Puisi Karya Iman Soleh

*Agrisa Alya Fayza*

SMP PGRI Lembang, Jl. Mekar Laksana III, Jayagiri, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391  
[agrisalyafayza@gmail.com](mailto:agrisalyafayza@gmail.com)

**Abstrak:** Representasi Makna Kemanusiaan pada Puisi Karya Iman Soleh. Penelitian ini mengkaji puisi karya Iman Soleh menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Makna yang dikaji yakni makna denotatif, konotatif dan mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan hasil kajian semiotika dari puisi karya Iman Soleh, diperoleh temuan: (1) Penyair membahas mengenai tema besar yang serupa yakni mengenai kemanusiaan. (2) Puisi karya Iman Soleh menceritakan mengenai realitas kehidupan manusia. (3) Diksi pada puisi karya Iman Soleh menggunakan gaya bahasa yang mengandung makna konotatif atau makna kias. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memudahkan mengidentifikasi makna dari sebuah puisi.

**Kata Kunci:** Semiotika, Puisi, Makna Kemanusiaan

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

**Abstract:** *Representation of The Meaning of Humanity in a Collection of Poetry by Iman Soleh. This research examines poetry by Iman Soleh using Roland Barthes' semiotic theory. The meanings studied are denotative, connotative and mythical meanings. The method used in this research is qualitative. Based on the results of a semiotic study of Iman Soleh's poetry, the following findings were obtained: (1) The poet discusses the same big theme, namely humanity. (2) Poetry by Iman Soleh tells about the reality of human life. (3) The diction in Iman Soleh's poetry uses a language style that contains connotative or figurative meaning. The results of this research aim to make it easier to identify the meaning of a poem.*

**Keywords:** *Semiotics, Poetry, Meaning of Humanity*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa kiasan menjadi sebuah ciri khas dalam karya sastra puisi, seperti yang disampaikan oleh Muri dan Ratnaningsih (2022, hlm. 587) puisi umumnya mengandalkan penggunaan bahasa kiasan karena dalam dunia puisi, bahasa kiasan memegang peranan yang signifikan dan keberadaan bahasa kiasan dalam puisi dianggap sangat penting oleh penggemar atau pembaca karya sastra karena tanpa adanya bahasa kiasan dalam puisi maka gambaran-gambaran imajinatif yang disajikan oleh penyair dapat menjadi kabur dan sulit dipahami oleh pembaca. Menurut Mustamar (2020, hlm. 179) menyebutkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang sulit dipahami karena menggunakan bahasa kiasan. Hal serupa disampaikan oleh Khairunisa dkk (2014, hlm. 2) puisi adalah karya sastra yang sulit dipahami karena memiliki kepadatan bentuk yang cenderung memainkan kata dengan menggunakan bahasa kias. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra puisi selalu identik dengan penggunaan bahasa kiasan.

Merangkai diksi yang indah menjadi sebuah hal yang sangat penting dilakukan ketika menulis sebuah puisi. Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 3) keindahan yang ada di dalam sebuah karya puisi merupakan hasil dari penggunaan majas, diksi, rima, dan irama. Semua aspek tersebut menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Puisi memiliki kekayaan makna yang terkandung pada setiap kata, kata-kata yang dipilih dan digunakan merupakan kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran. Penggunaan diksi pada sebuah puisi juga berfungsi sebagai ciri khas untuk seorang penyair, disampaikan Yuliantini (2021, hlm. 38) pemilihan kata dalam puisi menjadi penting karena diksi tersebut sangat terkait dengan gaya bahasa yang menjadi ciri khas seorang pengarang dalam memilih kata yang sesuai untuk mencapai keindahan dalam puisi.

Memaknai sebuah puisi memerlukan sebuah proses pengkajian secara semiotika. Pengkajian secara semiotika diperlukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah puisi. menurut Pribadi & Firmansyah (2019, hlm. 271) menjelaskan bahwa dalam kajian semiotika, secara menyeluruh dibahas mengenai penanda dan

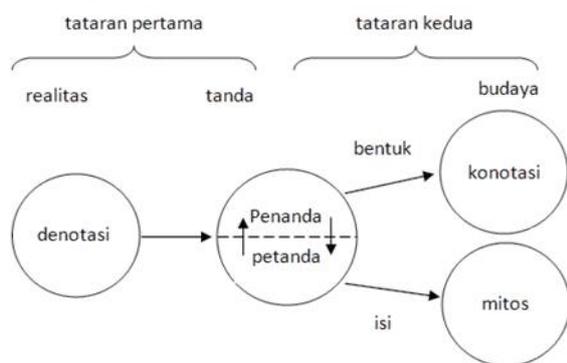
pertanda yang terdapat dalam sebuah puisi yang dianalisis dari aspek bahasa atau maknanya. Hal sama disampaikan oleh Ambarani & Umayu (2010, hlm. 27) mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda, mulai dari sistemnya, dan proses yang berlaku bagi penggunaannya. Menurut Aminuddin (2008, hlm. 37) semiotik merupakan kajian kebahasaan untuk menelaah karakteristik hubungan antara bentuk, lambang, atau kata yang digunakan, menelaah hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar, serta menelaah hubungan antara kode dengan pemakainya. Dapat disimpulkan bahwa ilmu semiotik ini adalah ilmu yang mempelajari makna dalam sebuah tanda pada objek tertentu. Pada studi semiotik, bahasa tulis tidak hanya terbatas pada teks saja, namun juga bisa berupa tanda dan makna bahasa, hal yang sama bisa dijumpai pada seni, media massa, musik, dan hal lain yang diproduksi untuk disampaikan kepada orang lain.

Roland Barthes membagi makna menjadi dua tataran, yakni makna denotatif (sistem makna utama) dan makna konotatif (sistem makna kedua). Menurut Barthes yang dikutip oleh Rusmana (2005, hlm. 139) makna denotasi adalah tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi tapi tingkat keterbukaan maknanya rendah, secara sederhananya, denotasi merupakan tanda yang menunjukkan makna eksplisit. Sedangkan menurut Rusmana (2005, hlm. 140) menyampaikan bahwa konotasi adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna, konotasi dapat menghasilkan makna pada lapis kedua yang bersifat implisit. Menurut Barliana (2008) denotasi dan konotasi mengacu pada tatanan makna kata atau "order of signification", denotasi mengandung makna lugas atau literal yang mengacu pada hal yang sebenarnya, sedangkan konotasi menggunakan kata kiasan dan melibatkan metabahasa, sehingga makna konotasi ini tidak merujuk pada makna sebenarnya. Maka dari itu disimpulkan bahwa denotasi berada pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan konotasi.

Menurut Barthes yang dikutip oleh Menurut Barthes yang dikutip oleh Barliana (2008, hlm. 6) studi semiotika harus dihubungkan dengan penalaran semiologis

mengenai bentuk konkret dan fungsi tanda abstrak, hal tersebut dihubungkan dengan skema mitos. Menurut Barliana (2008, hlm. 6) menjelaskan bahwa aspek dasar mythologies adalah perbedaan dari penggunaan makna denotasi dan konotasi, makna denotasi merujuk pada makna literal sedangkan konotasi merujuk pada makna ekstramitologis. Menurut Barthes yang dikutip oleh Sobur (2016, hlm. 71) menjelaskan bahwa mitos bukan merupakan suatu konsep, akan tetapi suatu cara pemberanian makna.

Signifikansi tanda menurut Roland Barthes, meliputi dua tahapan, berikut adalah signifikansi tanda menurut Roland Barthes.



Gambar 1 Signifikansi Tanda Roland Barthes

Sumber: Barthes dalam Sobur (2016)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari puisi karya Iman Soleh yang diambil dari buku Kumpulan Puisi Bandung yang Berlari Menembus Angin. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik catat. Teori analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman dikutip oleh Sugiyono (2021, hlm. 321) ada tiga aspek tahap menganalisis data, yakni data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), verification or conclusion (verifikasi atau simpulan data).

Berikut ini merupakan instrumen penelitian yang dikembangkan dari teori semiotika Roland Barthes.

Tabel 1. Intrumen Kajian Semiotika Puisi

Tujuan Penelitian	Analisis Struktur Sastra	Indikator
-------------------	--------------------------	-----------

Untuk mengetahui semiotika yang terkandung dalam puisi	Makna Denotatif	Makna denotatif adalah tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi tapi tingkat keterbukaan maknanya rendah, secara sederhananya, denotatif merupakan tanda yang menunjukkan makna eksplisit.
Untuk mengetahui semiotika yang terkandung dalam puisi	Makna Konotatif	Konotatif adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna, konotatif dapat menghasilkan makna pada lapis kedua yang bersifat implisit
Untuk mengetahui semiotika yang terkandung dalam puisi	Mitos	Mitos adalah cara kebudayaan menginterpretasikan aspek tentang realitas atau suatu gejala alam yang ada.

Model ini diambil dan dikembangkan dari teori semiotika Roland Barthes. pada kolom pertama yakni larik puisi, merupakan sebuah objek dari penelitian ini, larik puisi tersebut terbagi menjadi tiga judul puisi, yakni berjudul "Kenduri Tuhan", "Bukan Desa Kami" dan "Sembako".

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Denotasi Puisi "Kenduri Tuhan"

Puisi "Kenduri Tuhan" memiliki makna denotatif yang dapat diidentifikasi. Pertama-tama, penggunaan kata-kata dan frasa seperti "mencuci tanpa harus menggali" dan "minum tanpa perigi" menunjukkan kepada pembaca bahwa di tempat yang digambarkan dalam puisi ini, sumber-sumber air bersih dan minuman yang memadai tersedia secara melimpah. Ini mencerminkan kekayaan alam dan kehidupan yang berlimpah di tempat tersebut, tanpa kebutuhan untuk usaha ekstensif untuk mendapatkannya.

Selanjutnya, ungkapan "tempat sejarah menulis amanah" menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki signifikansi sejarah yang penting, di mana nilai-nilai dan pesan-pesan penting telah ditransmisikan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Ini bisa berarti bahwa tempat tersebut telah menjadi saksi dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, dan mungkin menjadi tempat di mana peristiwa-peristiwa tersebut direkam atau diperingati.

Kemudian, penekanan pada "usunglah anak-anak, impian-impianya cinta, harapannya kasih sayang" menyoroti pentingnya mendukung generasi muda dalam mewujudkan impian dan harapan mereka, serta membimbing mereka dalam mencapai cinta dan kasih sayang. Ini mencerminkan nilai-nilai keluarga, pendidikan, dan pemberdayaan individu untuk membangun masa depan yang lebih baik. Selanjutnya, penekanan pada "awas, jangan yang tertinggal pepohonan, hewan, kebudayaan, bahkan agama kita bawa pula" menggarisbawahi pentingnya menjaga keberagaman alam, budaya, dan agama. Ini menyoroti tanggung jawab bersama untuk melestarikan lingkungan, keanekaragaman hayati, warisan budaya, dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

Terakhir, ungkapan "berangkatlah, kendaraan kita air, bumi kita ini, surga" menyiratkan bahwa di tempat ini, kehidupan dianggap sebagai suatu anugerah dan surga yang indah. Makna-makna denotatif ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang kekayaan alam, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi "Kenduri Tuhan", dan menawarkan wawasan yang mendalam tentang tema-tema yang dibahas dalam karya ini.

### **Konotasi Puisi "Kenduri Tuhan"**

Puisi "Kenduri Tuhan" mengandung sejumlah makna konotatif yang kompleks dan mendalam, yang membuka ruang untuk refleksi mendalam tentang spiritualitas, kehidupan manusia, serta hubungan antara manusia dan alam. Melalui bahasa metaforis dan simbolis, penulis menggambarkan perjalanan rohani yang menginspirasi dan penuh makna.

Salah satu makna konotatif yang terkandung dalam puisi ini adalah tentang pencarian makna hidup dan kedamaian batin. Ungkapan seperti "kau bisa mencuci

tanpa harus menggali, kau bisa minum tanpa perigi" dapat dipahami secara simbolis sebagai mencari kedamaian dan pemenuhan spiritual tanpa harus melakukan pencarian fisik yang keras. Hal ini mungkin mencerminkan upaya manusia untuk menemukan makna hidup dan kedamaian batin melalui pengalaman rohani dan introspeksi. Selain itu, puisi ini juga mengeksplorasi tema keberagaman dan persatuan manusia. Melalui gambaran tentang berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatra, Jawa, Papua, Kalimantan, Sabang, dan Merauke, penulis menyoroti kekayaan budaya dan alam yang dimiliki Indonesia. Ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk menghargai dan merayakan keberagaman budaya serta persatuan dalam keberagaman sebagai kekuatan utama bangsa.

Pesan tentang kesatuan dan persaudaraan juga tercermin dalam penggunaan metafora tentang "undangan telah ditema, bersama kita datang, bersama kita pulang". Ungkapan ini menggambarkan perjalanan bersama menuju tujuan yang lebih tinggi, di mana semua individu bersatu untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan bersama. Hal ini menyoroti pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama dalam kehidupan manusia.

Lebih jauh lagi, puisi ini mengeksplorasi tema kesucian dan pemurnian jiwa melalui analogi air yang bersih dan keruh. Dalam ungkapan "air bening yang diam lebih busuk dari air keruh yang mengalir", penulis mungkin ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya transparansi, kejujuran, dan keberanian untuk menghadapi tantangan dan konflik dalam hidup. Ini mengajak pembaca untuk mencari kedamaian dan pemurnian dalam jiwa mereka melalui pengalaman hidup yang mungkin sulit dan menantang.

Secara keseluruhan, "Kenduri Tuhan" adalah sebuah karya puisi yang kaya akan makna konotatif, mengundang pembaca untuk merenungkan dan menggali makna yang lebih dalam tentang eksistensi manusia, hubungan antara manusia dan alam, serta perjalanan rohani yang menginspirasi. Dengan bahasa yang indah dan simbolisme yang kuat, puisi ini menawarkan pesan-pesan yang relevan dan mendalam tentang kehidupan dan spiritualitas.

### **Mitos Puisi "Kenduri Tuhan"**

Puisi berjudul "Kenduri Tuhan" memiliki beberapa elemen yang bisa diinterpretasikan dalam kerangka pemikiran Roland Barthes tentang mitos. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna Simbolis: Dalam puisi ini, ada penggunaan kata-kata dan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam, seperti "Zaina" yang mungkin merepresentasikan sosok tertentu atau ide kekuatan spiritual. Kemudian, ada referensi ke tempat-tempat geografis seperti Sumatera yang juga dapat memiliki makna simbolis, mewakili tempat-tempat penting dalam sejarah dan budaya.

2. Konstruksi Identitas dan Budaya: Puisi ini mengeksplorasi identitas dan budaya yang kompleks, dengan menyebutkan keberagaman geografis dan budaya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat sebagai cara membangun narasi tentang kesatuan dan keragaman dalam budaya Indonesia, yang menjadi mitos identitas nasional.

3. Pemuliaan dan Keberanian: Puisi ini memuat gambaran tentang keberanian dan ketabahan tokoh-tokoh seperti Ayub, Ibrahim, Sulaiman, dan Musa. Hal ini dapat dianggap sebagai pembentukan mitos tentang keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, yang merupakan bagian penting dalam konstruksi identitas dan moralitas.

4. Pemasarakatan Ideologi: Puisi ini juga mencakup pesan-pesan moral dan ideologi, seperti panggilan untuk tidak menyerah pada dosa dan bangkit dengan cinta. Ini mencerminkan cara di mana mitos sering digunakan untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan agama dalam masyarakat.

#### **Denotasi Puisi "Bukan Desa Kami"**

Puisi "Bukan Desa Kami" memberikan gambaran yang kaya tentang perubahan yang terjadi di desa, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam konteks sosial, ekonomi, dan spiritual. Pada awalnya, penggambaran tentang padi kuning seperti emas, angin berbisik di daun tebu, dan embun yang mengirimkan kabar menciptakan suasana alam yang damai dan indah. Namun, seiring perkembangan waktu, terjadi perubahan dramatis. Tanah-tanah diukur, tetangga tergusur, dan sejarah desa hilang dikubur, menunjukkan konsekuensi dari pembangunan yang tidak terkendali. Petani dan nelayan kehilangan mata pencaharian mereka karena sawah diganti

dengan pabrik-pabrik dan hutan digusur untuk pembangunan. Bahkan, nilai-nilai spiritual dan budaya tradisional pun tersingkir oleh kemajuan industri dan gaya hidup modern. Pada bagian akhir, gambaran tentang kekeringan keluarga, perubahan dalam kegiatan ibadah, dan kehilangan hubungan dengan alam menunjukkan bahwa perubahan ini juga mempengaruhi kesejahteraan spiritual dan mental masyarakat desa. Sehingga, secara keseluruhan, puisi ini memberikan gambaran tentang kerugian dan konsekuensi yang dialami oleh sebuah desa akibat dari modernisasi dan pembangunan yang tidak terkontrol.

#### **Konotasi Puisi "Bukan Desa Kami"**

Puisi "Bukan Desa Kami" menciptakan gambaran yang kaya akan perubahan drastis yang dialami oleh sebuah desa, bukan hanya dalam konteks fisik, tetapi juga secara sosial, ekonomi, dan spiritual. Pada awalnya, padi kuning yang mengkilap seperti emas dan suara angin yang berbisik di daun tebu menggambarkan keindahan dan kedamaian alam yang masih ada. Namun, seiring perkembangan waktu, desa mengalami transformasi yang menyakitkan. Tanah-tanah diukur dan tetangga tergusur, menyiratkan perasaan kehilangan dan ketidakpastian yang dirasakan oleh penduduk desa. Pembangunan yang tak terkendali mengubah lanskap alam menjadi jalan raya dan pabrik-pabrik, menyebabkan kehilangan habitat alami dan keberlangsungan hidup petani dan nelayan. Selain itu, perubahan ekonomi dan budaya terlihat dalam pergantian makanan tradisional dengan makanan cepat saji, dan kehilangan nilai-nilai spiritual dengan memilih hiburan dunia yang fana. Akhirnya, gambaran tentang bambu air yang tak ada lagi dan hening yang ditemani oleh "kotoprak jedar jedor" dan "perpet gubrag" menunjukkan kesedihan dan kesunyian yang melingkupi desa yang telah berubah. Dengan demikian, puisi ini bukan sekadar deskripsi fisik sebuah desa, melainkan refleksi tentang perubahan budaya, ekonomi, dan lingkungan yang mengubah kehidupan masyarakat pedesaan secara mendalam.

#### **Mitos Puisi "Bukan Desa Kami"**

Puisi ini menciptakan mitos tentang modernisasi dan urbanisasi sebagai suatu

proses yang alami dan tak terelakkan, meskipun dalam prosesnya banyak hal yang hilang dan banyak yang terancam. Mitos ini memperkuat narasi bahwa perubahan adalah bagian dari kemajuan dan kemodernan, bahkan jika itu datang dengan konsekuensi yang merugikan.

### **Denotasi Puisi "Sembako"**

Puisi "Sembako" menghadirkan makna denotatif yang melibatkan sejumlah elemen, terutama terkait dengan gambaran seorang pedagang ayam di pasar baru. Pertama-tama, "sembako" di sini mengacu pada aktivitas sehari-hari pedagang ayam yang merupakan sumber penghasilannya. Kemudian, ungkapan "sembilan ayam berkokok" secara harfiah menunjukkan bahwa di dalam puisi ini, ayam menjadi fokus utama pembicaraan. Kemudian, pembicaraan tentang pedagang ayam yang kiosnya telah diganti dengan mall menggambarkan perubahan zaman dan lingkungan usaha yang berdampak pada kehidupan pedagang tersebut. Ini menyoroti realitas sosial dan ekonomi yang mengiringi perkembangan kota.

Penggambaran tentang "sembilan jenis ayam" yang berbeda-beda menggambarkan keragaman di dalam usaha pedagang tersebut, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kemudian, deskripsi tentang "tangan kanan pisau tajam yang rapi, tangan kiri ayam yang siap mati" secara gamblang menggambarkan aktivitas sehari-hari pedagang ayam yang membutuhkan keterampilan dan ketekunan. Selain itu, pernyataan bahwa sang pedagang sudah tua dan kiosnya tidak ada lagi menyoroti perubahan zaman dan akibat yang dialami oleh individu dalam menghadapi perubahan tersebut.

Gambaran tentang suara ayam yang membangunkan pagi dan menyambut matahari menunjukkan bahwa ayam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan alam. Selain itu, ungkapan bahwa "daerah damai daerah perang, peluru dikalahkan suara ayam" menyoroti bahwa dalam setiap kondisi, alam dan kehidupan terus berlangsung dan bertahan.

Ungkapan-ungkapan seperti "satu ayam bekisar, dua ayam jantan, tiga ayam kampung, dan seterusnya" secara denotatif mengacu pada jenis-jenis ayam yang berbeda yang menjadi bagian dari kisah pedagang

tersebut. Dengan demikian, makna denotatif dalam puisi ini secara utuh menggambarkan kehidupan sehari-hari pedagang ayam dan hubungannya dengan ayam-ayam yang ia jual, serta perubahan zaman dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupannya.

### **Konotasi Puisi "Sembako"**

Puisi "Sembako" menawarkan makna konotatif yang kaya dan beragam, menghadirkan berbagai lapisan interpretasi tentang kehidupan, budaya, dan kemanusiaan. Melalui metafora ayam-ayam yang beragam jenisnya, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia dengan berbagai perbedaan dan keunikannya.

Pertama-tama, setiap jenis ayam yang disebutkan dalam puisi ini tidak hanya mewakili hewan yang berbeda, tetapi juga mengeksplorasi sifat-sifat manusia dan kompleksitas kehidupan. Misalnya, ayam bekisar, yang disebut sebagai jenis ayam yang unik dengan karakter yang kuat, mewakili individu yang berani dan mandiri. Sementara itu, ayam jantan, dengan sifat-sifatnya yang berbeda-beda tergantung pada warna bulunya, menggambarkan keragaman manusia dalam hal kepribadian dan pandangan hidup. Selanjutnya, pemilihan angka sembilan sebagai jumlah ayam yang disebutkan dalam puisi ini juga menarik. Angka sembilan sering dikaitkan dengan kesucian dan kelengkapan dalam berbagai kebudayaan, serta menjadi simbol keberuntungan dan kelimpahan. Oleh karena itu, penggunaan angka sembilan dalam puisi ini mungkin mencerminkan kekayaan, kelengkapan, dan keberuntungan dalam kehidupan. Selain itu, ayam-ayam dalam puisi ini juga menjadi representasi dari berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spiritualitas, keberanian, kecerdasan, dan ketahanan. Misalnya, ayam pelung, dengan suaranya yang indah dan panjang, mewakili keindahan dan spiritualitas, sementara ayam broiler, yang dijelaskan sebagai ayam yang manja, menggambarkan sifat-sifat manusia yang terbiasa dengan kenyamanan dan kelembutan.

Ungkapan "membangun generasi ke generasi sebelum malaikat turun ke bumi" menunjukkan bahwa suara ayam tidak hanya memiliki makna literal sebagai tanda waktu atau alarm, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih dalam sebagai

penanda perubahan waktu dan siklus kehidupan. Hal ini mengajak pembaca untuk merenungkan peran dan makna simbolis dari berbagai fenomena alam dalam kehidupan manusia.

Seluruh puisi, dengan cara yang kreatif dan menarik, mengajak pembaca untuk merenungkan keberagaman manusia, kekayaan budaya, dan kompleksitas kehidupan. Melalui gambaran ayam-ayam yang berbeda jenisnya, puisi ini menggambarkan keindahan dan kompleksitas kehidupan manusia dalam segala aspeknya, serta menyoroti nilai-nilai universal seperti keberanian, keadilan, dan cinta.

### **Mitosis Puisi "Sembako"**

Puisi ini dapat dianggap membentuk mitos melalui penggunaan simbolisme yang kuat dan penekanan pada aspek-aspek alam, spiritualitas, dan kesatuan dalam keberagaman.

## **4. PENUTUP**

Puisi "Kenduri Tuhan" menunjukkan bahwa puisi ini merupakan karya yang sarat dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mendalam. Denotasi puisi menggambarkan kekayaan alam, sejarah, dan nilai-nilai keluarga yang ada di tempat yang digambarkan dalam puisi. Konotasi puisi mengajak pembaca untuk merenungkan tentang makna hidup, keberagaman budaya, persaudaraan, dan pemurnian jiwa melalui bahasa metaforis dan simbolis yang kuat. Selain itu, analisis semiotika puisi ini menunjukkan bahwa ada elemen-elemen mitologis yang membangun narasi tentang identitas, keberanian, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Secara keseluruhan, "Kenduri Tuhan" adalah sebuah karya puisi yang mengundang pembaca untuk menyelami dan menggali makna yang lebih dalam tentang kehidupan, spiritualitas, dan hubungan antara manusia dengan alam dan sesamanya. Dengan penggunaan bahasa yang indah dan simbolisme yang kuat, puisi ini menawarkan refleksi yang mendalam tentang makna hidup dan nilai-nilai yang penting dalam menjalani kehidupan.

Puisi "Bukan Desa Kami" menggambarkan sebuah narasi yang kaya akan perubahan dramatis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Denotasi

puisi mengilustrasikan perubahan fisik, sosial, ekonomi, dan spiritual yang terjadi dalam desa tersebut seiring dengan kemajuan dan modernisasi. Konotasi puisi mendalam menciptakan gambaran tentang perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan kesedihan yang dirasakan oleh penduduk desa akibat transformasi tersebut. Puisi ini juga menggambarkan mitos modernisasi dan urbanisasi, di mana perubahan dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tak terelakkan, bahkan jika itu datang dengan konsekuensi yang merugikan. Secara keseluruhan, "Bukan Desa Kami" bukan hanya sekadar deskripsi fisik sebuah desa, melainkan sebuah cerminan mendalam tentang perubahan budaya, ekonomi, dan lingkungan yang mengubah kehidupan masyarakat pedesaan secara menyeluruh. Ini mengundang pembaca untuk merenungkan dampak dari modernisasi dan urbanisasi terhadap kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam dan budaya tradisional.

Puisi "Sembako" menunjukkan bahwa karya ini menghadirkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang kaya dan kompleks. Denotasinya menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang pedagang ayam di pasar, sementara konotasinya merangkum berbagai makna simbolis yang terkandung dalam gambaran ayam-ayam yang beragam jenisnya. Puisi ini juga menciptakan mitos tentang keragaman, kesatuan, dan koneksi antara manusia, alam, dan spiritualitas melalui penggunaan simbolisme yang kuat dan penekanan pada aspek-aspek alam dan kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alex Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ambarani, & Nazla Maharani Umayu. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang press.
- Aminuddin. (2008). *Semantik (pengantar studi tentang makna)*. Sinar Baru.
- Aprisia Khairunisa, Mukh Doyin, & U'um Qomariyah. (2014). MEREFLIKSI ISI PUISI DENGAN METODE STUDI KASUS KREASI SISWA MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3 (1).
- Dadan Rusmana. (2005). *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*. Tazkiya Press.
- Muri, P., & Ratnaningsih, D. (2022). ANALISIS BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN PUISI PAGI LALU CINTA KARYA ISBEDY STIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI

- SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Griya Cendikia*, 7(2), 586–596. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.277>
- Mustamar, S. (2020). Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia dari Masa Balai Pustaka Sampai Era Digital. *Humaniora Dan Era Disrupsi*, 1 (1), 179–193.
- Setia Pribadi, B., & Firmansyah, D. (2019). "BARANGKALI KARENA BULAN" KARYA WS. RENDRA. *Barangkali Karena Bulan" Karya WS. Rendra* |, 269.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Mutiara Aksara.
- Syaom Barliana, M., & Allah, D. (n.d.-a). *SEMIOTIKA: TENTANG MEMBACA TANDA-TANDA CATA TANA WALD a r i B a h a s a k e K e b u d a y a a n*.
- Syaom Barliana, M., & Allah, D. (n.d.-b). *SEMIOTIKA: TENTANG MEMBACA TANDA-TANDA CATA TANA WALD a r i B a h a s a k e K e b u d a y a a n*.
- Yuliantini, T. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292>



Artikel

## Penguatan Karakter Religius Melalui Budaya Positif Khidmah Yaumiyyah di SMP Darul Falah 2

Siti Fatimah

SMP Darul Falah Cihampelas, Jl. Raya Cihampelas No. 45  
fsiti8777@gmail.com

**Abstrak:** Penguatan karakter menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fenomena degradasi moral di kalangan siswa SMP Darul Falah 2 berupa bolos sekolah, merokok, dan kekerasan verbal menimbulkan kekhawatiran bagi pihak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari implementasi budaya positif khidmah yaumiyyah dalam memperkuat karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas 7-9 SMP Darul Falah 2 tahun ajaran 2022/2023. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik untuk mengamati perilaku siswa secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi khidmah yaumiyyah secara konsisten berdampak positif terhadap karakter dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung program ini juga menjadi kunci keberhasilannya. Dengan demikian, implementasi khidmah yaumiyyah bukan hanya memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga berpotensi mengubah perilaku negatif menjadi positif di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Budaya positif, karakter religius, khidmah yaumiyyah

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** Enhancing character development is the primary focus of this research. The phenomenon of moral degradation among students at SMP Darul Falah 2, including truancy, smoking, and verbal abuse, has raised concerns for the school. This study explores the impact of implementing a positive culture of Khidmah Yaumiyyah on strengthening student's religious character. The research employs a descriptive qualitative method, with subjects being students grades 7 to 9 at SMP Darul Falah 2 for the 2022/2023 academic year. Data was collected through naturalistic observation to observe student behavior in its natural context. The results indicate that consistent implementation of khidmah yaumiyyah has a positive impact of student's character and discipline. The study underscores the importance of character education through religious activities. Collaborative effort between the school, teachers, and parents to support this program are also crucial to its success. Thus, the implementation of khidmah yaumiyyah not only strengthens student's religious character but also has the potential to transform negative behaviors into positive ones within the school environment.

**Keywords:** Positive culture, religious character, khidmah yaumiyyah

## 1. PENDAHULUAN

Masalah terkait penguatan karakter selalu menjadi isu penting untuk dikaji, disosialisasikan, serta diimplementasikan utamanya pada para remaja. Dewasa ini, degradasi moral di kalangan remaja SMP sangat memprihatinkan. Ditandai dengan meningkatnya perilaku negatif seperti kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja, tindak asusila, dan perundungan. Fenomena ini tentunya menimbulkan keresahan di kalangan orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat. Generasi muda yang seharusnya disiapkan sebaik mungkin untuk masa depan, ternyata sudah terindikasi melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak seharusnya.

Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Fadil Imran (Hasdianti, 2022) berujar bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2022. Total akumulasi kasus kenakalan remaja selama 2022 mencapai 41 kasus. Sementara pada 2021 hanya 30 kasus. Unayah & Sabarisman (2016) memaparkan bahwa maraknya kasus kenakalan remaja karena adanya anggapan bahwa perilaku negatif tersebut dinilai sebagai sesuatu yang membanggakan. Maraknya kasus semacam ini menjadi pukulan telak bagi guru sebagai penggiat penanaman karakter baik bagi remaja di jenjang SMP.

SMP Darul Falah 2 turut merasakan keresahan dari adanya degradasi moral para remaja ini. Bukti di lapangan mulai menunjukkan munculnya indikasi penyimpangan sikap dari siswa SMP Darul Falah 2, seperti maraknya siswa bolos di jam pelajaran, kasus merokok, dan kekerasan verbal. Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui dampak dari penguatan karakter religius melalui budaya positif khidmah yaumiyyah di SMP Darul Falah 2.

Budaya positif adalah suatu pembiasaan yang bernilai positif. Di dalamnya mengandung sejumlah kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Agustina, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa budaya positif erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan kebiasaan baik agar manusia dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya.

Pendidikan karakter yang pertama disoroti

dalam profil pelajar Pancasila adalah beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (religius). Karakter religius ini berkaitan dengan moralitas, empati, serta orientasi hidup seseorang terhadap nilai-nilai trasendental dan kemanusiaan. Yani dan Damayanti (Nurgiansah, Heru, 2022) menjelaskan bahwa karakter religius juga dapat membentuk sikap toleransi siswa. Toleransi merupakan kesediaan seseorang untuk menerima perbedaan. Sedangkan khidmah yaumiyyah adalah sebuah program andalan yang dilakukan setiap hari di SMP Darul Falah 2.

Kegiatan khidmah yaumiyyah merupakan pembiasaan religius yang rutin dilakukan sebelum jam efektif belajar. Ada pun bentuk kegiatannya berupa membaca tahlil dan yasin bersama, tawassul, serta ceramah yang dilakukan oleh siswa secara bergiliran setiap harinya. Tujuan khidmah yaumiyyah di antaranya adalah menumbuhkan karakter anak sesuai profil pelajar Pancasila, mendorong anak untuk sukses secara moral maupun akademik, melatih keterampilan sosial, serta mencetak generasi berakhlak mulia.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan suatu objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (Fatimah, dkk., 2020) metode penelitian kualitatif deskriptif juga digunakan untuk mengamati kondisi objek secara alamiah dan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Darul Falah 2 kelas 7, 8, 9 tahun pelajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi naturalistik, yaitu teknik yang dilakukan di lingkungan alami tanpa intervensi peneliti. Bertujuan untuk melihat perilaku yang benar-benar alami.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja adalah masanya mencari jati diri. Perubahan fisik dan psikis yang dialami anak-anak menjelang remaja tentu akan disertai dengan perubahan pola berpikir. Anggapan bahwa remaja mampu melakukan segalanya, rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi, serta momen eksplorasi diri yang luas menjadikan mereka enggan dibatasi ruang

lingkupnya. Kondisi inilah yang menimbulkan celah untuk budaya negatif masuk dalam kehidupan remaja apabila tidak diawasi dengan ketat dan bijaksana. Di sanalah perang orang tua dan guru sangat diperlukan untuk senantiasa bersinergi membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertakwa, dan memiliki pengetahuan tinggi.

Tujuan, harapan, dan kenyataan tidak selalu berbanding lurus. Faktanya meskipun telah banyak upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas. Tetap saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dipicu kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap tanggung jawab dan kewajiban yang harus mereka emban. Seperti halnya yang terjadi pada siswa di SMP Darul Falah 2 tahun pelajaran 2022/2023. Pada tahun itu, tingginya kasus pelanggaran seperti telat masuk kelas, bolos sekolah, kekerasan verbal, dan bahkan merokok menjadi ancaman signifikan. Oleh karena itu, seluruh siswa SMP Darul Falah 2 diwajibkan mengikuti khidmah yaumiyyah. Bertempat di aula utama SMP Darul Falah dan biasa dilaksanakan pada pukul 12.30 WIB.

Penguatan karakter religius ini sangat tercermin dalam setiap kegiatan khidmah yaumiyyah. Setiap harinya siswa akan melakukan agenda kegiatan keagamaan yang berbeda-beda. Mulai dari membaca Al-Quran bersama, shalawat, tawassul, ceramah, dan bahkan pemberian materi khusus dari pemateri yang didominasi guru SMP Darul Falah 2. Kontinuitas kegiatan yang intensif dan konsisten nyata memberikan dampak positif bagi karakter dan kedisiplinan siswa saat di sekolah. Selama satu tahun ajaran melakukan pengamatan/observasi, peneliti menemukan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya, pertama, siswa yang semula malas-malasan masuk kelas menjadi jauh lebih bersemangat karena menerima motivasi dari para pemateri yang menyenangkan. Kedua, meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah.

Ketiga, pembelajaran menjadi kembali kondusif karena jam pertama digunakan untuk kegiatan positif. Selain itu, rasa percaya diri siswa pun meningkat karena terbiasa berbicara di depan umum. Kemudian, siswa menerima banyak pengetahuan mengenai keagamaan yang bisa memperkuat karakter religius dalam diri mereka.

#### 4. PENUTUP

Khidmah yaumiyyah adalah budaya positif yang digalakan SMP Darul Falah 2 untuk menguatkan karakter religius siswa-siswanya. Dalam prosesnya, siswa dapat mengikuti semua kegiatan dengan baik selama satu tahun pelajaran 2022/2023. Terbukti dengan adanya perubahan sikap, kedisiplinan, kesadaran, dan rasa percaya diri siswa. Jika sebelum diwajibkan mengikuti kegiatan khidmah yaumiyyah banyak siswa yang leha-leha, abai terhadap aturan, dan kurang dalam kedisiplinan. Ternyata mampu berubah ke arah yang lebih baik setelah dibiasakan mengikuti kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran dimulai. Konsisten, kerja sama berbagai pihak, dan pengawasan ketat merupakan kunci dari keberhasilan program khidmah yaumiyyah dalam menguatkan karakter religius siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan potensi menulis karya tulis ilmiah. Selain itu, terima kasih pula untuk tim Jurnal Kinanti karena telah menjadi wadah untuk penulis belajar dan berkembang di dunia penulisan KTI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.240>
- Fatimah, S., Mustika, I., & Priyanto, A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Anak Usia 2 Tahun Ditinjau dari Tataran Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 267–280.
- Hasdianti, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Idea*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.36085/idea.v1i2.4801>
- Nurgiansah, Heru, T. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya Membentuk Karaktr Religius. *Jurnal Basicedu*, Vol.6(4), 7310–7316.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>



Artikel

## Meningkatkan Potensi Peserta Didik Melalui Program *Parenting*

*Atep Supriatna*

SMPN 1 Ngamprah, Jl. Mekarsari Kec. Ngamprah

Penulis koresponden: [atepsupriatna1982@gmail.com](mailto:atepsupriatna1982@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini membahas pentingnya program parenting dalam meningkatkan potensi peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional mereka. Program parenting yang efektif dapat menjadi jembatan antara rumah dan sekolah, memungkinkan kolaborasi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Parenting, Peserta Didik, Dan Potensi

**Abstract:** *This article discusses the importance of parenting programs in increasing students' potential. Various studies show that parental involvement in children's education plays a significant role in improving their academic achievement, social skills and emotional well-being. Effective parenting programs can be a bridge between home and school, allowing for better collaboration to support a child's overall development.*

*Please write your abstract in english here*

**Keywords:** Parenting, Students, and Potential

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan potensi anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak melalui program parenting menjadi penting. Program parenting dirancang untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak mereka secara optimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan siswa di sebuah sekolah dasar yang telah mengimplementasikan program parenting selama satu tahun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan dampak program parenting terhadap potensi peserta didik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program parenting memiliki beberapa dampak positif terhadap potensi peserta didik, di antaranya:

- 1) Peningkatan Prestasi Akademik: Anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam program parenting menunjukkan peningkatan signifikan dalam nilai akademik mereka. Orang tua yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan cenderung memberikan dukungan lebih besar di rumah.
- 2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Anak-anak yang orang tuanya mengikuti program parenting lebih mampu berinteraksi secara efektif

dengan teman sebaya dan guru. Program ini membantu orang tua memahami pentingnya komunikasi dan dukungan emosional dalam perkembangan sosial anak.

- 3) Kesejahteraan Emosional: Anak-anak merasa lebih didukung dan dicintai ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan mereka. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan emosional mereka, mengurangi stres dan meningkatkan rasa percaya diri.

## 4. PENUTUP

Program parenting merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan potensi peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui program ini dapat meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional anak. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya perlu terus mendorong dan memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui program-program parenting yang terstruktur dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMPN 1 Ngamparrah, terima kasih kepada pihak yang telah membantu penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. National Center for Family & Community Connections with Schools.
- Jeynes, W. H. (2005). *Parental Involvement and Student Achievement: A Meta-Analysis*. Harvard Family Research Project.



Artikel

## Efektivitas Model Pembelajaran TGT dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Tati Purwasih

SMP Negeri 3 Parongpong  
tatipurwasih62@guru.smp.belajar.id

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa saat menulis teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Faktor penyebabnya, yaitu kurangnya pemahaman siswa dan metode yang digunakan guru masih konvensional sehingga membuat siswa menjadi pasif. Tujuan penelitian ini untuk menguji efektivitas model pembelajaran TGT dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kuasi eksperimen dalam bentuk *Nonequivalent control group*. Populasinya adalah siswa kelas X SMK Cendekia Batujajar. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh X OTKP 2 sebagai kelas eksperimen dan X OTKP 1 sebagai kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini meliputi RPP, lembar observasi peserta, lembar tes, dan lembar penilaian keterampilan menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Cendekia Batujajar karena dapat melatih kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** menulis, teks eksposisi, model pembelajaran TGT

**Abstract:** *This research was motivated by students' difficulties when writing expository texts according to the structure and rules of language. The causal factors are the lack of student understanding and the methods used by teachers are still conventional, making students passive. The aim of this research is to test the effectiveness of applying the TGT learning model in learning to write expository texts. The research method used is quasi-experimental in form Nonequivalent control group. The population is class X students at the Batujajar Scholar Vocational School. Sampling using purposive sampling so that X OTKP 2 is obtained as the experimental class and X OTKP 1 is the control class. The instruments in this research include lesson plans, participant observation sheets, test sheets, and assessment sheets for expository text writing skills. Based on the research results, it can be concluded that the TGT learning model is effectively used in learning to write expository texts for class.*

**Keywords:** write, exposition text, TGT learning model

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Siswa dituntut terampil merangkai kata untuk mengungkapkan pendapat/tanggapannya tentang suatu hal dalam bentuk tulisan. Namun, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks yang sesuai dengan struktur dan kaidah keahsaannya. Hal ini disebabkan oleh siswa kurang memahami isi, struktur, dan kaidah keahsaan teks, siswa malas untuk berpikir kritis, dan metode pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang membuat siswa pasif, tidak adanya interaksi guru dan siswa serta kolaborasi antar siswa. Kurang bervariasinya guru dalam menggunakan metode pembelajaran membuat siswa tidak memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menguji efektivitas model pembelajaran TGT Plus dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Cendekia Batujajar. Dalam menguji efektivitas, peneliti melakukan analisis data apakah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) lebih efektif dibandingkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

Menurut Wikanengsih (Supini, dkk 2021:17) menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Dalam pembelajaran menulis di sekolah, siswa tentu tidak langsung akan menguasai keterampilan menulis, kemampuan menulis itu sendiri harus didasari dengan latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah untuk berekspresi dalam menuangkan ide ceritanya.

Pembelajaran keterampilan menulis yang ada di dalam kurikulum 2013 adalah memproduksi teks. Teks dianggap mampu merefleksikan situasi dalam dalam pemakaian bahasa yang ada di sekitar siswa. Oleh karena situasi penggunaan bahasa yang beragam maka teks pun banyak jenisnya. Semakin banyak pemahaman siswa terhadap jenis teks akan berimplikasi pada struktur berpikir siswa yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Salah satu pembelajaran keterampilan menulis pada tingkat SMK ialah memproduksi teks eksposisi. Menurut Anderson (Kharisma 2019, 1) teks eksposisi adalah teks yang

berfungsi mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan fakta atau argumentasi yang kuat untuk meyakinkan orang lain. Teks eksposisi memiliki struktur teks yakni, pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang.

Situasi pembelajaran menulis teks eksposisi sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna. Selain itu juga dapat menantang siswa untuk dapat memecahkan masalah melalui proses berpikir kritis yang kemudian dituangkan ke dalam teks eksposisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Tim Turnamen Game (TGT).

Menurut Slavin (Rusman 2016, 201), pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) terdiri dari 5 tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam tim (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Sehingga model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri diantaranya siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, *games tournament*, dan penghargaan kelompok.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah tidak hanya menganalisis peningkatan nilai hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah diberikan *treatment* penerapan model pembelajaran *Team Game Tournament*. Tetapi, dalam pengujian efektivitas model pembelajaran tersebut dilakukan perbandingan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga data yang dihasilkan lebih valid dibandingkan hanya menguji satu kelas dengan satu model pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen. Desain yang digunakan *Quasi Experimental* dalam bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini merupakan pengembangan dari *True Experimental Design* (Sugiyono 2014).

*Quasi Experimental Design* digunakan untuk membandingkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Dalam hal ini perlakuan yang dimaksud adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Adapun kelompok kontrol diberikan model

pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) sebagai pembandingan perlakuan di kelas eksperimen, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara *purposive sampling*, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda secara signifikan. Berdasarkan pertimbangan kesediaan subjek dan hasil belajar siswa maka dari populasi seluruh siswa kelas X di SMK Cendekia Batujajar berjumlah 7 kelas diperoleh sampel penelitian, yaitu kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP 1) dengan jumlah 29 siswa sebagai kelas kontrol dan X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP 2) dengan jumlah 29 siswa sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi 3 langkah, yaitu kepustakaan, observasi, dan tes yang dilakukan sebanyak dua kali, tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi siswa, serta pedoman penilaian tes.

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan analisis data dengan bantuan *software* IBM SPSS 17,0. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran TGT di kelas eksperimen dan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas kontrol maka langkah pertama yang penulis lakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimal, nilai maksimal, dan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik. Langkah kedua, uji *paired sample t-test* (jika data berdistribusi normal) atau *uji wilcoxon* (jika data tidak berdistribusi normal). Tujuan uji ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil peningkatan dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi (Sig. 2 tailed) <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kontrol.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dan

sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) di kelas eksperimen dan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas kontrol.

**Tabel 1.** *Descriptive Statistics Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	29	33	72	54.17	8.681
Post-test Eksperimen	29	69	89	79.03	5.461
Valid (listwise)	29				

Sumber: Analisis Data dengan bantuan *software* IBM SPSS 17,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen, yaitu 54,17 dan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen, yaitu 79,03. Nilai tertinggi *pretest*, yaitu 72 dan nilai tertinggi *posttest*, yaitu 89. Nilai *pretest* terendah, yaitu 33 dan nilai terendah *pretest*, yaitu 69.

**Tabel 2.** *Descriptive Statistics Pretest dan Posttest Kelas Kontrol*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kontrol	29	39	78	61.72	10.869
Post-test Kontrol	29	73	94	82.31	5.379
Valid (listwise)	29				

Sumber: Analisis Data dengan bantuan *software* IBM SPSS 17,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol, yaitu 61,72 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol, yaitu 82,31. Nilai tertinggi *pretest* 78 dan nilai tertinggi *posttest* 94. Nilai *pretest* terendah, yaitu 39 dan nilai terendah *posttest*, yaitu 73.

Kemudian, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas kontrol, maka harus dilakukan uji *paired sample t-test*. Syarat mutlak melakukan uji *paired samples t-test* adalah data penelitian harus berdistribusi normal berdasarkan uji normalitas.

**Tabel 3. Paired Samples Test Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test Eksperimen-Post-test Eksperimen	-24.862	9.433	1.752	-28.450	-21.274	-14.193	28	.000
Pair 2	Pre-test Eksperimen-Post-test Kontrol	-20.586	12.356	2.295	-25.286	-15.886	-8.972	28	.000

Sumber: Analisis Data dengan bantuan software IBM SPSS 17,0

Berdasarkan *output* Pair 1 dan Pair 2 diperoleh nilai Signifikansi (Sig. 2 tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  atau berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) di kelas eksperimen dan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas kontrol.

Pembelajaran menulis teks eksposisi yang pada awalnya terdapat kesulitan dalam hal menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dapat teratasi dengan baik. Tentu hal ini dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kreativitas siswa. Menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dilatih secara terus menerus. Dalam proses latihan tersebut membutuhkan amunisi berupa pengetahuan yang berasal dari hasil membaca, riset, dan pengalaman. Pengetahuan peserta didik dapat terlihat dari tulisan yang dihasilkan. Seberapa banyak buku yang dibacanya, seberapa kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar, dan pengalamannya bersosialisasi dalam masyarakat.

Teks eksposisi yang dibuat oleh peserta didik mengenai tema bencana banyak yang memaparkan tentang kondisi alam dan bencana yang terjadi dari berbagai sumber dan topik pembahasan sehingga teks eksposisi yang dihasilkan bersifat argumentatif dan informatif. Peserta didik menyampaikan gagasannya secara terbuka dan bebas berpendapat.

Tujuan dari penerapan model pembelajaran adalah untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam praktiknya, pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat

haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi pendidik itu sendiri.

Penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (*games*) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, dan santun. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas dan evaluasi teman sejawat untuk menyunting hasil tulisan.

Model ini sering digunakan sebagai salah satu alternatif model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan para peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memahami konsep-konsep bahasa Indonesia secara benar, yaitu model pembelajaran TGT (Karman 2016, 97). Lebih lanjut, Karman mengatakan bahwa dalam model pembelajaran ini, siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran. Siswa diharapkan mampu berkomunikasi (*Comunication*), berkolaborasi (*Collaboration*) dengan siswa lainnya dan diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui manipulasi benda-benda nyata yang ada pada lingkungannya atau yang dapat dibayangkan.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) **lebih efektif** digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dibandingkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji *paired sample t-test* yang menyatakan adanya perbedaan peningkatan dari nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* di eksperimen sebesar 24,86 dan 20,59 di kelas kontrol.

Dalam proses pembelajaran segala aspek bertemu dan berproses, guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala

pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya, bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus terus belajar dan melatih kompetensi untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Disdik KBB dan tim Jurnal Kinanti yang telah memfasilitasi kegiatan Bimbingan Teknis Penyusunan Karya Tulis Ilmiah-Jurnal Kinanti, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Parongpong (Dra. Nani Sulyani, M.Ds.) dan semua pihak SMK Cendekia Batujajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Karman. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia

(Cerpen) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Makassar." *Jurnal Retorika* 9: 90-106.

Kharisma, Giri Indra. 2019. "Model Pembelajaran Tim Game Turnamen (TGT) Plus untuk Pembelajaran Teks Eksposisi." *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4: 1-6.

Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Supini Pipin, Rochmat Tri Sudrajat, dan Heri Isnaini. 2021. "Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4: 16-23.



Artikel

## Peningkatan Pengelolaan Emosi Siswa di SMPN 2 Cihampelas Melalui Teknik STOP

Dina Maryani, S.Pd.

SMPN 2 Cihampelas, Jl. Terusan Bojong Ciraden Desa Tanjung Wangi  
Cihampelas - KBB  
dinamaryani00@guru.smp.belajar.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teknik STOP dalam meningkatkan kemampuan siswa SMPN 2 Cihampelas dalam mengelola emosi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa teknik STOP memberikan dampak positif pada siswa. Mereka menjadi lebih mampu mengenali emosi, merespons dengan lebih tenang, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik STOP dapat menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesehatan mental siswa.

**Kata Kunci:** pengelolaan emosi, teknik STOP, siswa SMP, kesehatan mental, penelitian kualitatif.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** *This study aims to analyze the effectiveness of the STOP technique in enhancing the emotional regulation abilities of students at SMPN 2 Cihampelas. Using a qualitative approach with participatory observation and in-depth interview methods, this research found that the STOP technique has a positive impact on students. They became more capable of recognizing their emotions, responding more calmly, and improving their problem-solving skills. These findings indicate that the STOP technique can be an effective intervention for enhancing students' mental health.*

**Keywords:** *emotional regulation, STOP technique, middle school students, mental health, qualitative research.*

## 1. PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan emosi pada remaja menjadi perhatian serius. Perubahan hormon, tekanan akademik, dan interaksi sosial yang kompleks seringkali memicu emosi yang intens dan sulit dikendalikan. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan psikologis remaja serta berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan mereka. Penelitian sebelumnya (Lee, S., & Kim, H. (2020). The effects of the STOP technique on emotional regulation in college students. *Journal of Behavioral Health Services & Research*, 47(2), 215-225.) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi sangat penting untuk keberhasilan akademik, hubungan sosial, dan kesehatan mental remaja. Dalam konteks sekolah, pengelolaan emosi yang baik dapat membantu siswa menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan lebih efektif, sehingga mendukung keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Teknik STOP (*Stop, Take a Breath, Observe, Proceed*) merupakan salah satu teknik mindfulness yang sederhana namun efektif dalam membantu individu mengelola emosi (Gunawan, A. (2021). *Mindfulness dalam konteks pendidikan*. Dalam M. Yusuf (Ed.), *Mindfulness untuk kesejahteraan siswa* (hal. 45-62). Jakarta: Penerbit Andi.) Teknik ini mengajarkan individu untuk mengambil jeda sejenak, mengamati perasaan dan pikiran mereka, serta melanjutkan aktivitas dengan lebih tenang dan bijaksana. Dalam penerapannya, teknik STOP memberikan alat praktis bagi siswa untuk merespons situasi stres dengan cara yang lebih terkendali. Melalui latihan yang konsisten, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan fokus, konsentrasi, dan performa akademik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknik STOP dalam konteks sekolah dan menganalisis dampaknya terhadap pengelolaan emosi siswa SMP. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menemukan intervensi yang efektif dan mudah diimplementasikan di lingkungan sekolah guna mendukung kesehatan mental siswa. Dengan memahami bagaimana teknik STOP dapat membantu siswa dalam mengelola emosi, sekolah dapat mengadopsi pendekatan ini secara lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan akademik siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada mengenai intervensi mindfulness dalam pendidikan, sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi pendidik dan praktisi kesehatan mental dalam upaya meningkatkan kesejahteraan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai efektivitas teknik STOP dalam mengelola emosi siswa. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII SMPN 2 Cihampelas tahun 2024 yang secara sukarela berpartisipasi dalam program pelatihan teknik STOP. Penggunaan desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini secara rinci dalam konteks nyata sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk menangkap kompleksitas pengalaman individu siswa dan bagaimana mereka menerapkan teknik STOP dalam situasi sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan selama seluruh pelaksanaan program pelatihan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan, mencatat interaksi dan respon siswa terhadap teknik STOP. Catatan lapangan yang dihasilkan memberikan data kontekstual yang kaya mengenai dinamika kelompok dan perubahan perilaku siswa. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah siswa dan guru setelah program selesai. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi lebih mendalam tentang pengalaman pribadi siswa, persepsi mereka terhadap teknik STOP, dan dampak yang dirasakan dalam pengelolaan emosi mereka. Data dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas teknik STOP dalam konteks sekolah ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik STOP diajarkan melalui kegiatan kelompok yang menyenangkan dan interaktif. Siswa dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal emosi negatif, menghentikan aktivitas sejenak, mengambil napas dalam, mengamati pikiran dan perasaan, dan melanjutkan aktivitas dengan lebih tenang.

Sebagian besar siswa merespons positif terhadap teknik STOP. Mereka merasa teknik ini mudah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menyatakan bahwa teknik STOP membantu mereka merasa lebih tenang saat menghadapi situasi yang stres.

Setelah mengikuti program, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi negatif, dan merespons situasi dengan lebih rasional. Mereka juga melaporkan peningkatan kemampuan fokus dan konsentrasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik STOP memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Selama pelaksanaan program, siswa yang menerapkan teknik STOP menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengenali tanda-tanda awal emosi negatif, mengambil jeda untuk menenangkan diri, dan melanjutkan aktivitas dengan lebih tenang dan terkendali. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya mudah marah atau cemas menjadi lebih mampu menghadapi situasi stres dengan lebih bijak dan tenang. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam interaksi siswa sehari-hari tetapi juga dilaporkan oleh guru yang mengamati perubahan positif dalam perilaku siswa di kelas.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas mindfulness dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Misalnya, penelitian oleh Lee dan Kim (2020) menemukan bahwa teknik STOP efektif dalam membantu mahasiswa mengatur emosi mereka, yang sejalan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini pada siswa SMP. Lebih lanjut, wawancara mendalam dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa teknik STOP tidak hanya mudah dipelajari dan diterapkan tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam pengelolaan emosi. Siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan konflik, sementara guru melaporkan peningkatan konsentrasi dan fokus siswa dalam proses belajar mengajar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa teknik mindfulness seperti STOP dapat menjadi alat yang efektif dalam program pengembangan diri di sekolah, memberikan siswa keterampilan praktis untuk mengelola stres dan emosi mereka secara lebih efektif.

#### **4. PENUTUP**

Teknik STOP terbukti sebagai intervensi yang sederhana namun efektif dalam meningkatkan pengelolaan emosi siswa SMP. Melalui program pelatihan yang diikuti oleh siswa kelas VIII SMPN 2 Cihampelas, teknik ini mampu membantu siswa mengenali dan mengendalikan emosi negatif, serta merespons situasi stres dengan lebih tenang dan rasional. Peningkatan dalam kemampuan pengelolaan emosi tidak hanya dirasakan oleh siswa sendiri tetapi juga diakui oleh para guru yang mengamati perubahan positif dalam perilaku siswa di kelas. Mengingat hasil yang positif ini, sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan teknik STOP ke dalam kurikulum sebagai bagian dari program pengembangan diri. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh keterampilan penting dalam pengelolaan emosi yang akan membantu mereka tidak hanya dalam lingkungan Chen, Y., & Wang, X. (2022). The impact of social-emotional learning programs on adolescents' emotional intelligence and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 456-472. sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesejahteraan mental dan kemampuan akademik mereka secara keseluruhan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Kepala SMPN 2 Cihampelas, Bapak Juanda, S.Pd., M.Pd., Wakasek Kesiswaan, Bapak H. Saeful Mukoddas, S.Pd., serta Wakasek Kurikulum, Ibu Gilang Aprianti, S.Pd., yang telah membantu dalam koordinasi dan memberikan arahan yang sangat berharga. Saya juga berterima kasih kepada seluruh staf guru dan siswa kelas VIII SMPN 2 Cihampelas yang telah berpartisipasi dan mendukung penelitian ini dengan antusiasme dan kerja sama yang luar biasa. Tanpa dukungan dan partisipasi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y., & Wang, X. (2022). The impact of social-emotional learning programs on adolescents' emotional intelligence and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 456-472.
- Gunawan, A. (2021). Mindfulness dalam konteks pendidikan. Dalam M. Yusuf (Ed.), *Mindfulness untuk kesejahteraan siswa* (hal. 45-62). Jakarta: Penerbit Andi.
- Kounin, J., & Boothby, E. (2021). Mindfulness-based interventions for adolescents: A systematic review. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(1), 3-22.
- Lee, S., & Kim, H. (2020). The effects of the STOP technique on emotional regulation in college students. *Journal of Behavioral Health Services & Research*, 47(2), 215-225.
- Susanto, A. D., & Putri, A. N. (2022). Efektivitas pelatihan mindfulness berbasis teknik STOP dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 123-135.

Artikel

# Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Setelah Menggunakan *Wordwall* di SMPN 4 Sindangkerta

Rima Suryani

SMP Negeri 4 Sindangkerta, Jl. Raya Ciwidey-Gunung halu Kab. Bandung Barat  
rsuryani146@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mata pelajaran PPKn yang dianggap membosankan karena terlalu banyak teori dan kurang menggali keaktifan siswa dalam pelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan seringnya siswa yang mengantuk, melamun, pasif, dan lesu ketika pembelajaran PPKn berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran PPKn setelah melakukan inovasi menggunakan permainan *wordwall* dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan menggunakan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan semangat dan motivasi belajar PPKn setelah menggunakan *wordwall*. Simpulan penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap dalam pembelajaran PPKn setelah menggunakan *wordwall* di kelas IX SMPN 4 Sindangkerta menunjukkan persepsi yang positif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PPKn, persepsi, *wordwall*

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** *This research was motivated by the civic education which was considered boring because there was too much theory and not enough exploration of student activity in the lesson. This is reinforced by the fact that students are often sleepy, daydreaming, passive and lethargic when civic education learning takes place. The aim of this research is to determine students perceptions of civic education after innovating using wordwall games in the learning process. The method used uses observation, interviews, and a Likert scale. The data obtained was then analyzed descriptively qualitatively. The results of this research show that there is an increase in enthusiasm and motivation for learning civic education after using the wordwall. The conclusion of this research is that students perceptions of civic education after using wordwalls in class IX SMPN 4 Sindangkerta show positive perceptions.*

**Keywords:** *Civics education, perception, wordwall*

## 1. PENDAHULUAN

Masalah terkait dengan banyaknya persepsi yang menyebutkan bahwa pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang membosankan. Siswa cenderung pasif selama pembelajaran karena banyaknya teori yang harus dipelajari. Guru yang hanya menjelaskan teori tersebut tanpa membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan lemas. Oleh karena itu sudah seharusnya guru menciptakan inovasi dalam pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Era teknologi saat ini harus dimanfaatkan oleh guru untuk dapat menerapkannya dalam pembelajaran. Apalagi teknologi sudah sering digunakan oleh siswa sehingga diharapkan dapat mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran PPKn. Perubahan persepsi tersebut agar menghasilkan kualitas pembelajaran yang berkualitas. Persepsi diartikan sebagai proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus tersebut didapatkan melalui proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014:52).

Persepsi yang baik terhadap pelajaran PPKn sangat penting, karena fungsi pelajaran PPKn berkaitan dengan karakter siswa. Hal tersebut terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga pembelajaran PPKn harus membuat siswa memahami esensi yang disampaikan agar dapat membentuk karakter siswa yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi untuk mengubah persepsi pada pembelajaran PPKn adalah dengan memilih menggunakan *game* edukasi yaitu *wordwall*. *Wordwall* adalah aplikasi edukasi yang berisi berbagai template permainan edukatif, seperti kuis, teka-teki silang, tebak gambar, dan lain-lain (Setiawan dan Haryati, 2024). Pemilihan media *wordwall* dilatarbelakangi oleh penelitian sebelumnya bahwa penggunaan *wordwall* pada pembelajaran PPKn dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan

partisipatif (Khairunisa, 2021). Selain itu, diperkuat juga oleh temuan penelitian lainnya bahwa aplikasi *wordwall game* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Puspitasari, 2023). Dari beberapa hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan *wordwall* dapat membuat pembelajaran PPKn menjadi lebih menyenangkan dan mengubah persepsi bahwa pelajaran PPKn membosankan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap Pembelajaran PPKn setelah menggunakan *wordwall* di kelas IX SMP Negeri 4 Sindangkereta. Penelitian ini sangat penting dilakukan sehingga perlu dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan data yang valid.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2003:39). Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX-A yang berjumlah 32 orang. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Sindangkereta. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 18-22 Juli 2024.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran PPKn setelah menggunakan *wordwall* menunjukkan hasil yang positif. Sebelum menggunakan *wordwall*, peserta didik masih pasif, terlihat lesu, melamun, mengantuk dan mengobrol. Kemudian guru mencoba menggunakan media *wordwall* untuk pembahasan materi sambil melakukan permainan. Cara menggunakan *wordwall* adalah: 1) mengakses website <https://wordwall.net/> dan mengisi data sesuai prosedur, 2) memilih *create activity* untuk memilih template yang disediakan, 3) ketik judul untuk deskripsi quiz, 4) masukan soal atau materi ke template game yang dipilih, dan 5) klik ok atau done untuk menyelesaikan.

Untuk memainkan game yang sudah dibuat akan muncul kode atau link yang dapat dibagikan kepada siswa.

Ketika *wordwall* diterapkan, siswa terlihat semangat untuk menggunakan gawainya menjawab soal dengan bentuk yang disukai oleh siswa. Kompetensi siswa untuk menjadi yang terbaik juga membuat permainan terasa lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di kelas IX-A, disimpulkan bahwa siswa merasa senang dapat bermain sambil belajar. Mereka juga dapat mencoba beragam template menarik yang dapat mengasah logika dan hasil belajar. Selain itu, siswa juga menjadi tidak mengantuk karena harus berpikir untuk menjawab soal. Siswa yang aktif bergerak dapat memainkan tangan atau menggerakkan kakinya ketika bermain sehingga tidak merasa bosan.

Pembelajaran dengan *wordwall* juga membantu guru lebih mudah mengevaluasi pemahaman terhadap pembelajaran dengan menggunakan teknologi. Hal tersebut dapat mempermudah proses evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi. Selain itu, suasana di kelas juga menjadi lebih aktif.

Hasil pembahasan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa *wordwall* dapat membuat persepsi siswa terhadap pembelajaran PPKn menjadi lebih positif.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran PPKn setelah menggunakan *wordwall* di kelas IX-A SMP Negeri 4 Sindangkerta memberikan respon yang baik. Penggunaan *wordwall* dapat membuat pembelajaran PPKn menjadi lebih menyenangkan, aktif, dan menstimulus

perkembangan kognitif siswa. Adapun yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah lainnya adalah menggunakan media teknologi lainnya untuk mencoba fitur baru sehingga pembelajaran PPKn dapat lebih menyenangkan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat dan tim jurnal Kinanti yang telah membantu penulis untuk memahami penulisan jurnal dan memberikan tempat untuk mengirimkan hasil jurnal yang telah dibuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Khairunisa, Y. (2021). Pemanfaatan Fitur Gamifikasi Daring Maze-Chase-Wordwall sebagai Media Pembelajaran Digital Mata Kuliah Statistika dan Probabilitas. *Mediasi*, 2(1), 81-112
- Margono, S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspitarini, D. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PPKn Melalui Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall Games. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 388-398
- Setiawan, P., & Haryati, T. (2024). Penerapan Wordwall dalam Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 2723-2328
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



Artikel

## Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi di SMP Krida Utama Padalarang

Ria Fitriani, S.Pd

SMP Krida Utama Padalarang, Jalan Gedong Lima Komplek Gedong X Padalarang  
riaafitriani92@gmail.com

**Abstrak:** Rendahnya minat baca siswa masih menjadi persoalan dalam dunia pendidikan yang harus segera diselesaikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan dan minat baca siswa melalui pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diterapkan di sekolah, peran warga sekolah terhadap program ini sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan awal terlaksananya program Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa minat dan keterampilan siswa dalam membaca masih sangat kurang. Maka dari itu melalui program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan siswa dapat menanamkan kebiasaan membaca dalam dirinya. Siswa memerlukan arahan dan bimbingan dari guru agar dapat memahami tentang pentingnya membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah yang telah diterapkan oleh pemerintah diharapkan siswa dapat lebih memiliki kesenangan dalam membaca

**Kata Kunci:** gerakan literasi, minat baca, peserta didik

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** *Students' low interest in reading is still a problem in the world of education that must be resolved immediately. The aim of this research is to determine students' ability and interest in reading through the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program which has been implemented in schools. The role of school residents in this program is very much needed to achieve the initial goal of implementing the School Literacy Movement program. This study uses a qualitative method. The results of the research show that students' interest in reading and reading skills are still lacking. Therefore, through the School Literacy Movement program, it is hoped that students can instill the habit of reading in themselves. Students need direction and guidance from teachers in order to understand the importance of reading. The School Literacy Movement program that has been implemented by the government hopes that students will have more enjoyment in reading.*

**Keywords:** *literacy movement, interest in reading, students*

## **1. PENDAHULUAN**

Membaca merupakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh informasi serta pengetahuan atau wawasan yang dapat menambah kemampuan berfikir dalam mengembangkan kreativitas serta menemukan gagasan baru. Kemampuan membaca di Indonesia masih rendah meskipun masyarakat menyadari bahwa keterampilan membaca sangat penting dilakukan sejak dini karena kita tidak akan dapat memperoleh pengetahuan tanpa membaca. Rendahnya kemampuan membaca tersebut membuktikan bahwa kegiatan pendidikan belum dapat menumbuhkan minat baca siswa dalam bidang pengetahuan. Rendahnya minat baca siswa Indonesia harus segera di tindak lanjuti oleh pemerintah agar tidak semakin menurunnya budaya baca yang sudah ada.

Dalam rangka meningkatkan minat baca siswa yang rendah, pemerintah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan kebanggaan budaya literasi pada siswa di sekolah. Selain bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, membaca juga berfungsi meningkatkan keterampilan serta kecerdasan khususnya budi pekerti. Salah satu kegiatan dalam program yang diluncurkan pemerintah adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses belajar dalam kelas dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan siswa dengan menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan dalam membaca. Kebijakan yang diterapkan pemerintah memiliki visi untuk menumbuhkan kebanggaan budi pekerti melalui pembiasaan membaca di sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Namun masih banyak yang memandang bahwa penerapan program Literasi Sekolah belum dapat dikatakan berhasil karena masih ada sebagian sekolah yang sarana dan prasarananya belum memadai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan membaca siswa yang masih tergolong rendah serta untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah yang diharapkan siswa dapat memiliki kegemaran membaca.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif, metode yang didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui proses dari setiap tahapan secara detail serta mendapatkan informasi mengenai seberapa besar ketertarikan siswa terhadap membaca. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara observasi. Teknik pengolahan data pada observasi ini akan menghasilkan data kualitatif yang didapat dari penelitian tindakan yang dilakukan guru maupun peserta didik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk terbiasa membaca tanpa adanya perintah dari wali kelas. Yang kedua, kurangnya buku-buku fiksi. Ketiga, sulit dalam memahami kemampuan membaca siswa.

Cara meningkatkan kemampuan baca masyarakat Indonesia terutama siswa dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan agar dapat mendorong tingginya tingkat melek huruf. Semua fasilitas dan sumber daya manusia perlu dikembangkan sehingga tidak ada daerah yang tidak tertinggal.

2. Penyediaan perpustakaan di daerah sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan membaca.

3. Memprogram kegiatan untuk lebih mengenalkan buku serta meningkatkan minat baca buku baik di sekolah maupun di masyarakat umum.

4. Penerbit harus semakin banyak menerbitkan buku-buku yang berkualitas.

5. Mendukung masyarakat untuk bersama-sama dengan pemerintah dan semua pihak untuk membangun budaya membaca buku.

Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi minat baca siswa Indonesia yang rendah antara lain:

1. Anak dibiasakan membaca sejak masih kanak-kanak.
2. Tersedianya buku bacaan yang dapat menarik minat anak.
3. Lingkungan membaca yang baik.
4. Menambah koleksi buku fiksi di perpustakaan.
5. Menjadikan model pembelajaran membaca yang dibuat lebih bervariasi dan menarik.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan merupakan tahap yang menekankan kepada usaha dalam menjadikan membaca sebagai kebiasaan, melalui pembudayaan membaca. Pada tahap pembiasaan siswa akan dibiasakan melakukan kegiatan membaca seperti kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai selama 15 menit. Setelah tahap pembiasaan dianggap berhasil maka kegiatan literasi dilanjutkan ke tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan siswa yang sudah terbiasa dengan kegiatan membaca akan dikembangkan menjadi minat baca. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam kegiatan membaca. Budaya membaca seharusnya diterapkan sejak dini sehingga seiring berkembangnya waktu siswa akan lebih terbiasa untuk membaca. Melalui budaya membaca dapat dijadikan siswa sebagai sarana memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih luas.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah ini mewajibkan siswa untuk membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan

belajar mengajar dimulai. Jenis buku yang dibaca siswa bebas, asalkan tidak mengandung unsur yang dapat merusak budi pekerti siswa. Namun lebih baik siswa membaca buku fiksi. Adanya kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit akan dapat menciptakan siswa yang aktif berfikir dalam mencari berbagai sumber informasi dan pengetahuan agar dapat memiliki pengetahuan yang luas dengan cara membaca. Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi pada siswa dapat menjadikan siswa lebih sering membaca dan lebih terampil dalam mencari informasi dengan baik serta berkembangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan yang kurang mendukung serta kurangnya koleksi buku-buku fiksi di perpustakaan. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi rendahnya minat baca adalah dengan membuat dan menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Walaupun sudah diterapkannya program ini, namun guru harus tetap dapat memberikan arahan dan bimbingan supaya terciptanya kondisi kelas yang kondusif.

Dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti serta karakternya sehingga siswa sadar dan dapat membudayakan kegiatan literasi. Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan program Gerakan Literasi Sekolah ini belum dapat maksimal dalam memotivasi siswa untuk memiliki kegemaran membaca. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang merasa terpaksa melakukannya karena siswa kurang tertarik dan merasa belum ada timbal balik yang dapat dirasakan dari proses membaca tersebut.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada para guru, siswa, dan pustakawan yang telah membantu

dalam proses penelitian serta terima kasih kepada tim kinanti yang telah memberikan wadah bagi para guru untuk bisa menulis dan mengirim karya ilmiah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aini, D. N. 2018. *Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan.*

Arisma, O. A. 2012. *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII.*

Fransiska, C., Saputri, A., & Nurfitriana.

2019. *Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca di SMK.*

Hindarto, T. 2014. *Minat Membaca yang Rendah: Akar Persoalan, Dampak Sosial Kultural.*

Ilmiawan, R. S. 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa SMP.*

Kamsul, K. 2017. *Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca.*

Kasiyun, S. 2015. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa.*



Artikel

## Penerapan *Peer Coaching* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Kabupaten Bandung Barat

*Ipah Latipah*

SMPN 1 Batujajar, Jalan SMP no 12 Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar  
[latipahbk1981@gmail.com](mailto:latipahbk1981@gmail.com)

**Abstrak:** Pelatihan sejawat atau *peer coaching* merupakan suatu strategi pembelajaran aktif dan mandiri, peserta belajar melalui interaksi langsung dengan rekan sejawat mereka. Melalui diskusi, latihan praktis, dan berbagi pengalaman, peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelatihan dan mengembangkan keterampilan baru. Model ini melibatkan pertukaran pengetahuan dan keterampilan antara guru bimbingan konseling dengan rekan-rekan sejawat mereka. Dalam suasana yang kolaboratif, peserta dapat belajar satu sama lain, saling memberikan umpan balik dan berbagi praktik terbaik dalam bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Kompetensi Profesional, Pelatihan Sejawat

**Abstract:** *peer coaching is an active and independent learning strategy, participants learn through direct interaction with their peers. Through discussions, practical exercises, and sharing experiences, participants can improve their understanding of the training material and develop new skills. This model involves the exchange of knowledge and skills between guidance and counseling teachers and their colleagues. In a collaborative atmosphere, participants can learn from each other, provide feedback and share best practices in guidance and counseling*

**Keywords:** *Evaluation, Peer Coaching, Professional Competence*

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023  
Jurnal Karya Insan  
Pendidikan Terpilih



Artikel ini  
berlisensi *Creative  
Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International  
License*.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas. Maka tidaklah salah jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan unsur penting dalam membangun peradaban bangsa. Karena melalui upaya pendidikan dapat terbangun tradisi keilmuan yang tinggi. Adian Husaini (dalam Juntika Nurihsan, 2016:20) menjelaskan bahwa politik, ekonomi, informasi yang berbasis keilmuan yang tinggi adalah sektor penting dalam membangun peradaban bangsa.

Juntika Nurihsan (2016:26) juga menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu haruslah merupakan pendidikan yang seimbang yang mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, serta mencapai perkembangan yang sehat dan produktif. Untuk itu guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membantu perkembangan peserta didik secara holistik melalui bimbingan komprehensif yang bermutu. Namun, untuk menjalankan perannya dengan efektif, guru bimbingan dan konseling membutuhkan beragam kompetensi baik kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial.

Hanifah (2017) menjelaskan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru bimbingan dan konseling yang memenuhi syarat dengan memiliki wewenang melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan professional sesuai bidangnya di dalam konteks kependidikan.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat bermanfaat apabila guru bimbingan dan konseling mampu mengimplementasikan kinerjanya secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bentuk implementasi kompetensi professional bagi guru bimbingan dan konseling yaitu mampu berperan aktif dalam meningkatkan keahliannya baik secara administrasi, teori dan praksis BK.

Sosok utuh kompetensi guru bimbingan dan konseling mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi

pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. (Akhmad Sudrajat: 2012).

Berdasarkan survei sederhana melalui fitur Refleksi Kompetensi dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dikembangkan oleh Kemdikbudristek, diperoleh data yang menunjukkan bahwa 62,5 % guru BK SMP di Kabupaten Bandung Barat pada kompetensi profesional perlu ditingkatkan. 43,75 % kompetensi pedagogik perlu ditingkatkan. 6,25 % kompetensi sosial perlu ditingkatkan. Pada kompetensi kepribadian, seluruh guru BK sudah mencapai level yang memenuhi standar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Bandung Barat. Adapun fokus kompetensi professional yang dikembangkan yaitu aspek penilaian proses dan hasil kegiatan BK. Hal tersebut berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada guru-guru BK di Kabupaten Bandung Barat. Diperoleh data yang menunjukkan bahwa 79,17% guru BK sudah menguasai konsep dan praksis assesmen. 91% guru BK sudah menguasai kerangka teoretik dan praksis BK. 86,25% guru BK sudah mampu merancang program BK. 88,75% guru BK mampu mengimplementasikan program BK yang komprehensif. 94,3% guru BK memiliki kesadaran etika professional. 76,7% guru BK menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK. 70 % guru BK mampu mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK. Berdasarkan data tersebut, aspek kemampuan mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK merupakan aspek yang penguasaannya paling rendah dibandingkan aspek kompetensi professional lainnya.

Berdasarkan data tersebut memantik pemikiran bahwa pengembangan kompetensi professional guru BK pada aspek penilaian merupakan hal yang masih perlu disentuh. Sebab ekspektasi perwujudan kinerja guru BK itu tidak hanya dalam penyusunan dan implementasi program BK, melainkan menyangkut pengevaluasian dan pelaporan.

## 2. PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling perlu terus diupayakan demi memberikan pelayanan yang optimal dan paripurna. Bahkan saat ini bisa dikatakan cukup massif bermunculannya berbagai event kegiatan pengembangan diri bagi guru BK baik daring, luring maupun melalui berbagai fitur yang dikembangkan pemerintah seperti PMM (Platform Merdeka Mengajar). Dalam fitur tersebut sudah dilengkapi dengan akses pelatihan guru secara mandiri. Berbagai kegiatan pelatihan guru pun seperti workshop dan seminar banyak diselenggarakan oleh pemerintah maupun instansi swasta dan komunitas belajar. Itu artinya pemerintah juga memberikan perhatian khusus terhadap upaya peningkatan kompetensi guru. Seperti yang diungkapkan oleh Juntika Nurihans (2016: 35) bahwa dalam membangun peradaban bangsa melalui pendidikan, guru memiliki peran yang sangat sentral.

Metode pelatihan yang dapat digunakan dalam konteks pengembangan kompetensi profesional guru bimbingan konseling selain workshop/ seminar, yaitu metode pelatihan berbasis kolaborasi, metode pelatihan berbasis teknologi, mentoring, *coaching*. Metode lainnya yang dapat digunakan yaitu metode pelatihan sejawat (*peer coaching*). Seperti riset yang dilakukan oleh Garcia & Hernandez (2017) menyelidiki dampak *peer coaching* dalam meningkatkan manajemen guru SD. Riset lainnya dilakukan oleh Smith, J., & Jones, A. (2016) yang mengevaluasi dampak *peer coaching* dalam meningkatkan praktik instruksional guru.

Pelatihan sejawat atau *peer coaching* menurut Choi & Chang (2009) adalah suatu strategi pembelajaran di mana peserta belajar melalui interaksi langsung dengan rekan sejawat mereka. Melalui diskusi, latihan praktis, dan berbagi pengalaman, peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelatihan dan mengembangkan keterampilan baru. Wurdinger & Carlson (2010) juga menjelaskan bahwa pelatihan sejawat melibatkan hubungan saling mendukung antara individu atau kelompok yang memiliki keterampilan atau pengetahuan yang berbeda. Melalui proses mentor-mentee, peserta dapat memperoleh bimbingan, umpan balik, dan dukungan dari rekan sejawat mereka untuk pengembangan profesional.

Sejumlah asumsi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan penggunaan metode pelatihan sejawat (*peer coaching*) dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling, antara lain yaitu: 1) guru bimbingan dan konseling memiliki keterbukaan untuk belajar dari rekan sejawat dan bersedia untuk terlibat dalam proses pembelajaran kolaboratif, 2) guru bimbingan dan konseling akan mendapatkan manfaat dari dukungan dan umpan balik yang diberikan oleh rekan sejawat mereka dalam konteks pembelajaran praktik bimbingan dan konseling, 3) terdapat keragaman pengalaman dan pengetahuan di antara guru bimbingan dan konseling, sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda dalam konteks pelatihan sejawat, 4) guru bimbingan dan konseling siap untuk terlibat dalam proses refleksi yang mendalam terhadap praktik bimbingan dan konseling mereka sendiri, dan bersedia untuk melakukan perubahan atau perbaikan berdasarkan hasil refleksi tersebut, dan 5) ada dukungan dan bimbingan yang memadai dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pelatihan sejawat dan memastikan bahwa proses tersebut berjalan dengan baik.

### 1. Kompetensi Profesional Guru BK

Kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja (Uman Suherman, 2013: 130). Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Kompetensi mereka meliputi berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mengarahkan siswa melalui berbagai tantangan akademis, pribadi, sosial, dan karier. Nelson-Jones (Sukartini:2013) menyebutkan bahwa menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang, dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Itu artinya pengembangan dan peningkatan diri guru bimbingan dan konseling perlu terus dilakukan. Apalagi guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan dan berfungsi untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Seorang guru bimbingan dan konseling

merupakan motivator, *psychoeducator*, inspirator yang membantu peserta didik mencapai kemandirian optimal.

Kompetensi yang perlu dimiliki guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan Dasar Teori BK

Guru bimbingan dan konseling seharusnya memiliki dasar pengetahuan yang kuat dalam psikologi, teori konseling, perkembangan manusia, dan sistem pendidikan. Ini termasuk pemahaman tentang berbagai pendekatan konseling, tahapan perkembangan, teori pembelajaran, dan pengaruh budaya terhadap perilaku. Penelitian oleh Baker dan Gerler (2016) menekankan pentingnya pemahaman teoritis dalam mengarahkan intervensi konseling dan proses pengambilan keputusan.

b. Keterampilan Konseling

Keterampilan konseling yang efektif penting untuk membangun hubungan, memfasilitasi komunikasi, dan mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi dan akademis. Menurut Gysbers dan Henderson (2017), keterampilan konseling mencakup mendengarkan aktif, empati, teknik bertanya, dan pendekatan berorientasi pada solusi. Keterampilan ini memungkinkan guru menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa dipahami dan dihargai

c. Asesmen dan Evaluasi

Kompetensi dalam asesmen dan evaluasi memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, kekuatan, dan area pertumbuhan dengan akurat. Ini melibatkan melakukan penilaian formal, menafsirkan hasil penilaian, dan menggunakan data untuk menginformasikan intervensi konseling dan perencanaan program. Studi oleh Whiston et al. (2017) menyoroti pentingnya menggunakan penilaian berbasis bukti dan ukuran hasil untuk mengevaluasi efektivitas intervensi konseling.

d. Praktik Etis dan Profesional

Praktik etis dan profesional mendasar untuk menjaga integritas dan kepercayaan pada layanan bimbingan dan konseling. Guru harus mematuhi pedoman etika, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan profesionalisme dalam interaksi mereka dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Penelitian oleh Erford (2018) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dan supervisi dalam mempromosikan pengambilan keputusan etis

dan kesadaran diri di kalangan praktisi konseling.

Rumusan kompetensi konselor yang diterbitkan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yaitu: 1) menguasai konsep dan praksis pendidikan, 2) memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional, 3) menguasai konsep perilaku dan perkembangan individu, 4) menguasai konsep dan praksis asesmen, 5) menguasai konsep dan praksis dalam BK, 6) memiliki kemampuan mengelola program BK, 7) menguasai konsep dan praksis riset dalam BK. (Uman Suherman, 2013: 132).

Dalam kerangka penilaian kinerja guru (PKG) khusus guru bimbingan dan konseling termuat 17 kompetensi yang perlu dimiliki, meliputi empat kompetensi inti yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Pada kompetensi profesional meliputi aspek berikut: (1) menguasai konsep dan praksis asesmen, (2) menguasai kerangka teoretik dan praksis BK, (3) mampu merancang program BK, (4) mampu mengimplementasikan program BK yang komprehensif, (5) memiliki kesadaran etika profesional, (6) mampu mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK, dan (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.

Salah satu kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling yaitu kemampuan dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK. Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dengan sistem evaluasi yang baik maka kualitas program layanan BK diharapkan akan meningkat. Menurut Sink (dalam fathur rohman: 2005), evaluasi program BK dapat membantu guru BK untuk menentukan layanan-layanan mana yang memberikan dampak positif kepada para peserta didik dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mengganggu kesuksesan peserta didik, serta menuntun guru BK dalam merancang layanan-layanan yang efektif bagi peserta didik mereka.

Sanders (1992) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses yang sistematis yang menentukan kualitas dari program sekolah dan bagaimana program dapat diperbaiki. Ada empat macam kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah evaluasi program dilakukan, yaitu sebagai berikut: 1) Kegiatan tersebut dilanjutkan karena data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas

pencapaian tujuannya tinggi. 2) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program sangat bermanfaat tetapi pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaian kurang tinggi.

Untuk melengkapi kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan asesmen dan evaluasi program BK di sekolah, Elmore dan Ekstrom (2006) memaparkan delapan kompetensi guru BK: 1) guru BK terampil dalam memilih strategi asesmen; 2) guru BK mampu mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi semua instrumen asesmen yang digunakan; 3) guru BK terampil dalam menggunakan teknik administrasi dan metode penskoran instrumen asesmen; 4) guru BK terampil dalam menginterpretasikan dan melaporkan hasil asesmen; 5) guru BK terampil menggunakan hasil asesmen dan membuat keputusan; 6) guru BK terampil memproduksi, menginterpretasi, dan menyajikan informasi hasil asesmen secara statistical; 7) guru BK terampil memproduksi, menginterpretasi, dan menyajikan informasi dan menggunakan angket, survey, dan asesmen lainnya untuk kebutuhan lokal/wilayah sekolahnya; 8) guru BK memahami bagaimana mempertanggungjawabkan praktik-praktik evaluasi secara professional.

## 2. Pelatihan Sejawat (*Peer Coaching*)

Berbagai kegiatan pengembangan diri bagi guru bimbingan dan konseling banyak diselenggarakan baik oleh instansi pemerintah maupun instansi swasta juga komunitas-komunitas belajar. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling yaitu pelatihan sejawat. Model ini melibatkan pertukaran pengetahuan dan keterampilan antara guru bimbingan konseling dengan rekan-rekan sejawat mereka. Dalam suasana yang kolaboratif, peserta dapat belajar satu sama lain, saling memberikan umpan balik dan berbagi praktik terbaik dalam bimbingan dan konseling.

Topping (2018) menjelaskan bahwa pelatihan sejawat adalah suatu proses di mana individu atau kelompok saling berbagi pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman dengan rekan sejawat mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar satu sama lain melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi bersama.

Menggunakan metode pelatihan sejawat (*peer coaching*) dalam meningkatkan kompetensi guru memiliki beberapa pertimbangan yang penting, yaitu sebagai berikut:

### a. Pendekatan Kolaboratif

Pelatihan sejawat melibatkan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, mereka saling mendukung dan memberikan umpan balik satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan yang positif dan memperkuat rasa solidaritas di antara guru BK.

### b. Pemahaman yang Mendalam

Pelatihan sejawat memungkinkan guru BK untuk melakukan refleksi mendalam atas praktik konseling mereka. Dengan membimbing dan memberikan umpan balik kepada rekan sejawat mereka, mereka dapat mengeksplorasi berbagai aspek dari layanan BK mereka dan memahami dampaknya terhadap perkembangan siswa.

### c. Pertumbuhan Profesional yang Berkelanjutan

Pelatihan sejawat menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Guru BK dapat terus memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka melalui refleksi, eksperimen, dan umpan balik yang diberikan oleh rekan sejawat.

### d. *Customized Learning Experience*

Pelatihan sejawat memungkinkan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Dengan memfokuskan pada area tertentu yang perlu ditingkatkan, guru dapat mendapatkan bimbingan yang spesifik dan relevan untuk mendukung perkembangan profesional mereka.

### e. Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling

Dengan fokus pada refleksi, eksperimen, dan umpan balik yang berkelanjutan, pelatihan sejawat memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di seluruh sekolah atau institusi.

## 3. PENUTUP

Pelatihan sejawat (*peer coaching*) dapat diterapkan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional. Ketersediaan dan kemampuan guru BK untuk saling berbagi pengetahuan, bertukar

pangalaman dan praktik baik dengan teman sejawat merupakan asumsi dalam mempertimbangkan penggunaan model pelatihan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S. B., & Gerler, E. R. (2016). Counseling theory and practice. In K. C. Collins & C. R. Onwuegbuzie (Eds.), *AERA Handbook of Research on the Education of School Leaders* (pp. 765-784). Routledge.
- Choi, J., & Chang, Y. (2009). Peer-led team learning approach to promote active learning in introductory biology. *Journal of Biological Education*, 43\*(4), 167-174.
- Cresswell J.W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Elmore, P. B., & Ekstrom, R. B., (2006). *What Assessment Competencies Are Needed by Professional School Counselors?* dalam (Bradley T. Erford, Ed). "Professional school counseling Texas: Caps Press.
- Erford, B. T. (2018). *Transforming the school counseling profession*. Routledge.
- Fathur Rohman. (t.th). *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*. PPGBK. UNY.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2017). *Developing and managing your school guidance program* (6th ed.). Pearson
- Hanifah. (2017). Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Implementasi Asessmen BK Pada Guru BK di SMA Favorit Kota Banda Aceh. *Jurnal*, 2(1) [online]. Diakses dari <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/view/13020>
- Hernandez. (2017). Effectiveness of Peer Coaching in Improving Classroom Management Skills of Elementary School Teachers. *International Journal of Educational Management*, 31 (7).
- Nurihsan,J.(2016). *Membangun Peradaban melalui Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanders, L., (1992). *Evaluating school programs: An educator's guide*. Newbury Park, CA: Corwin Press.
- Sudrajat,A. (2012). *Aspek dan Indikator Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*. [online]. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/02/02/kompetensi-profesional-guru-bimbingan-dan-konseling/>
- Suherman,U. (2013). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukartini. (2013). *Pribadi Konselor*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Smith,J. & Jones. (2017). The Effectiveness of Peer Coaching in Enhancing Teacher's Instructional Practices. *Journal of Educational Psychology*,108. (4).
- Stringer,E. (2013). *Action Research*. Sage Publication.
- Topping, K. J. (2018). *Peer learning in higher education: Learning from & with each other*. Routledge.
- Whiston, S. C., Rose, D. C., & Mark, E. (2017). *Career counseling: A holistic approach* (9th ed.). Cengage Learning
- Wurdinger, S. D., & Carlson, J. A. (2010). The evolution of peer coaching. *Journal of Adult Education*, 39\*(2), 26-36.

Artikel

## Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 1 Ngamprah

Iwan Setiawan

SMPN 1 Ngamprah, Kec. Ngamprah  
iwansetiawan8889999@gmail.com

**Abstrak:** Model pembelajaran dengan cara-cara tradisional dan progresif, sudah saatnya digeser dan digantikan dengan cara-cara pembelajaran yang ada pada pendidikan modern. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru akan lebih berhasil dan efektif apabila siswa bisa berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana cara penerapan pembelajaran berdiferensiasi, agar bisa meningkatkan Kreativitas siswa, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada beberapa hambatan yang dihadapi pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah 1) Pada saat mengelompokkan peserta didik disesuaikan dengan minat belajar, profil dan kesiapan belajar, 2) Penerapan diferensiasi konten pada pembelajaran, 3) Pada proses penilaian, khususnya pada kompetensi pengetahuan, guru kesulitan dalam membuat soal-soal yang digunakan untuk penilaian dan 4) Manajemen waktu dalam proyek produk belajar yang dibuat.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Kreativitas Siswa, Berdiferensiasi

**Abstract:** Learning models in traditional and progressive ways is time to shift and be replaced with learning methods that exist in modern education. This is due to the awareness that the learning process carried out by students and teaching carried out by the teacher will be more successful and effective if students can play an active role during learning. Learning objectives will be achieved. While the objectives to be achieved in this research are how to apply differentiated learning, in order to jump-start the creativity of students, This study used qualitative research methods. Collecting research data using observation, interviews, and documentation. There are several obstacles faced in the application of differentiated learning, namely, 1) When grouping students according to learning interests, profiles, and learning readiness, 2) The application of content differentiation in learning, 3) In the assessment process, especially in knowledge competence, teachers have difficulty in making the questions used for assessment and 4) is time management in the learning product project that is made.

**Keywords:** learning, student creativity, differentiation

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Masalah yang muncul terkait Kreativitas belajar siswa merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, melalui ide-ide yang dimiliki oleh seseorang. Kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang luas dan sangat penting untuk kesejahteraan individu, karena kreativitas dapat meningkatkan keunggulan dan dilihat sebagai keunggulan kompetitif utama dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan kreativitas dirinya, siswa diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mengemukakan gagasan – gagasan, seseorang yang dapat berfikir secara sintesis, adalah seseorang yang dapat berpikir secara kreatif sehingga mampu menghadirkan suasana baru bagi diri maupun lingkungannya. Kreativitas sering dilihat sebagai sesuatu yang kompleks, yang melibatkan pengembangan ide-ide baru dan konseptualisasi yang baru dan berguna untuk semua orang

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana cara penerapan pembelajaran berdiferensiasi, agar bisa meningkatkan Kreativitas siswa, kemudian apa yang menjadi hambatan dan bagaimana solusi yang bisa diambil untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada beberapa hambatan yang dihadapi pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah 1) Pada saat mengelompokkan peserta didik disesuaikan dengan minat belajar, profil dan kesiapan belajar, 2) Penerapan diferensiasi konten pada pembelajaran, 3) Pada proses penilaian, khususnya pada kompetensi pengetahuan, guru kesulitan dalam membuat soal-soal yang digunakan untuk penilaian dan 4) Manajemen waktu dalam proyek produk belajar yang dibuat. Ada beberapa solusi yang yaitu 1) Melakukan pengamatan dan membuat questioner yang harus dijawab diawal pembelajaran, 2) memberikan penguatan kepada guru agar lebih memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi.

, mengandung *state of the art overview* penelitian-penelitian sebelumnya yang mencukupi dan merujuk dengan benar dan sesuai, mengandung pernyataan analisis kesenjangan (*gap analysis*) yang jelas untuk menunjukkan letak kontribusinya kebaruannya dan menunjukkan perbedaannya dengan

penelitian-penelitian sebelumnya, serta mengandung tujuan penelitian yang jelas dan spesifik.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah pengembangan potensi siswa agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mempunyai akhlak yang mulia, berakal dan berbadan sehat, mempunyai ilmu, kecakapan, Kreativitas, kemandirian serta menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada tiga masa perkembangan pendidikan yang dicatat oleh sejarah, menurut Oemar Hamalik (2008:117) yaitu pendidikan dengan model tradisional, pendidikan dengan model progresif dan pendidikan modern. Pendidikan model tradisional berangkat dari baik dan buruknya kualitas keilmuan siswa dari segi kognitif.

Pada proses pembelajaran konvensional, biasanya proses pembelajaran yang dilakukan hanya bersumber dari guru (satu arah), dimana proses transfer informasi, norma, pengetahuan, dan nilai yang diajarkan hanya bersumber dari guru. Proses belajar mengajar yang berlangsung satu arah, berlangsung atas dasar anggapan bahwa siswa bagaikan bejana yang kosong yang harus diisi oleh guru. Sistem pembelajaran ini oleh Surjadi(1983) disebut bank sistem.

Sistem pembelajaran “Bank Sistem” dan pendidikan progresif, pada saat ini seharusnya sudah digeser pada model pendidikan moderen. Dengan munculnya kesadaran dalam dunia pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik bisa terlibat aktif untuk berpartisipasi dalam setiap proses belajar mengajar yang dilakukan. Siswa diharapkan bisa mempunyai penghayatan yang baik dengan cara mengalami sendiri kemudian siswa bisa belajar dari pengalaman yang ia dapat dalam pembelajaran. Hasil belajar yang didapat dari pembelajaran merupakan bagian dari perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar yang didapat pasti lebih baik dan siswa akan lebih kreatif.

Carl R Roger menetapkan 5 prinsip-prinsip penting dalam pendidikan, yaitu 1) Setiap manusia mempunyai keinginan untuk belajar, 2) Belajar yang bermakna akan terlaksana jika pembelajaran itu dapat dirasakan dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar siswa, 3) Belajar yang paling efektif adalah dengan cara membebaskan lingkungan belajar dari ancaman, 4) Belajar

yang paling baik adalah belajar atas kemauan sendiri dan dengan cara membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar dengan seluruh penghayatannya, 5) Belajar yang paling efektif adalah belajar tentang bagaimana proses dari belajar (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 185-187). Prinsip-prinsip pendidikan yang ditetapkan oleh Carl R Rogers, disebut dengan pendidikan yang berpusat pada diri siswa (*Student Centered Learning*). Prinsip ini memandang bahwa setiap siswa mempunyai keunikan sendiri dan mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Untuk mengakomodir berbagai model belajar yang berbeda-beda yang dimiliki oleh siswa, sangat diperlukan pembelajaran yang berdiferensiasi, yaitu dengan menggunakan cara-cara belajar mengajar yang bervariasi dengan memaksimalkan fungsi dari indera belajar yang bermacam-macam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Data-data yang diulas dalam penelitian ini adalah data-data yang benar-benar terjadi pada lokasi penelitian (Mukhibat S Aufa, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penelitian yang dilakukan menggunakan cara studi kasus (Creswell, 2017). Studi kasus adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui, mempelajari, menjelaskan suatu keadaan secara alamiah tanpa adanya campur tangan dari pihak luar (Salim, 2006). Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Sekolah SMP Negeri 1 Ngamprah. Saat pengumpulan data, data dikumpulkan dengan cara observasi langsung di sekolah, dokumentasi dan melakukan wawancara dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Ngamprah.

Data yang sudah diperoleh diolah, dimulai dari reduksi data kemudian data diverifikasi agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan validitasnya, lalu disajikan sesuai dengan keadaan yang ada. Peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa siswa di kelas 8 SMPN 1 Ngamprah., kemudian dokumentasi serta observasi dilaksanakan dengan bertatap muka langsung pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, untuk melihat proses belajar mengajar yang dilakukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari observasi secara langsung di lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa sebelum memulai materi baru pada pembelajaran diadakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan siswa dan kesiapan siswa untuk mempelajari dan menerima materi tersebut. Asesmen tersebut dilakukan dengan cara para siswa menjawab beberapa pertanyaan dari guru, baik secara lisan dan tulisan. Jawaban yang diperoleh oleh guru, didokumentasikan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan belajar siswa. Dari data tersebut, guru membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan data-data tentang siswa yang telah terkumpul melalui asesmen diagnostik tersebut. Guru menyampaikan pembelajarannya dengan berbagai macam metode, dengan berdiskusi, menyimak video yang sesuai dengan pembelajaran, ataupun melihat secara langsung media-media yang mendukung pembelajaran yang ada disekitar sekolah.

Para siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka sangat semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, baik tugas secara individu maupun tugas secara kelompok. Para siswa diberi kebebasan untuk menentukan produk pembelajaran yang sesuai dengan minat serta gaya belajar yang berbeda. Pada saat kegiatan refleksi, para siswa membawa produk pembelajaran yang telah mereka buat sesuai dengan pemahaman mereka atas materi pembelajaran yang telah mereka pelajari, ada yang berbentuk mind mapping, poster, ada juga yang langsung presentasi di depan kelas. Pada materi-materi tentang kisah keteladanan ada yang memilih mendongeng dan ada juga yang menampilkan pertunjukan berupa drama. Produk pembelajaran yang berupa berupa *mind mapping*, poster dan gambar ditempel ditempat yang telah disediakan di dalam kelas.

Proses belajar mengajar yang berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memberikan waktu yang luas kepada siswa untuk dapat melejitkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Kreativitas siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut. Guru harus bisa membuat proses belajar mengajar yang diminati oleh siswa, sehingga siswa senang untuk bertanya, suka meneliti dan suka

menciptakan. Guna pengembangan potensi Kreativitas siswa, Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru harus memperhatikan; a). Memahami Karakter Siswa, b). Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa c). Mengembangkan Strategi pembelajaran individual dan kolaboratif. d). Memberikan kepercayaan kepada siswa e). Mengembangkan potensi berfikir dan potensi memecahkan masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngamprah, adalah Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan proses, konten dan produk. Pada pendekatan proses, pembelajaran dilakukan dengan melihat tayangan video, membaca buku, dan praktek langsung. Kemudian pada pendekatan produk, siswa bisa membuat cerita dengan menuliskannya di kertas folio atau buku tulis, membuat mind mapping ataupun bisa juga melakukan presentasi menyampaikan langsung apa yang siswa pahami dalam materi pembelajaran. Ketiga pendekatan ini diterapkan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kondisi kesiapan siswa belajar, ketertarikan belajar dan bentuk/ kondisi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Pendekatan tersebut juga bisa memberikan pengalaman yang berbeda kepada siswa, sehingga anak akan senang dalam belajar. Siswa lebih bertanggung jawab dan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang harus mereka selesaikan. bahwa pendekatan differensiasi mampu meningkatkan Kreativitas siswa, dengan lebih beragamnya produk belajar sebagai hasil belajar dari para siswa.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penilitan di atas ada beberapa hambatan yang dihadapi pada penerapan pembelajaran berdifferensiasi adalah pertama, pada saat mengelompokkan siswa sesuai dengan kondisi kesiapan siswa, ketertarikan belajar dan bentuk/ cara belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Kedua, penerapan differensiasi konten (materi) pada pembelajaran, ketiga, pada proses penilaian, khususnya pada kompetensi pengetahuan, guru kesulitan dalam membuat soal-soal yang digunakan untuk penilaian dan keempat adalah manajemen waktu, khususnya dalam proyek produk belajar yang dibuat oleh siswa. Ada

beberapa solusi yang digunakan untuk menghilangkan hambatan tersebut yaitu, pertama, melakukan pengamatan dan membuat questioner yang harus dijawab oleh siswa di awal pembelajaran, kedua, memberikan penguatan kepada guru agar lebih memahami tentang pembelajaran berdifferensiasi

Untuk mengatasi hambatan diatas pembelajaran dengan cara diferensiasi adalah salah satu tehnik atau cara yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan cara ini, guru dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melejitkan potensi yang ada dalam dirinya. Metode pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan di semua kelas dan semua pelajaran tanpa terkecuali. Pembelajaran Berdifferensiasi merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk menjawab apa yang dibutuhkan siswa, gaya atau keinginan belajar yang ada pada masing- masing siswa, Sehingga siswa mampu belajar dengan lebih efektif karena bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Dengan beragam sumber, dan juga penyajian pembelajaran yang beragam pula serta kebebasan siswa untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat siswa maka akan memberikan dampak Kreativitas siswa akan semakin meningkat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, saya sampaikan kepada Bapak Kepala SMPN 1 Ngamprah, (Drs. Tono Sumartono, M.Pd) yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SMPN 1 Ngamprah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono, 2021, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta  
Creswell, J. W. (2017). Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Oemar Hamalik, 2003, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Grassindo Gramedia



Artikel

## Pengaruh Penggunaan *Gadged* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN1 Cikalongwetan

*Neng Novi Fadillah*

SMPN 1 Cikalongwetan, Jalan Raya Cikalong-Cipendeui, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat  
[novifadillah05@gmail.com](mailto:novifadillah05@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang rendahnya motivasi belajar siswa, hal ini dikarenakan siswa lebih berfokus dalam berdiskusi mengenai hal-hal terkait *gadget* seperti *media sosial* dan *game online*. Selain itu juga siswa tidak akan fokus dan tidak ada semangat untuk belajar karena, berfokus pada apa yang mereka lakukan ketika memainkan *gadget* di rumahnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak dari penggunaan *gadget* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 1 Cikalongwetan. *Gadget* merupakan salah satu alat informasi atau media komunikasi yang selalu berkembang sesuai zamannya, namun dampak dari *gadget* tersebut sangat mempengaruhi, serta siswa akan merasa malas untuk melakukan hal-hal yang berbau dengan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pada studi literatur yang akan mendeskripsikan dan mengamati secara mendalam mengenai Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Cikalongwetan.

**Kata Kunci:** Gadget, motivasi: belajar

**Abstract:** *This research background is the problem of low student motivation to learn, this is because students focus more on discussing related matters gadgets like social media and games online. Apart from that, students will not focus and have no enthusiasm for learning because they focus on what they are doing when playing with gadgets in her home. The aim of this research is to determine the impact of gadget use on the learning motivation of class VII students at SMPN 1 Cikalongwetan. Gadget is one of the information tools or communication media that always develops according to the times, but the impact of gadgets is very influential, and students will feel lazy to do things related to education. This research uses data collection techniques in literature studies which will describe and observe in depth the Effect of Use Gadget Regarding the Learning Motivation of Class VII Students at SMPN 1 Cikalongwetan.*

**Keywords:** *Gadget: motivation: learning*

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era kemajuan zaman ini, sangat pesat dengan kecanggihan-kecanggihan dan inovasi yang banyak dibuat oleh orang-orang yang memiliki kemampuan sangat berkompeten dalam hal tersebut. Salah satu bentuk kecanggihan pada zaman ini yang sering kita sebut dengan nama istilah seperti gadget yang memang sangat dibutuhkan oleh orang dewasa ini.

Pada dasarnya gadget adalah alat untuk berkomunikasi serta mengembangkan potensi yang belum terasah serta mencari informasi yang dibutuhkan, selain itu juga bisa menjadi alat untuk belajar, mencari uang dengan berjualan melalui aplikasi, namun banyak orang-orang terutama siswa yang sering menyalahgunakan gadget tersebut sehingga menjadi salah satu hal yang diutamakan daripada memanfaatkan untuk belajar dan menambah pengetahuan.

*Gadget* membawa dampak yang baik bagi salah satunya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Tetapi penggunaan *gadget* ini harus tetap control dan diberikan batas penggunaan yang sewajarnya apalagi siswa yang kewajibannya belajar di rumah untuk menyelesaikan tugas dari sekolah. Penggunaan *gadget* secara berlebihan dan melewati batas, akan berdampak pada penurunan minat dan motivasi belajar pada anak.

Menurut Manumpi dalam (Anggraeni, 2019) menyatakan bahwa *gadget* merupakan suatu istilah yang digunakan dalam menyebut beberapa macam jenis alat teknologi yang sifatnya semakin berkembang pesat dan memiliki fungsi khusus, contohnya *smartphone*, *iphone*, *computer* dan tab. *Gadget* dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Remaja pada zaman modern ini pastinya orang-orang tidak mau dibilang *gaptek*, terlebih lagi sekarang siswa sekolah sudah mulai terpengaruh oleh *gadget* ini.

Dalam motivasi belajar terdapat adanya kandungan cita-cita atau aspirasi siswa, untuk mengharapkan mendapatkan motivasi belajar sehingga dapat mengerti dengan apa tujuan utama dalam belajar. Motivasi belajar akan menjadi lemah sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat dan ditingkatkan kembali, karena merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang memuat data – data serta dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data- data tersebut dapat diperoleh dari hasil kegiatan wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, atau catatan bisa juga dokumentasi lainnya.

Pada studi literatur ini akan menggambarkan dan mendeskripsikan adanya suatu peristiwa atau kejadian yang ditemukan di sekolah tertentu. Pendekatan yang mencirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara tiga variabel yaitu disiplin positif, keyakinan kelas, dan disiplin belajar.

Teknik pengumpulan data pada studi literatur menurut Fink, Arlene (2019) dalam bukunya "Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper" memberikan langkah-langkah praktis untuk melakukan tinjauan literatur, termasuk pengembangan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, dan evaluasi serta sintesis temuan.

Langkah-langkah dalam menulis penelitian:

- a) Studi literatur
- b) Pengumpulan data
- c) Konsep yang diteliti
- d) Konseptualisasi
- e) Analisa
- f) Kesimpulan dan saran

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terkait pengaruh penggunaan *gadget* terhadap motivasi belajar siswa dengan melihat data dan informasi yang ditemukan dari beberapa sumber, kemudian dikumpulkan oleh peneliti sebagai bahan untuk melengkapi kebutuhan data yang telah ada oleh peneliti.

*Literature* yang dimaksud penulis disini yaitu meninjau Pustaka dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, yang kemudian dirangkum sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti.

Pengaruh penggunaan *gadget* terhadap motivasi belajar ternyata sangat mempengaruhi pada Sebagian besar siswa di SMPN 1 Cikalongwetan ini, maka karena itu, perlu adanya tindakan dan upaya untuk membantu siswa menurunkan penggunaan *gadget* terhadap motivasi belajar, supaya siswa dapat lebih berfokus pada tujuan yang akan dicapai selama proses pembelajaran.

Pembahasan ini berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* dapat memberikan dampak bagi motivasi siswa, selain itu juga *gadget* dalam kebiasaan belajar secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang berketergantungan pada gadget terlihat kurang termotivasi dalam belajar, sedangkan siswa yang belum terpengaruhi dengan *gadget* mempunyai minat belajar dan semangat yang besar, karena ketika proses pembelajaran lebih fokus.

Disarankan bagi pihak orangtua murid hendaknya memperhatikan dan mengawasi anaknya untuk membatasi penggunaan *gadget* secara berlebihan, sehingga tidak fokus untuk belajar karena mengutamakan memainkan *gadgetnya*. Untuk membngun kebiasaan yang positif untuk meningkatkna motivasi siswa, sehingga motivasi yang diperoleh siswa dari dalam maupun luar dapat dioptimalkan dengan baik dan sesuai yang diperoleh.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan motivasi memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam mencapai

tujuan pemebelajaran yang telah ditetapkan. Adanya motivasi akan memebrikan semangat sehingga siswa akan tau tujuan dan arah belajar karena, fokus dan tidak membahas apa yang mereka lakukan sebelumnya ketika memainkan gadgetnya. Oleh karena itu, harus ada pada diri siswa kesadaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Salah satu cara untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu, dengan tidak memberikan atau ada batasan waktu dalam menggunakan *gadget* selain itu, dapat dibatasi dengan kebutuhan siswa, maka disi peran orang tua dan guru juga perlu membiasakan atau mengingatkan supaya lebih fokus pada tujuan utama yaitu belajar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang sudah terlibat atau membantu pada penyelesaian tugas ini, saya ucapkan terimakasih juga kepada orangtua saya yang selalu mendukung dan memebrikan semangat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kartiningrum, Diah Eka. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literarur Mojokerto. LPMP Politeknik Kesehatan Majapahit.
- Rahayu, N. (2021). Analisi Penggunaan Gadget Pada Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 No. 2 Desember 2021 page 202-210

Artikel

## Pengembangan LKPD model *Problem Posing* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Rahmat Sodik

SMP Negeri 1 Cihampelas, Jl. Pembangunan No.177 Desa Cihampelas  
rahmatsodik12@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) materi aljabar dengan pendekatan problem posing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah design research dengan model development studies. Subyek penelitian adalah seluruh siswa Kelas VII.7 SMP Negeri 1 Cihampelas Kab. Bandung Barat yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumentasi dan skala sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan dengan persentase validitas 85,60% artinya sangat valid, nilai persentase kepraktisan 82% dengan kategori sangat praktis, dan persentase keefektifan 81% artinya sangat efektif. Simpulan penelitian ini adalah bahan ajar sangat valid, sangat praktis dan sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP dan pemahaman terhadap materi bentuk aljabar. LKPD ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, LKPD, *Problem Posing*.

**Abstract:** This research was motivated by students' low critical mathematical thinking abilities. The aim of this research is to develop Student Worksheets on algebra material using a problem posing approach to improve junior high school students' critical thinking skills. The research method used is design research with a development studies model. The research subjects were all students of Class VII.7 of SMP Negeri 1 Cihampelas West Bandung, numbering 40 people. The data collection techniques used were interviews, documentation studies and attitude scales. The research results showed that the Student Worksheets developed had a validity percentage of 85.60%, meaning it was very valid, a practicality percentage value of 82% in the very practical category, and an effectiveness percentage of 81%, meaning it was very effective. The conclusion of this research is that teaching materials are very valid, very practical and very effectively used to improve junior high school students' critical thinking skills and understanding of algebraic material. This Student Worksheets can be used as an alternative learning to improve junior high school students' critical thinking skills.

**Keywords:** Critical Thinking, Student Worksheets, *Problem Posing*

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kemampuan *critical thinking*. Dalam matematika kemampuan *critical thinking* menjadi salah satu faktor agar mampu mencari solusi dalam setiap permasalahan. Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam upaya membangun pengetahuan sehingga mampu mengembangkan ide pemikiran yang ditemui dalam pembelajaran dan dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. (Sholihah et al., 2018)

Sumarmo (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir logis, memahami manfaat matematika dalam kehidupan nyata, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan sikap objektif dalam menghadapi berbagai situasi.

Pentingnya pembelajaran matematika yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif siswa. Strategi yang bisa digunakan untuk mengembangkannya salah satunya dengan menerapkan pendekatan *problem posing*. Pendekatan *problem posing* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berinisiatif mengajukan permasalahan matematika dari situasi yang ada. Pendekatan ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. (Syahbana, 2019)

Belajar matematika memang punya tantangan tersendiri objek-objek dalam matematika berupa hal yang abstrak, siswa tidak mudah menterjemahkan hal abstrak tersebut kedalam keseharian. Salah satu materi matematika yang mengandung hal abstrak yaitu bentuk aljabar, setiap mendengar kata "aljabar" yang terpikir oleh kebanyakan orang adalah huruf atau variabel (Marisa dkk, 2020). Aljabar yang didalamnya berupa simbol huruf, materi ini sangat penting untuk dikuasai karena banyak digunakan dalam pengetahuan lainnya seperti pada materi trigonometri, vektor, matrik, kalkulus, geometri dan lain sebagainya yang tentunya berguna untuk bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. (Isfayani, 2023)

Menurut Seels and Richey (Arofah & Cahyadi, 2019) bahwa bahan ajar dapat diimplementasikan melalui berbagai media dan

tampilan, bahan ajar bisa berupa teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berbasis komputer atau teknologi terpadu. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya karena adanya bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan matematis siswa. Bahan ajar yang baik harus memperhatikan kebutuhan siswa namun masih ada guru yang kurang menyadari hal itu, sebaiknya guru bisa menyusun bahan ajar yang dapat mengembangkan kreativitasnya dan kemampuan berpikir kritisnya. (Wahyudi, 2022)

Upaya dalam meningkatkan berpikir kritis matematika yaitu dengan menyediakan LKPD yang bisa digunakan siswa belajar secara mandiri baik kelompok atau individu. Salah satu bentuk LKPD yang bisa meningkatkan berpikir kritis siswa adalah LKPD dengan pendekatan *problem posing*, dalam LKPD ini siswa dapat mengikuti tahapan *problem posing* yang menuntun siswa untuk dapat membuat pertanyaan sampai dengan mampu menyelesaikan soal yang dibuatnya sendiri.

## 2. METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan apabila artikel merupakan hasil penelitian.

Metode penelitian ini berbentuk *design research (development studies)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan LKPD menggunakan pendekatan *problem posing* materi bentuk aljabar. Subyek penelitian adalah seluruh siswa Kelas VII.7 yang berjumlah 40 orang, tiga siswa untuk uji perorangan, enam siswa untuk uji kelompok kecil dan 32 siswa untuk uji lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cihampelas Kab. Bandung Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumentasi dan skala sikap untuk mengukur dan memvalidasi kelayakan, kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan. Disamping itu digunakan juga soal uraian mengenai kemampuan berpikir kritis untuk mengukur keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk mengukur kevalidan dan kepraktisan digunakan rumus:

$$P = \frac{x}{s} \times 100 \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan:

P: Persentase

x: Skor yang diperoleh

s: Skor maksimum ideal

Hasil yang diperoleh kemudian diinterpretasikan pada Tabel 1

**Tabel 1** Kategori Kevalidan dan Kepraktisan

Persentase (%)	Kriteria
$0 \leq P < 20$	Sangat kurang Valid/ Sangat Kurang Praktis
$20 \leq P < 40$	Kurang valid/kurang praktis
$40 \leq P < 60$	Cukup valid/cukup praktis
$60 \leq P < 80$	Valid/Praktis
$80 \leq P < 100$	Sangat valid/sangat praktis

Keefektifan LKPD dapat dilihat dari soal berpikir kritis matematis. Skor yang didapat siswa pada posttest digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{x}{s} \times 100 \dots\dots\dots 2)$$

Keterangan:

P: Persentase

x : Skor yang dipeoleh

s :Skor maksimum ideal

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan pada Tabel 2

**Tabel 2** Kategori Keefektifan

Persentase	Kriteria
$0 \leq P < 20$	Sangat kurang efektif
$20 \leq P < 40$	Kurang efektif
$40 \leq P < 60$	Cukup efektif
$60 \leq P < 80$	Efektif
$80 \leq P < 100$	Sangat efektif

Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (*Preliminary*)

Pada langkah ini dilakukan untuk menetapkan lokasi penelitian, subyek dan analisispendahuluan

2. Tahap Evaluasi Formatif (*Formative Evaluation*)

Pada Tahap ini dibagi menjadi tiga langkah berupa evaluasi diri, mendesain prototipe dan melaksanakan uji lapangan.

1) Tahap Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Dalam tahap ini dibagi menjadi dua sub tahap yaitu analisis dan desain. Pada tahap analisis dilaksanakan analisis pada siswa dan kurikulum. Aspek yang dianalisis dari siswa adalah karakteristik siswa pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan siswa ketika memahami konsep-konsep dasar pada matematika. Karakteristik yang dibutuhkan adalah karakteristik siswa pada kemampuan berpikir kritits yang heterogen. Melalui

wawancara terhadap guru kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti membagi siswa berdasarkan kemampuan dalam matematika menjadi tiga kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun aspek yang dianalisis pada kurikulum meliputi capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran materi bentuk aljabar yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran untuk dijadikan pedoman penyusunan LKPD.

Dalam tahap desain, dilakukan perancangan untuk LKPD dengan menggunakan pendekatan problem posing. Pengembangan bahan ajar difokuskan lima komponen : (1) Kesesuaian Materi; (2) Kesesuaian Kemampuan Siswa; (3) Kesesuaian Metode/Pendekatan; (4) Kesesuaian LKPD dengan Syarat Kontruksi; (5) Kesesuaian Syarat Teknis, lihat pada tabel 3.

**Tabel 3** Karakteristik Pengembangan bahan ajar

No	Aspek Pengembangan	Indikator
1	Kesesuaian Materi	1. Kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran 2. Kebenaran materi 3. Keruntunan penyajian materi
2	Kesesuaian Kemampuan Siswa	1. Kesesuaian pertanyaan dengan kemampuan siswa 2. Kesesuaian bahasa dengan kemampuan siswa
3	Kesesuaian Metode/Pendekatan	1. Kesesuaian langkah pada LKPD dengan pendekatan <i>problem posing</i>
4	Kesesuaian LKPD dengan Syarat Kontruksi	1. Ketepatan penggunaan bahasa dan kalimat 2. Ketepatan pemilihan pertanyaan dengan sumber belajar 3. Memiliki tujuan, dan identitas
5	Kesesuaian Syarat Teknis	1. Desain isi LKPD 2. Kemenarikan LKPD

## 2) Perancangan Prototipe (*Designing Prototype*)

Pada langkah ini kegiatan dibagi menjadi tiga bagian, yakni penilaian pakar Uji perorangan dan uji kelompok kecil. Pada bagian ini dilaksanakan evaluasi terhadap produk yang telah dikembangkan.

### a. Ulasan Ahli (*Expert Review*)

Pada tahap ini dilakukan validasi terhadap rancangan prototipe LKPD yang telah dirancang pada tahap desain oleh pakar materi dalam rangka melihat kelemahan dari LKPD yang telah dirancang. Para pakar memberikan masukan dan saran terhadap karakteristik yang tercantum pada Tabel 1 yang dinyatakan pada lembar validasi yang dijadikan pedoman untuk memperbaiki LKPD yang dikembangkan. Dari masukan dan saran ahli tersebut, peneliti melaksanakan perbaikan terhadap LKPD. Hasil perbaikan prototipe I dinamakan prototipe II.

### b. Uji Coba Perorangan (*One to one*)

Pada tahap ini dilakukan uji perorangan pada tiga orang siswa yang memiliki karakteristik rendah, sedang dan tinggi Siswa diminta komentar mengenai kepraktisan bahan ajar protoipe I, kemudian komentar siswa tersebut dikombinasikan dengan saran para pakar. Hasil dari uji perorangan dipergunakan untuk memperbaiki LKPD prototipe I menjadi prototipe II. Kegiatan Uji perorangan ini bersamaan waktunya dengan kegiatan *expert review*.

### c. Uji Coba Kelompok Kecil (*Small Group*)

Tujuan pada tahap ini adalah untuk mengetahui kepraktisan LKPD yang dikembangkan sesudah divalidasi dan direvisi oleh para pakar. Siswa sebanyak 6 orang, terdiri dari 2 siswa kategori rendah 2 siswa kategori sedang dan 2 orang siswa kategori tinggi yang sudah mempelajari materi bentuk aljabar, disuruh untuk mengamati LKPD kemudian diberi angket berupa skala sikap untuk menilai kepraktisan dari LKPD.

## 3) Uji Coba Lapangan (*Field Test*)

Tujuan uji lapangan ini adalah untuk menelaah efektifitas LKPD pada kemampuan berpikir kritis. Jumlah siswa yang terlibat pada tahap ini lebih banyak dari tahap yang sudah dilakukan sebelumnya. Peserta pada uji

lapangan ini berjumlah 32 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cihampelas. Produk yang diuji coba pada uji lapangan adalah LKPD yang sudah memenuhi kriteria valid dari pakar dan memenuhi kriteria praktis dari para siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Tahap Persiapan (*Preliminary*)

Dalam langkah ini dilakukan analisis pendahuluan berupa tinjauan terhadap keadaan pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 1 Cihampelas. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengadakan observasi dan melalui wawancara dengan seorang guru. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai bahan telaahan mengenai penyebab alasan kesenjangan kinerja dalam pembelajaran. Hasil dari analisis pendahuluan itu meliputi proses pembelajaran yang real dilakukan di lapangan, proses yang seharusnya dilakukan dan penyebab terjadinya kesenjangan tersebut. Hasil analisis kinerja tersebut ditampilkan di Tabel 4

**Tabel 4** Hasil Analisis Pendahuluan

Keadaan Sebenarnya	Keadaan yang diinginkan	Penyebab utama
Penggunaan LKPD masih terbatas dan masih banyak menggunakan buku dari pemerintah	Penggunaan LKPD pendekatan <i>problem posing</i>	Kurangnya motivasi guru dalam penggunaan LKPD
Pembelajaran masih berpusat pada guru	Pembelajaran berpusat pada siswa	Guru hanya berkonsentrasi terhadap ketercapaian materi
Siswa kurang aktif bertanya	Pembelajaran beorientasi pada kemampuan berpikir kritis	Kurangnya siswa diberi motivasi untuk berani bertanya

Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan LKPD masih terbatas dan sederhana dan hanya mengandalkan pada buku yang direkomendasikan oleh pemerintah, pembelajaran berpusat pada guru dengan menggunakan metode ekspositori, yang

mengakibatkan kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan kebanyakan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif, akibatnya siswa jarang mengemukakan pendapat dan hanya menghafal materi sehingga menyebabkan kurang berkembangnya siswa dalam berpikir kritis. Hal tersebut mendorong peneliti melakukan usaha mengembangkan LKPD yang efektif terhadap kemampuan berpikir kritis.

## 2. Formative Evaluation

Tahap ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu: Tahap Evaluasi Diri (*Self Evaluation*) dan Perancangan Prototipe (*Designing prototype*)

### a. Tahap Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

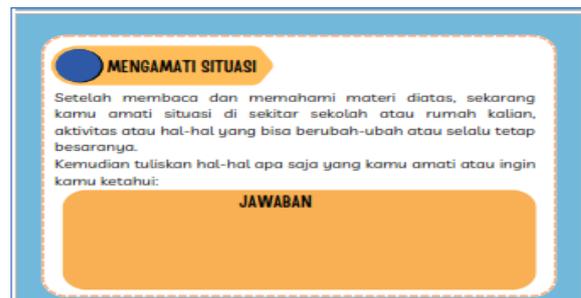
Dengan mengacu pada Tabel 4 mengenai karakteristik LKPD yang dikembangkan, maka dirancang LKPD menggunakan pendekatan problem posing, setelah selesai kemudian divalidasi oleh teman sejawat yang ada pada kelompok penelitian ini baik dari segi isi, bahasa dan grafis yang terdapat pada LKPD. Dari rancangan bahan yang telah dibuat didapat berupa output LKPD pendekatan *problem posing*.



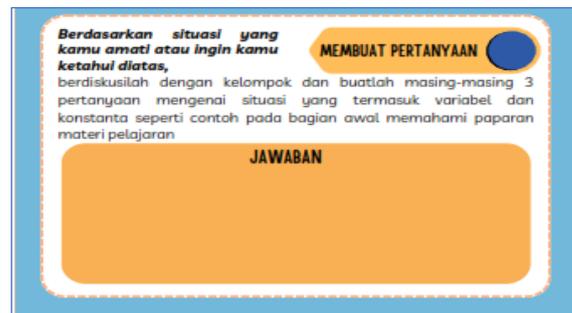
Gambar 1 Sampul, lembar identitas, petunjuk belajar, capaian dan tujuan pembelajaran



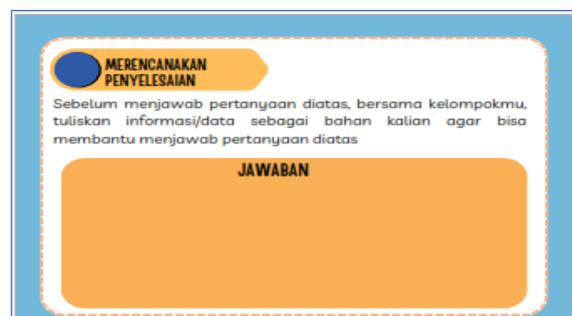
Gambar 2 Memahami paparan materi pelajaran



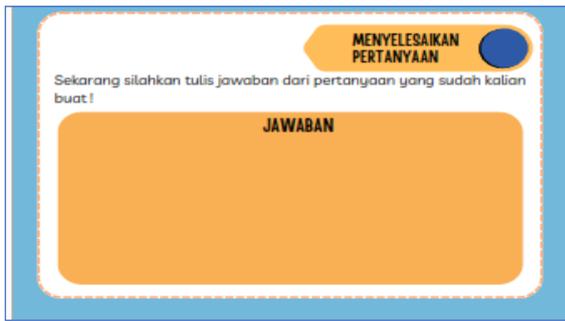
Gambar 3 Mengamati fakta/situasi



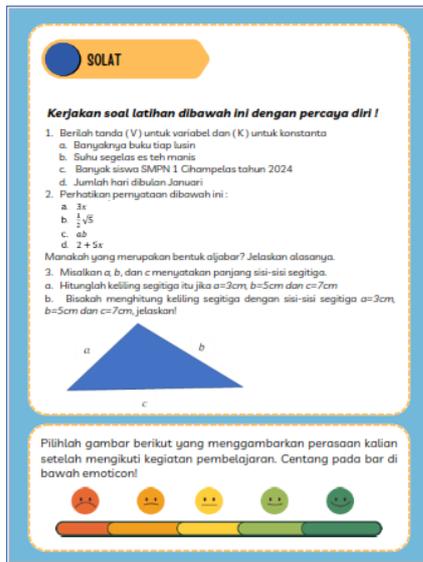
Gambar 4 Membuat Pertanyaan



Gambar 5. Merencanakan Penyelesaian



Gambar 6. Menyelesaikan pertanyaan/soal



Gambar 7. Lembar evaluasi/soal hard skill berpikir kritis

Gambar 1 sampai dengan 7 menggambarkan LKPD dengan pendekatan *problem posing* materi aljabar, LKPD tersebut dicetak kemudian di sebarakan langsung kepada siswa.

**b. Designing Prototype**

Pada langkah ini terdiri dari 4 kegiatan, yaitu:

1) Validasi Ahli (*Expert Riview*)

Pada langkah ini LKPD prototipe I yang sudah selesai dibuat kemudian dilakukan validasi dua orang pakar materi pada Tahap I, kemudian para ahli memberikan rekomendasi dan perbaikan prototipe I. adapun rekomendasi dari para ahli materi pakar materi ditampilkan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5 Komentar dan saran dari ahli pertama	
Saran dan Perbaikan Komentar	
Belum ada garis bantu dikolom jawaban siswa	Pada kolom jawaban siswa beri garis bantu agar jawaban siswa lebih teratur

Pada tahapan <i>problem posing</i> tidak diberikan nomor dikawatirkan siswa mengerjakan secara acak	Pada tahapan <i>problem posing</i> sebaiknya dicantumkan nomor agar siswa berurutan mengerjakan LKPD sesuai tahapan pendekatan <i>problem posing</i>
---	--

Instrumen soal harus diperjelas indkator berpikir kritisnya	Soal yang dimunculkan harus sesuai indikator berpikir kritis
---	--

**Tabel 6** Komentar dan saran dari ahli kedua

Saran dan Perbaikan Komentar	
Pada lembar awal identitas, petunjuk belajar, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran terlalu boros tempat.	Lembar awal identitas, petunjuk belajar, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran digabung dijadikan satu lembar
Tampilan desain LKPD masih terlalu polos	Tampilan LKPD ditambahkan asesoris/gambar

Masih ada kata yang belum konsisten seperti penggunaan kata kalian, terus ada kalimat perintah/soal yang masih belum jelas maksudnya	Kata kamu dan kalian dipilih salah satu, memperjelas kata kamu dan kalimat perintah/soal.
--	---

Adapun hasil validasi dari dua ahli materi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Validasi ahli Materi Tahap I				
Indikator	Validator		Rata-rata Present asi	Kriteria
	1	2		
Kesesuaian Materi	80%	75%	78%	Valid
Kesesuaian Kemampuan Siswa	70%	60%	65%	Valid
Kesesuaian	80%	60%	70%	Valid

Metode / Pendekatan				
Kesesuaian dengan Syarat Kontruksi	87%	70%	78%	Valid
Kesesuaian Syarat Teknis	80%	73%	77%	Valid
Rata-rata Persentase keseluruhan			73,50%	Valid

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 5 kategori penilaian dalam materi yaitu kesesuaian materi, kesesuaian kemampuan siswa, kesesuaian metode/pendekatan, kesesuaian LKPD dengan syarat kontruksi, kesesuaian syarat teknis, yang terdiri dari 20 pertanyaan, hasil validasi dari para ahli diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,50% dan dikategorikan valid. Dengan demikian validasi untuk tahap 1 bisa disimpulkan bahwa bahan ajar layak digunakan dengan perbaikan dengan kategori kevalidan yaitu valid. Berdasarkan saran dan komentar para ahli, peneliti melakukan revisi, maka dilakukan validasi tahap 2. Untuk hasil validasi tahap 2 disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Validasi ahli Materi Tahap 2

Indikator	Validator		Rata-rata Presentasi	Kriteria
	1	2		
Kesesuaian Materi	85%	85%	85%	Sangat Valid
Kesesuaian Kemampuan Siswa	90%	80%	85%	Sangat Valid
Kesesuaian Metode / Pendekatan	96%	80%	88%	Sangat Valid
Kesesuaian LKPD dengan Syarat Kontruksi	87%	80%	83%	Sangat Valid
Kesesuaian Syarat Teknis	87%	87%	87%	Sangat Valid
Rata-rata Persentase keseluruhan			85,60%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan hasil validasi tahap 2 dengan nilai sebesar 85,60 % dan kategorikan sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sangat layak untuk digunakan dengan kategori kevalidan yaitu sangat valid. Berdasarkan masukan dan saran dari para reviewer, peneliti melakukan beberapa revisi, berikut beberapa hasil revisinya yang ditampilkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Contoh Perbaikan Bahan Ajar yang dikembangkan

## 2). Uji Perorangan (*One to One Evaluation*)

Setelah validasi dilakukan oleh para pakar, selanjutnya LKPD diberikan kepada 3 orang siswa SMP Negeri 1 Cihampelas untuk uji perorangan. Setiap siswa diberi kesempatan untuk memberikan komentar terhadap LKPD yang dikembangkan dengan tujuan untuk mendapatkan kategori kepraktisan yang meliputi kebermanfaatan, kemudahan, keterbantuan dan kemenarikan materi pada bahan ajar. Siswa disuruh untuk mengisi angket berupa skala sikap untuk memberikan penilaian pada segi kepraktisan. Hasil kepraktisan disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9** Hasil Uji Kepraktisan Tahap Uji Perorangan

Indikator	Persentase	Kriteria
Kebermanfaatan	79%	Praktis
Kemudahan	70%	Praktis
Keterbantuan	77%	Praktis
Kemenarikan	83%	Sangat Praktis
Rata-rata Skor	77%	Praktis

Berdasarkan hasil tes perorangan (*one to one evaluation*) dalam Tabel 9, didapatkan presentase rata-rata respon siswa terhadap bahan ajar sebesar 77% dengan kategori praktis, dan ada indikator yang menonjol yaitu untuk indikator kemenarikan ada di nilai 83% dengan kategori sangat praktis, namun melihat presentase rata-rata dengan kategori praktis, ini menunjukkan bahwa bahan ajar dapat diuji ulang pada tes kelompok kecil (*small group*), namun terdapat beberapa komentar dan saran dari siswa. Komentar dan saran siswa mengenai kepraktisan disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10** Komentar dan Saran dari Siswa

Validator 1	Bingung dengan maksud pertanyaanya/ bahasanya
Validator 2	Menarik dan jelas tetapi saya suka yang ada gambarnya
Validator 3	Petunjuk LKPD nya masih kurang paham

### 3). Uji Kelompok Kecil (Small Group)

Pada tahap ini dilakukan uji kepraktisan kepada 6 orang siswa yang memiliki kategori tinggi, sedang, rendah yang berada pada kelompok kecil. Adapun hasil uji kepraktisan pada kelompok kecil disajikan pada Tabel 11

**Tabel 11** Hasil Uji Kepraktisan Tahap Uji Kelompok Kecil (*Small Group*)

Indikator	Persentase	Kriteria
Kebermanfaatan	80%	Sangat Praktis
Kemudahan	79%	Praktis
Keterbantuan	81%	Sangat Praktis
Kemenarikan	86%	Sangat Praktis
Rata-rata Skor	82%	Sangat Praktis

Dari Tabel 11 menunjukkan bahwa aspek kebermanfaat mendapat nilai sebesar 80% dengan kategori sangat praktis, aspek kemudahan dengan nilai paling rendah sebesar 79% dengan kategori praktis, aspek keterbantuan dengan nilai sebesar 81% dengan kategori sangat praktis, untuk aspek kemenarikan dengan nilai sebesar 86% dengan kategori sangat praktis dan untuk nilai rata-

rata dengan nilai sebesar 82% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD memiliki kepraktisan dengan kategori sangat praktis. Untuk selanjutnya LKPD diuji lapangan (*Field Try Out*) untuk mengetahui keefektifan LKPD.

### 4). Uji Lapangan (*Field Try Out*)

Langkah terakhir pada uji formatif (*Formative Evaluation*) adalah uji lapangan (*Field Try out*). Uji lapangan diikuti oleh siswa yang lebih besar dari uji-uji sebelumnya yaitu diikuti oleh 32 orang siswa. Tujuan uji lapangan ini adalah untuk mengukur efektivitas penggunaan LKPD dengan menggunakan pendekatan *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis. Uji lapangan ini diikuti oleh 32 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cihampelas. Hasil uji keefektifan pada uji lapangan ditampilkan pada Tabel 12.

**Tabel 12** Uji Efektivitas LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Persentase	Kriteria
Menganalisis pertanyaan, jawaban dan argumen	78%	Efektif
Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan	83%	Sangat Efektif
Mengidentifikasi konsep dan menjelaskanya	79%	Efektif
Menjawab pertanyaan disertai alasan	76%	Efektif
Mengevaluasi proses penyelesaian masalah	88%	Sangat Efektif
Rata-rata Skor	81%	Sangat Efektif

Dari Tabel 11 didapat rata-rata efektifitas keseluruhan indikator berpikir kritis sebesar 81% berada pada kategori sangat efektif, Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan LKPD efektif terhadap kemampuan berpikir kritis.

### Pembahasan

Dengan demikian penggunaan LKPD dengan pendekatan *problem posing*

kemampuan berpikir kritis matematis siswa bisa terasah dan mengalami peningkatan dengan diterapkannya pendekatan *problem posing*, siswa mampu membuat pertanyaan, merencanakan solusi dan menyelesaikan pertanyaannya sejalan dengan hasil penelitian (Andriani et al., 2021) yang menyatakan pencapaian kategori berpikir kritis dapat dicapai dengan model pembelajaran *problem posing* yang melatih siswa membuat dan menyelesaikan masalah sendiri.

Dengan menggunakan bahan ajar dengan pendekatan *problem posing* dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan pembelajaran yang bermakna hal ini sesuai hasil penelitian (Nurhayati et al., n.d.) dalam kesimpulannya pembelajaran dengan menerapkan dan menggunakan LKS berbasis *problem posing* dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guruguru disekolah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKPD dengan pendekatan *problem posing* berdasarkan Expert review memenuhi kriteria sangat valid, berdasarkan one-to one dan small group memenuhi kriteria sangat praktis dan berdasarkan hasil tes menggunakan instrumen berupa soal kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa pengembangan LKPD sangat efektif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini dapat dijadikan solusi untuk menjembatani kesenjangan antara peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan kebutuhan bahan ajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, bahan ajar berupa LKPD dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap materi bentuk aljabar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan bahagia atas selesainya penelitian ini, keberhasilan ini tidak lain karena ada orang-orang sekitar yang sudah membantu, saya ucapkan terima kasih kepada orang tua, anak dan istri atas doa dan

dukungannya, rekan-rekan sejawat di SMPN 1 Cihampelas dan para murid serta tim dari dinas pendidikan Kab. Bandung Barat yang sudah memberikan bantuan dan bimbingannya, semoga menjadi amal soleh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Subanji, S., & As'ari, A. R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Pembelajaran Problem Posing. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(3), 604. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i3.652>
- Arofah, R., & Cahyadi, H. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model*. 3(1), 35-43. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Fauzy, A., Jaenal, E., Danny, F., Hidayat, W., Hendriana, H., Putra, H. D., & Sugandi, A. I. (2023). Bahan Ajar Berbantuan Geogebra dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Design Research. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 8(2), 257-268.
- Isfayani, E. (2023). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI BENTUK ALJABAR PADA SISWA SMP KELAS VII. 3*, 79-90.
- Nurhayati, E., Nengsih, W., Rohaeti, E. E., & Herdiman, I. (n.d.). *Pengembangan Bahan Ajar Materi Garis Istimewa pada Segitiga dengan Pendekatan Problem Posing berbantuan Geogebra*. 4185, 54-65. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i1.10073>
- Sholihah, D. A., Abdullah, A. A., Ata, U. A., & Skills, C. T. (2018). *PENGARUH PENDEKATAN PROBLEM POSING DAN CTL*. 5(2), 49-57.
- Syahbana, E. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Model Problem Posing pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Educare*, 17(1), 63-69. <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/243>
- Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51-61. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epi/index>
- Sugandi, Sofyan, Bernard, Widiarti & Maya. (2023). E-LKPD Oriented Critical Thinking Skills Using a Problem-Based Approach Assisted by Live Worksheets Formatif: *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, XX (x): x-xx.
- Sumarmo, U. (2010). Berpikir Dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. Bandung: FPMIPA UPI, 1938-1942.



Artikel

## Implementasi Media *Wordwall* dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aas Nurhafipah

SMPN 1 Gununghalu, Jl. Desa Bunijaya Gununghalu  
aasnurhafipah@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sulitnya menciptakan proses pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Namun untuk menciptakan situasi pembelajaran tersebut, dibutuhkan media pembelajaran yang variatif agar peserta didik tidak merasa bosan, dan terjadi interaksi yang lebih komunikatif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi media *wordwall* dalam meningkatkan minat peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Gununghalu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Simpulan penelitian ini adalah media *Wardwall* merupakan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Gununghalu.

**Kata Kunci:** Media, Minat, Pembelajaran, *Wordwall*

**Abstract:** *This research is motivated by the difficulty of creating an effective learning process, education that allows students to learn easily, have fun, and can achieve goals as expected. However, to create this learning situation, varied learning media is needed so that students do not feel bored, and there is more communicative interaction in learning. The purpose of this research is to determine media implementation wordwall in increasing students' interest in learning Indonesian at SMPN 1 Gununghalu. The research method used is qualitative. The results of this research show that the majority of students are very enthusiastic about participating in the learning process. The conclusion of this research is media Wardwall is a learning medium that can help increase students' interest in learning Indonesian at SMPN 1 Gununghalu.*

**Keywords:** Media, Interests, Learning, *Wordwall*

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Masalah terkait dengan sulitnya menciptakan proses pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, mengesankan, serta dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal.

Data pendukung atau fenomena saat ini yaitu sebagian peserta didik merasa terbebani dengan pelajaran di sekolah, peserta didik cepat bosan saat proses pembelajaran, apalagi di jam-jam rawan, peserta didik ada yang mengantuk saat proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi media *wordwall* dalam meningkatkan minat peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Gununghalu. Diharapkan peserta didik dapat lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran, serta dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Undang undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Seiring dengan perkembangan zaman, pemanfaatan teknologi informasi baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran merupakan salah satu cara yang diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran.

Taufik Syastra (2015) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan yaitu *wordwall*, seperti yang diungkapkan (Maghfiroh, 2018) dalam penelitiannya, bahwa media *wordwall* mampu menciptakan interaksi yang menguntungkan bagi siswa. *Wordwall* (P. M. Sari & Yarza, 2021) merupakan salah satu aplikasi yang bisa digunakan sebagai media belajar maupun alat penilaian yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran daring. Beberapa kelebihan *wordwall* yaitu free untuk pilihan basic dengan pilihan beberapa template.

Menurut Aulia (2020) minat merupakan dorongan untuk memotivasi seseorang melakukan tindakan

Penelitian sejenis (Tatsa Galuh Pradani, 2022) dalam jurnal “Penggunaan media pembelajaran *wordwall* untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap yang terjadi pada siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan media *wordwall*. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, saya melakukan penelitian ini terhadap siswa SMPN 1 Gununghalu pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, sehingga perlu dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan data yang valid terkait implementasi media *wordwall* dalam meningkatkan minat peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Gununghalu.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Yusanto (2019) bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Lebih lanjut Yulianty & Jufri (2020), dalam penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gununghalu, Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan di awal semester genap tahun Pelajaran 2023-2024. Teknik pengumpulan data ini berupa observasi. Data yang diperoleh dari observasi tersebut selanjutnya dinarasikan untuk memperoleh gambaran umum mengenai media pembelajaran *wordwall* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *wordwall* sangat efektif digunakan

dalam meningkatkan minat peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran, suasana pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Di bawah ini terdapat data hasil observasi terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gununghalu.

<b>Tabel 1. Hasil Observasi siswa</b>	
Aspek	Jumlah
Siswa aktif dan antusias	75%
Siswa yang masih pasif	25%
<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Berdasarkan data pada hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah dapat aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan media *wordwall*, peserta didik berkonsentrasi dalam membaca soal yang disajikan dalam kuis, kemudian berani mengungkapkan jawaban, tekun dalam mengerjakan soal, serta memiliki motivasi belajar yang sangat besar. Dari subjek penelitian yang terdiri dari 32 siswa, 24 siswa sudah aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan 8 siswa lainnya masih cenderung pasif.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan (Sherianto, 2020) *Wordwall* merupakan aplikasi yang bisa dijadikan sebagai media belajar, sumber belajar, serta alat penilaian bagi guru dan siswa. *Wordwall* juga menyediakan beberapa contoh hasil kreasi guru yang dapat membantu pengguna baru dalam berkreasi. Menurut (Halik, 2021) media pembelajaran ini juga dapat diartikan web aplikasi yang digunakan untuk membuat games berbasis kuis yang menyenangkan. Selain itu, *wordwall* juga dapat digunakan untuk merancang serta *mereview* penilaian dalam pembelajaran.

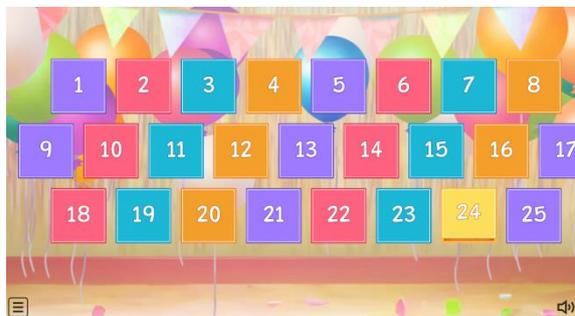
Adapun Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk dapat menggunakan aplikasi *Wordwall* yaitu:

1) Membuat atau mendaftarkan akun di <https://wordwall.net> kemudian lengkapilah data yang tertera didalamnya, kita bisa menggunakan akun Google atau akun lain.

2) Setelah masuk ke akun gmail, kemudian pilih *Create Your First Activity Now*. Disana terdapat banyak pilihan kuis. Sesuaikan dengan kebutuhan anda. Pilihannya ada: *Match up* (Seret dan lepas setiap kata kunci di samping definisinya). *Quiz* (Serangkaian pertanyaan pilihan ganda, Ketuk jawaban yang benar untuk melanjutkan). *Random Wheel* (Putar roda untuk melihat item mana yang muncul berikutnya). *Open the box* (Ketuk setiap kotak secara bergantian untuk membukanya dan menampilkan item di dalamnya). *Find the match* (Ketuk jawaban yang cocok untuk menghilangkannya, Ulangi sampai semua jawaban hilang). *Group sort* (Seret dan lepas setiap item ke dalam grup yang benar). *Random cards* (Bagikan kartu secara acak dari tumpukan yang dikocok). *Matching Pairs* (Ketuk sepasang ubin sekaligus untuk mengungkapkan apakah mereka cocok). *Missing word* (Aktivitas di mana Anda menyeret dan melepaskan kata-kata ke dalam bagian yang kosong di dalam teks). *Unjumble* (Seret dan lepas kata untuk mengatur ulang setiap kalimat ke dalam urutan yang benar). *Anagram* (Seret huruf ke posisi yang benar untuk menguraikan kata atau frasa). *Gameshow Quiz* (Kuis pilihan ganda dengan tekanan waktu, garis hidup, dan putaran bonus). *Labelled Diagram* (Seret dan lepas pin ke tempatnya yang benar pada gambar). *Whack-a-mole* (Permainan memukul benda/binatang dimana muncul satu per satu, hanya mengenai yang benar untuk menang). *Wordsearch* (Kata-kata disembunyikan dalam kotak surat. Temukan mereka secepat mungkin). *Maze chase* (Jalankan ke zona jawaban yang benar, sambil menghindari musuh). *Crossword* (Gunakan petunjuk untuk memecahkan teka-teki silang. Ketuk sebuah kata dan ketik jawabannya). *Airplane* (Gunakan sentuhan atau keyboard untuk terbang ke jawaban yang benar dan menghindari jawaban yang salah).

3) Tuliskanlah judul dan deskripsi permainan  
4) Pilih *done*, sebagai langkah akhir jika kita sudah selesai membuatnya.

Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan media *wordwall* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 1 Gununghalu.



Untuk melihat rekapan peserta didik yang mengerjakan berikut score dan waktunya, kita bisa buka *wordwall*, kemudian klik *my result*. Disana akan terlihat siapa saja yang mengerjakan dan nilai/score serta waktu dalam mengerjakannya.

Hasil dari penggunaan media *wordwall* ini mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pelajaran yang disampaikan melalui kuis yang disusun dengan desain yang menarik dan disertai dengan suara yang dapat membuat peserta didik tertarik dan suka terhadap media ini.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *wordwall* merupakan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Gununghalu. Selain penggunaan yang mudah dan murah, media ini

juga memiliki banyak alternatif pilihan dalam menyajikan materi dan soal. Sehingga para pendidik dapat menggunakan pilihan alternatif lainnya sebagai variasi dalam mengemas materi pelajaran yang lain. Karena media yang menyenangkan dan bervariasi akan membuat siswa lebih aktif dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Serta diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun yang dapat dilakukan untuk menunjang pembelajaran yang efektif, guru harus terus mengembangkan kreativitas dan terus berinovasi agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menarik minat dan bakat peserta didik. Para pendidik juga harus mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus berusaha mengembangkan kompetensi diri, dan berupaya untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi para peserta didik. Selain itu tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran,

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini, terutama kepada Bapak Dasep Abdurahman, M.Pd selaku kepala SMPN 1 Gununghalu, yang senantiasa memberi dukungan serta motivasi kepada penulis. Terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat yang telah memfasilitasi kami untuk bisa mempublikasikan karya-karya melalui inovasi Jurnal-Kinanti, terima kasih juga karena telah menyelenggarakan Bimtek penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, sehingga penulis bisa belajar menuangkan ide ke dalam tulisan ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada suami dan keluarga yang sudah rida memberikan izin sehingga penulis dapat terus belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Tatsa, GP (2022). Peningkatan Media Pembelajaran Wordwall untuk meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 452-457

- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Maghfiroh, K. (2018). Penggunaan Media Word Wall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV MI Roudlotul Huda. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 65.
- Slameto. 2002. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- Adam. Steffi dan Muhammad Taufik Syastra. (2015). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam*. Dalam CBIS Journal, Volume 3 No 2: 79
- Azizah, H. N. (2020). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Penggunaan Media Word Wall. *Alsuniyat*, 1(1),1-16. <https://doi.org/10.17509/Alsuniyat.V1i1.24212>



Artikel

## Dampak Penontonan Film Anime Terhadap Kreatifitas Menulis Cerita Pendek Pada Siswa SMPN 1 Cipeundeuy

*Bagus Mundianianto*

SMP Negeri 1 Cipeundeuy, Jl. SMP No.36 Desa/Kecamatan Cipeundeuy - KBB  
[bagusmundianianto@gmail.com](mailto:bagusmundianianto@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak menonton anime terhadap kreativitas siswa dalam menulis cerita pendek. Anime, sejenis animasi Jepang, telah mendapatkan popularitas luar biasa di seluruh dunia, terutama di kalangan remaja. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan potensial antara konsumsi anime dan pengembangan keterampilan menulis kreatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan angket, untuk mengumpulkan data dari siswa tentang kebiasaan menonton anime dan pengalaman menulis kreatif mereka.

Analisis yang muncul dari penerapan menonton anime dalam kreativitas menentukan memeriksa apakah ada korelasi antara frekuensi dan genre anime yang ditonton dengan tingkat kreativitas yang ditunjukkan dalam cerita pendek siswa.

Dalam penelitian ini siswa yang menonton film anime mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam menulis cerita yang dikembangkan berdasarkan imajinasi masing-masing.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Anime, Cerpen

**Abstract:** *This research aims to investigate the impact of watching anime on students' creativity in writing short stories. Anime, a type of Japanese animation, has gained immense popularity throughout the world, especially among teenagers. This research explores the potential relationship between anime consumption and the development of creative writing skills.*

*This research uses a qualitative approach, using a questionnaire, to collect data from students about their anime watching habits and creative writing experiences.*

*The analysis that emerged from the application of anime watching in creativity determined examining whether there was a correlation between the frequency and genre of anime watched and the level of creativity demonstrated in students' short stories.*

*In this research, students who watched anime films were able to develop their creativity in writing stories that were developed based on their individual imagination.*

**Keywords:** *Creativity, Anime, Short Stories*

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh siswa atau peserta didik. Dengan demikian, orang dapat mengekspresikan pemikiran dan emosi dengan tepat melalui tulisannya. Selain itu, menulis dapat meningkatkan wawasan dan melatih berpikir secara kreatif. Menurut Marlia (2019) menulis adalah aktivitas dan kemampuan bawaan untuk menyampaikan pesan (komunikasi) dengan melukis simbol grafis di atas bahasa yang dapat dipahami orang lain. Menurut Fauziah (2017) Manfaat menulis adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan potensi diri, memperluas wawasan, melatih seseorang dalam mengembangkan ide atau pemikiran, dan membantu seseorang memecahkan masalah. Selain itu, menulis juga dapat digunakan seseorang sebagai saluran untuk menyalurkan hobinya. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing para siswa, memberikan dorongan dan fasilitas belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta memantau kegiatan di kelas untuk membantu perkembangan pembelajar. (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008). Meskipun demikian, banyak guru di masa sekarang masih menggunakan metode tradisional saat mengajarkan cara menulis. Aktivitas pembelajaran bahasa, khususnya menulis, lebih sering menggunakan metode ceramah.

Hal tersebut menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran menulis di kelas. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2009) media pembelajaran merupakan cara untuk memaksimalkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajarmengajar di sekolah. Media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dengan cara membangkitkan keinginan dan rangsangan kegiatan belajar. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, menyajikan data secara menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan mengefisienkan informasi. Pemakaian media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar mengajar. Media berperan penting dalam proses mengajar

bahasa Indonesia. Dengan bantuan media yang tepat, siswa dapat mengerti penjelasan dari pengajar dengan jelas. Begitu juga dalam proses pembelajaran menulis cerpen, dimana menggunakan "film pendek animasi" sebagai medianya. Tujuan memanfaatkan media ini adalah untuk membuat pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih efektif, sehingga anak-anak dapat lebih mudah menerjemahkan ide atau imajinasinya menjadi karya sastra berupa cerpen yang baik. Menurut Kabaday (2012) Film pendek memberikan ruang lingkup akademis yang bebas melalui strukturnya. Genre film pendek meliputi fiksi, dokumenter, kegiatan eksperimental, animasi dan seni video, dll. Fakta bahwa teknologi film menjadi lebih murah, dapat dijangkau jumlah kamera meningkat dan kamera digital serta ponsel memiliki kemampuan untuk mengabadikan momen singkat produksi film tersedia untuk massa. Film animasi menjadi cara unik untuk menciptakan dunia dari khayalan melalui pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan posisi. Media ini memberikan manfaat bagi para penontonnya khususnya anak-anak karena menghadirkan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual yang disertai dengan unsur gerak. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, film animasi dapat menggantikan alam sekitar dan objek yang sulit serta membantu guru menggugah emosi peserta didik. Menurut Moldovan (dalam Mara & Thomson 2021: 49) Animasi berperan sebagai mediator, instrumen, atau pendidik. Proses pendidikan membutuhkan tidak hanya mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial budaya. dengan animasi, konten edukasi bisa lebih menarik dan memikat. Film biasanya diterapkan untuk memberikan hiburan, penyimpanan dokumentasi, dan pendidikan. Melalui media ini, orang dapat menerima informasi, melihat proses, memahami konsep-konsep yang kompleks, mempelajari keterampilan, mengkompres atau memperpanjang waktu, serta memengaruhi sikap (Arsyad, 2009: 49). Penggunaan "film pendek animasi" sebagai media belum pernah digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy. Diharapkan bahwa media ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, karena durasi waktu film ini relatif singkat, maka waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Penelitian ini berfokus untuk

menentukan efektifitas penggunaan media "film pendek animasi" dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMPN 1 Cipeundeuy sehingga tujuannya untuk menguji apakah media tersebut berpengaruh dalam pembelajaran menulis cerpen.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Noor (2011: 38) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara menganalisis hubungan antarvariabel. Sementara itu, Darmawan (2013: 37) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif adalah proses penemuan pengetahuan dengan data angka yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai sesuatu yang akan diteliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode eksperimen kuasi atau quasi experimental. Prosesnya adalah memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen dan mempersiapkan kelompok kontrol sebagai perbandingan. Tempat penelitian berada di SMPN 1 Cipeundeuy. Penelitian ini terdiri dari pretes dan postes. Kedua kelompok sama-sama mendapatkan pretes dan postes namun hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan diajar dengan menggunakan media film pendek animasi. Kelompok objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti akan menjadi populasi yang akan diteliti, lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 61). Dalam penelitian ini, populasi yang akan menjadi sumber data adalah populasi yang homogen. Para siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy, yang terdiri dari sembilan kelas, dipilih secara acak melalui pengundian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling. Karena sampel diambil tanpa mempertimbangkan strata yang terkandung dalam populasi, maka pengambilan ini disebut sebagai pengambilan yang sederhana (Sugiyono, 2017: 63). Hasil pengundian menunjukkan bahwa kelas IX C memiliki 20 siswa yang menjadi kelompok eksperimen, dan kelas IX D memiliki 20 siswa yang menjadi kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kuasi eksperimen, yaitu desain Control Group Pretes-Postes. Desain ini terdiri dari dua kelompok

yang masing-masing menerima perlakuan pretes dan pascates. Kelompok eksperimen harus menerima perlakuan terlebih dahulu sebelum melakukan postes. Proses Control Group Pretes-Postes Design dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, dua kelompok sampel ditentukan untuk penelitian ini dengan teknik simple random sampling. Untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, seluruh kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy dipilih secara acak dengan cara mengundi. Kedua, semua subjek diberi pretes untuk mengetahui tingkat kondisi yang berhubungan dengan variable dependen. Ketiga, kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan media film pendek animasi. Keempat, pascates diberikan pada kedua kelompok untuk membandingkan hasilnya. Prosedur penelitian ditempuh dengan langkah sebagai berikut ini. Tahap Pra-eksperimen, yaitu sebelum melangsungkan eksperimen, kedua kelas yang telah dipilih dipisahkan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian, kedua kelompok ini diuji melalui pretes untuk mengetahui tingkat awal kemampuan menulis cerpen siswa. Tahap Eksperimen, yaitu pengaplikasiannya menggunakan beberapa komponen yaitu media "film pendek animasi", peserta didik, guru, dan peneliti. Guru bertindak sebagai pengatur proses belajar-mengajar dan peneliti menyusun proses belajar mengajar. Tahap Pasca, yaitu setelah masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut akan diuji dengan postes (tes akhir) yang berisi materi serupa dengan pretes (tes awal). Post test bertujuan untuk melihat seberapa jauh siswa terampil dalam menulis cerpen setelah diberikan perlakuan, yaitu pembelajaran menulis cerpen menggunakan film pendek animasi. Selain itu, juga untuk membandingkan nilai pretes dengan hasil pasca perlakuan, apakah nilainya meningkat, sama, atau menurun. Pelaksanaan eksperimen ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut. Pada kelompok eksperimen, siswa mendapat pembelajaran dengan menonton film pendek animasi dengan tahapan (1) guru memberikan penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen; (2) siswa diajarkan cara menulis cerpen menggunakan media film pendek animasi; (3) siswa diberi tugas untuk menulis cerpen. Siswa diperbolehkan berkreasi dalam menulis cerpen, asalkan ide-idenya masih mengacu pada media film pendek animasi yang

telah ditayangkan; dan (4) hasil tulisan cerpen siswa dikumpulkan kepada guru. Pada kelompok kontrol, langkahlangkah pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan langkahlangkah (1) guru akan memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen; (2) siswa akan mendapatkan perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan media; (3) guru akan menentukan tema dan meminta siswa untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang ditentukan dan (4) hasil menulis cerpen siswa akan dikumpulkan dan dikoreksi oleh guru. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa tes menulis cerpen. Tes tersebut bertujuan untuk menilai kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah penerapan kurikulum. Tes ini dilakukan oleh siswa baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Instrumen penelitian diuji dengan menggunakan validitas isi. Validitas isi menguji instrumennya berupa tes. Dengan validitas isi, selanjutnya akan dicari kesesuaian dengan tujuan dan deskripsi bahan yang akan diajarkan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Uji validitas juga melibatkan dari expert judgment, yaitu pendapat dari para ahli.

Pada penelitian ini, teknik Alpha Cronbach digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Prosedur ini diterapkan pada hasil pengukuran berjenjang seperti 1-4, 1-5, atau 1-6, tergantung tujuan penyusunannya (Nurgiantoro, 2013: 171). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t atau t-test yang kemudian dilanjutkan dengan uji scheffe. Uji-t ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata hitung dari kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah itu, uji scheffe digunakan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran “film pendek animasi” dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen. Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran dalam penelitian. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan rumus Liliefors. Menurut Widana dan Muliana (2020: 29) Uji homogenitas adalah proses yang diperlukan dalam analisis statistika untuk memastikan apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Dengan kata lain, homogenitas berarti bahwa himpunan data yang akan diteliti memiliki sifat-sifat yang serupa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji homogenitas dengan rumus

Barlett. Hipotesis statistik juga dikenal sebagai hipotesis nol ( $H_0$ ). Hal ini menyiratkan bahwa ada tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Formula dari hipotesis ini adalah sebagai berikut.  $H_0$  : tidak terdapat perbedaan yang berarti antara

kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy yang mendapat perlakuan dengan menggunakan film pendek animasi dan yang mendapat perlakuan secara tradisional (tanpa media apapun).

$H_a$  : terdapat perbedaan yang berarti antara kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy yang mendapat perlakuan dengan menggunakan film pendek animasi dan yang mendapat perlakuan secara tradisional (tanpa media apapun).

$H_0$  : mempelajari keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek animasi” tidak lebih efektif daripada mengajar siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy secara konvensional (tanpa media) untuk belajar menulis cerita.

$H_a$  : mempelajari keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek animasi” lebih efektif daripada mengajar siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy secara konvensional (tanpa media) untuk belajar menulis cerita.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perbandingan skor tertinggi, skor terendah, mean, median, dan metode pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk pretes dan postes keterampilan menulis cerpen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Tabel 1. Data <i>Pretes</i> dan <i>Postes</i> Keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen						
Data	JM L	Skr Tn g	Sko r Rnd	Me	Me d	Mo d
Pretes Kelas Kontrol	20	25	16	19,25	18	18
Pretes	20	25	15	19,1	18	18

Kelas Eksperimen				5		
Postes Kelas Kontrol	20	30	23	25,09	26	26
Postes Kelas Kontrol	20	34	26	29,09	30	30

Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Dari Tabel 2 dapat dilihat skor pretes dan postes keterampilan menulis cerpen untuk kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Skor terendah sebesar 16 dan skor tertinggi 25. Hasil postes menunjukkan skor terendah meningkat menjadi 23 dan skor tertinggi menjadi 30. Di sisi lain, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah perlakuan menggunakan media film pendek animasi. Skor terendah untuk pretes adalah 15 dan skor tertinggi. Setelah postes, skor terendah naik menjadi 26 dan skor tertinggi 34.

### Uji Persyaratan Analisis

Setelah didapat hasil pretes dan postes menulis cerpen dari kedua kelompok langkah selanjutnya dilanjutkan dengan tahap persyaratan analisis yaitu dengan uji normalitas dan uji reliabilitas. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa sebaran data pretes dan postes keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki distribusi normal. Ini berarti bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat untuk dianalisis. Setelah menguji normalitas sebaran data, uji homogenitas varian dilakukan dengan melihat nilai  $X^2$  hitung yang tidak melebihi nilai  $X^2$  tabel. Hasil penghitungan uji homogenitas varian pretes dan postes keterampilan menulis cerpen adalah  $X^2$  hitung  $4,5605 <$  dari  $X^2$  tabel  $7,8147$  dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut memiliki varian yang homogen, yang berarti telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

### Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek animasi dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media film

pendek pada siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy. Penentuan signifikansi data dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05. nilai  $t$  hitung ( $t_h$ ) adalah 5,7862 dengan db 38, dengan nilai  $p$  0,000 yang lebih kecil dari 0,050 ( $p: 0.000 < 0.05$ ). Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media dengan kelompok eksperimen yang diajar menulis cerpen menggunakan media "film pendek animasi" Penelitian ini menguji hipotesis bahwa penggunaan media film pendek animasi dalam proses pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy memiliki efektifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media. Hasil analisis data melalui perhitungan uji scheffe telah dilakukan untuk menguji hipotesis ini. Uji scheffe dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan media "film pendek animasi" dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelompok eksperimen. Hasil perhitungan dikatakan signifikan jika skor  $F$  hitung ( $F_h$ ) lebih besar dari skor  $F$  tabel ( $F_t$ ). Rangkuman dari hasil uji Scheffe dapat dilihat pada lampiran.

Hasil uji Scheffe menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen di antara kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan media "film pendek animasi" dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media. Skor  $F$  hitung ( $F_h$ ) yaitu 1135 dengan db 38 dan  $p$  sebesar 0.000 lebih besar daripada skor  $F$  tabel ( $F_t$ ) sebesar 33,4801 Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media "film pendek animasi" lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media "film pendek animasi". Setelah melakukan analisis data menggunakan uji- $t$ , hasil dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek animasi dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek animasi di kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy, ditolak.

$H_a$  : Ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan

menggunakan media "film pendek animasi" dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media "film pendek animasi" di kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy, diterima.

H<sub>0</sub> : Penggunaan media film pendek animasi dalam pembelajaran Menulis cerpen siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy tidak lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek animasi, ditolak.

H<sub>a</sub> : Penggunaan media film pendek animasi dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media "film pendek animasi", diterima.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Adanya perbedaan yang signifikan di antara kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMPN 1 Cipeundeuy yang belajar dengan menggunakan media "film pendek animasi" dan tanpa menggunakan media "film pendek animasi" telah dibuktikan melalui hasil uji yang dilakukan pada skor postes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,7862 dengan  $db$  38 dengan  $p$  sebesar 0,000 memiliki nilai yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $p < 0.05$ ). Hasil perhitungan uji *scheffe* menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI Satya Karya Karanganyar dengan menggunakan media "film pendek animasi" lebih berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek dibandingkan dengan tanpa menggunakan media tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor  $F_{hitung}$  ( $F_h$ ) yang berjumlah 1135 dengan  $db$  38 dan  $p$  sebesar 0,000, yang jauh lebih tinggi daripada skor  $F_{tabel}$  ( $F_t$ ) sebesar 33,4801. Hasil perbandingan uji- $t$  menunjukkan bahwa efektivitas media "film pendek animasi" dalam pembelajaran menulis cerpen terlihat dari skor pretes dan postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai  $p$  untuk kedua kelompok sama, yaitu 0,000. Namun kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding kelompok kontrol, yang dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  yaitu 12,0917 untuk kelompok eksperimen dan 8,5936 untuk kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa

media "film pendek animasi" berpengaruh untuk kelas eksperimen.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, saya sampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah SMPN 1 Cipeundeuy yang telah memberikan dukungan penuh dan bimbingannya untuk terlaksananya penelitian ini dan juga kepada rekan guru yang turut membantu penyelesaian Tulisan ini. Juga tidak lupa untuk Disdik Bandung Barat yang telah memfasilitasi untuk penerbitan jurnal ilmiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Barus, I. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek. *J. Educ. Action Res*, 2(2), 142-148.
- Fauziah, N. (2017). *Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Klirong (Doctoral dissertation, PBSI-FKIP)*.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya (Rosda)
- Kabadayi, L. (2012). The role of short film in education. *ProcediaSocial and Behavioral Sciences*, 47, 316-320.
- Mara, Daniel & Thomson, M. M. (2021). *Theoretic al and Practical Approaches to NonFormal Education: Interdisciplinary Examinations Into Various Instructional Models*. Amerika Serikat: Brown Walker Press.
- Mulkim, Marlia. (2019). Kemampuan Menulis Cerita Pendek melalui Media Film Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 5(2), 431-439.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup seminar, laporan pemerintah, prosiding seminar, karya seni orisinal, puisi, fotografi, pidato, surat, memo, narasi pribadi, buku harian, wawancara, otobiografi, dan korespondensi.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*.

Artikel

## Pengaruh Kompetensi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat

Hendra Sudrajat, S.Pd

SMP N 3 Sindangkerta, Jalan Pasir Angin Desa Rancasenggang Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat  
Hendrasudrajat703@gmail.com

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kinerja guru SMP N 3 Sindangkerta di kabupaten Bandung Barat akibat kurangnya kompetensi dan disiplin guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel kompetensi dan disiplin terhadap kinerja guru di SMP N 3 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. Diharapkan dari informasi yang diperoleh hal ini dapat lebih meningkatkan kinerja guru, melalui peningkatan kompetensi dan disiplin guru. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey explanator, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Tehnik analisis yang digunakan adalah tehnik statistik deskriptif yang berfungsi untuk mengelompokkan data, mengerjakan, menyimpulkan, menjelaskan, dan menyajikan hasil olahan. Hal ini bertujuan untuk membuat pola hubungan sebab akibat antara nilai suatu variabel dengan variabel yang lainnya. Populasi serta sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan kuisioner, skala pengukuran menggunakan skala likert. Analisis dalam pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS 26. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kompetensi dan disiplin pegawai secara empiris telah mempengaruhi kinerja guru di SMP N 3 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat, baik secara parsial maupun bersamaan.

**Kata Kunci:** Kompetensi, Disiplin, Sumber daya manusia, kinerja, Guru, Penelitian Kuantitatif

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** *The problem in this study is the low performance of teachers at SMP N 3 Sindangkerta in West Bandung Regency due to the lack of teacher competence and discipline. The purpose of this study was to determine the effect of competency variables and discipline variables on teacher performance at SMP N 3 Sindangkerta, West Bandung Regency. It is expected that the information obtained can further improve teacher performance, through increasing teacher competence and discipline. The research method with a quantitative approach uses the survey explanator method, which is a method that aims to test the research hypothesis that has been formulated previously. The analysis technique used is a descriptive statistical technique that functions to group data, work on, conclude, explain, and present processed results. This aims to create a pattern of causal relationships between the values of a variable and other variables. The population and sample in this study amounted to 14 people. The data collected using a questionnaire, the measurement scale using a Likert scale. Analysis in data processing using multiple linear regression analysis using the SPSS 26 application. The conclusion of this study is that employee competence and discipline have empirically influenced teacher performance at SMP N 3 Sindangkerta, West Bandung Regency, both partially and generally.*

**Keywords:** *Competence, Discipline, Human resources, performance, Teachers, Quantitative Research*

## 1 PENDAHULUAN

Masalah terkait sekolah mengevaluasi kinerja berfokus pada penilaian pengelolaan anggaran keuangan padahal saat ini mengevaluasi kinerja yang berfokus kepada sumber daya manusia menjadi faktor penting yang mampu memprediksi sikap guru-guru perihal kinerja guru. Menurut Mitchel dalam Sedarmayanti (2009:51) dikatakan bahwa “ kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja atau pelaksanaan kerja untuk menunjukkan kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif dalam bekerja, kemampuan dalam bekerja, dan komunikasi “, untuk menunjukkan suatu kesuksesan yang dihasilkan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan menurut kebijakan yang berlaku pada kurun waktu yang ditentukan serta perilaku dan tindakannya.

Optimalisasi kinerja guru akan tercapai jika pihak berwenang tentang kebijakan management sekolah mampu mengelola aktivitas sekolah dengan cara mendorong guru untuk mampu menciptakan kinerja guru yang optimal maka akan terwujud sekolah yang memiliki daya saing dan berkualitas. Keberhasilan sekolah untuk mewujudkan tujuan visi misi sekolah sangat bergantung kepada sumber daya manusia yang bekerja pada instansi tersebut, meskipun sekolah memiliki sarana dan prasarana yang canggih dan up date, anggaran keuangan yang besar, akan tetapi jika guru-guru yang bekerja di instansi tersebut tidak memiliki kompetensi dan tidak mendapatkan pengelolaan yang maksimal, maka instansi tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia mempunyai peran yang vital dalam pertumbuhan dan perkembangan instansi. Karena potensi yang ada di dalam diri manusia seperti bakat, kreatifitas, keinginan, dan aktivitas kerja perlu untuk dilakukan usaha-usaha untuk dapat dilakukan pengembangan sumber daya manusia adalah dengan cara meningkatkan kemampuan guru dengan kompetensi dan disiplin kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh kompetensi dan disiplin kerja guru terhadap kinerja guru dalam lingkup sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut Rustiana permasalahan pendidikan di kabupaten Bandung barat adalah rendahnya kinerja guru akibat kurangnya kompetensi dan disiplin kerja. Meskipun sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung dan anggaran pendidikan yang besar namun hasil kinerja guru belum mencapai ekspektasi.

Dalam mendukung penerapan pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah yang terdapat pada regulasi teknis berupa Peraturan Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah. Dirjen GTK, Nunuk Suryani, menjelaskan praktik kinerja mengacu pada delapan indikator rapor pendidikan yang direkomendasikan sehingga pengelolaan kinerja sesuai dengan kebutuhan peningkatan pembelajaran di satuan pendidikan.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Rustiyana yang di publish di Jurnal Karya Insan Pendidikan Tepilih, tahun 2023 dengan judul “ Pengaruh Kompetensi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 1 Padalarang Kabupaten Bandung Barat hasilnya adalah kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diakui secara akademis.

Penelitian ini sangat penting dilakukan sehingga perlu dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan data yang valid tentang pengaruh Kompetensi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMP N 3 Sindangkerta.

## 2 METODE PENELITIAN

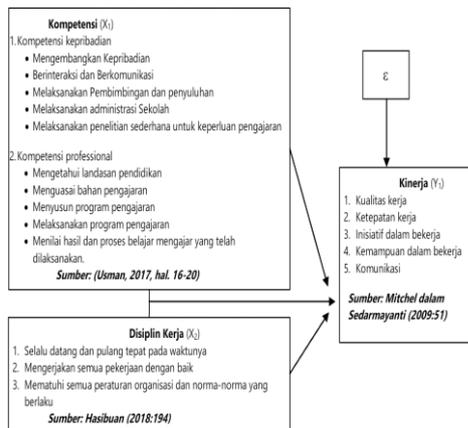
Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey explanator, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Tehnik analisis yang digunakan adalah tehnik statistik deskriptif yang berfungsi untuk mengelompokkan, mengerjakan, menyimpulkan, menjelaskan dan dan menyajikan hasil pengolahan data. Hal ini bertujuan untuk membuat pola hubungan sebab akibat antara nilai suatu variabel dengan variabel yang lainnya.

Adapun Sampel dan populasi atau subjek penelitian adalah guru-guru di SMP Negeri 3 Sindangkerta yang berjumlah sebanyak 14 orang. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada bulan desember tahun 2024 di SMP Negeri 3 Sindangkerta.

Tehnik pengambilan data Data dikumpulkan secara kuesioner, skala pengukuran menggunakan skala likert.

Analisis untuk pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda, menggunakan aplikasi SPSS 26.

adapun model penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Model Penelitian

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel  $x_1$ ,  $x_2$ , dan  $Y_1$  dimana ketiga variabel tersebut adalah kompetensi, disiplin dan kinerja guru SMPN 3 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 26 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pengujian Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.847	3.010		1.611	.114		
Kompetensi (X <sub>1</sub> )	.735	.097	.707	7.546	.000	.712	1.404
Disiplin (X <sub>2</sub> )	.239	.098	.228	2.428	.019	.712	1.404

a. Dependent Variable: Kinerja (Y)

berdasarkan tabel diatas didapat hasil konstanta dan koefisien regresi dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut

$b_0 = 4,847$  artinya jika ( $x_1$ ) dan ( $x_2$ ) bernilai nol maka kinerja guru akan bernilai 4,847

$b_1 = 0,735$  artinya jika ( $x_1$ ), meningkat sebesar satu satuan dan variabel lain konstan maka variabel guru akan meningkat sebesar 0,735

$b_2 = 0,239$  artinya jika ( $x_2$ ) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lain konstan maka variabel kinerja guru akan meningkat sebesar 0,239

setelah diketahui persamaan regresi linear berganda maka dilanjutkan dengan

menghitung koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui kontribusi variabel ( $x$ ) terhadap ( $y$ ), hasil menggunakan SPSS diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,725 artinya bahwa pengaruh variabel kompetensi dan disiplin terhadap kinerja guru sebesar 72,5% sedangkan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati.

hasil dari koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan serta arah hubungan variabel bebas ( $x$ ) dengan terikat ( $y$ ), berdasarkan perhitungan dengan SPSS 26 dapat disimpulkan koefisien korelasi variabel kompetensi sebesar 0,829. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sangat kuat antara kompetensi ( $x_1$ ) dan kinerja guru ( $y$ ) dan hasil perhitungan hubungan disiplin ( $x_2$ ) dengan kinerja guru ( $y$ ) sebesar 0,607 yang artinya memiliki hubungan kuat diantara kedua variabel tersebut.

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi secara parsial didapat  $t$  tabel = 2,014 yang artinya variabel kompetensi guru berpengaruh terhadap kinerja guru di SMPN 3 Sindangkerta dan hipotesis koefisien regresi secara parsial  $t$  tabel = 2,014 artinya variabel disiplin guru berpengaruh terhadap kinerja guru di SMPN 3 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. dan berdasarkan hasil  $p$ -value (sig)  $F$  hitung = 57,932 >  $F$  tabel = 3,204 maka secara simultan variabel kompetensi dan disiplin guru berpengaruh terhadap kinerja guru di SMPN 3 Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

### 4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara kompetensi dan disiplin kerja terhadap kinerja guru di SMPN 3 Sindangkerta adapun yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kinerja guru adalah dengan mengoptimalkan pengelolaan kinerja guru baik melalui kegiatan monitoring penilaian kinerja yang dilakukan kepala sekolah serta penilaian kinerja guru melalui aplikasi PMM.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, apabila ada, kepada pihak yang telah membantu kegiatan penelitian atau penulisan

1. Bapak Kabid SMP Rustiyana
2. Ibu Kasi DR. Wika

## DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi. (2006). Tantangan Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik pada Era Undang-undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No.059 Maret 2006.
- Dessler, G. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Terjemahan. Jakarta: Prenhallindo.
- Hasibuan, M. S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hubert, K. R. (2006). *Personal Balanced Scorecard. The Way to Individual Happiness, Personal Integrity and Organizational Effectiveness*. Edisi Indonesia. *Pertajam Kompetensi Anda dengan Personal Balance Scorecard. Sinergikan Ambisi Pribadi dengan Ambisi Perusahaan Anda*. Jakarta: PPM.
- Mangunprawira, T. S. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. (2001). *Pengembangan Manajemen dan Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Mulyana. (2008). *Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan USU*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*, Edisi 16 (Terjemahan dari *Organizational Behavior*, 16th Edition). Jakarta: Salemba Empat.
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Simanjuntak, P. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Suradinata. (2002). *Manajemen Pemerintah Dalam Ilmu Pemerintah*. Jakarta: Videodata.
- Suwatno, & Priansa, D. J. (2011). *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. (2003).

Artikel

## Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Metode CAR Kelas VII SMPN 3 Cipatat

Lili Rohili

SMPN 3 CIPATAT

[lilirohili46@gmail.com](mailto:lilirohili46@gmail.com)

**Abstrak:** Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar IPS pada SMPN 3 Cipatat. Dengan demikian dapat dilihat pada siklus I presentase skor untuk observasi guru 84%, observasi siswa 70% sedangkan pada siklus II prosentase skor untuk observasi guru 90% dan observasi siswa 84%. Dari hasil evaluasi mandiri pada siklus I nilai rata-rata 67,13 dan prosentase ketuntasan 62,50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 77,88 dan prosentase ketuntasan 87,50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam belajar IPS diperoleh dari luar diri mereka sendiri yaitu seperti dari lingkungan dan teman. Sehingga guru perlu memberikan motivasi yang lebih agar keinginan siswa dalam belajar IPS muncul dari dalam diri mereka sendiri sehingga mereka akan lebih bersemangat dan giat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar IPS.

**Kata Kunci:** Motivasi belajar, Classroom Action Research, pembelajaran IPS

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** Growing student motivation is one of the techniques in developing the ability and willingness to learn. Motivation can be interpreted as a person's strength that can raise the level of will in carrying out an activity. Willingness comes from within the individual itself (intrinsic motivation) and from outside the individual (extrinsic motivation). The learning process will be successful when students have motivation in learning. This study aims to determine the motivation to learn English in SMPN 3 Cipatat' student. This it can be seen in cycle I the percentage of scores for teacher observation was 84%, student observation was 70% while in cycle II the percentage score for teacher observation was 90% and student observation was 84%. From the results of the independent evaluation in the first cycle the average value was 67.13 and the percentage of completeness was 62.50%, while in the second cycle the average value was 77.88 and the percentage of completeness was 87.50%. This it can be concluded that students' motivation in learning Social Science is obtained from outside themselves, namely from the environment and friends. So the teacher needs to provide more motivation so that students' desire to learn English emerges from within themselves so that they will be more enthusiastic and active in achieving success in learning Social Science

**Keywords:** Learning motivation, Classroom Action Research, Social Science

## 1. PENDAHULUAN

Bagi peserta didik, IPS dipandang sebagai mata Pelajaran yang dianggap membosankan. Diharapkan pada akhir tahun pelajaran, para peserta didik dapat merubah pandangan mereka terhadap mata Pelajaran IPS sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi, dalam memenuhi target tersebut baik Guru IPS maupun para peserta didik diperhadapkan pada berbagai kendala. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sehingga guru menjadi penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam berupaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku. Motivasi dalam mempelajari IPS menjadi topik penelitian sejumlah peneliti pada bidang pendidikan, tidak hanya di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, namun juga turut diteliti pengaruhnya pada peserta didik di tingkat pendidikan dasar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi kecepatan siswa dalam penguasaan bahasa asing, selain faktor usia dan kepribadian, baik itu ekstrinsik motivasi maupun intrinsik motivasi. Beberapa hal patut diperhatikan dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa terkait prinsip-prinsip motivasi belajar, karena fungsinya yang sangat penting untuk menggerakkan siswa mengambil tindakan belajar baik sebagai akibat dari faktor di luar dirinya, maupun kemudian yang merupakan dorongan dari dalam diri untuk mencapai prestasi belajar.

Begitu besar dampak positif yang dapat ditimbulkan apabila prinsip-prinsip ini

diperhatikan dan diimplementasikan sehingga telah banyak penelitian dilakukan tentang bagaimana cara dan apa saja tindakan yang dapat sebaiknya diterapkan oleh guru dalam menimbulkan serta membangun motivasi belajar dari para peserta didik.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewis yang terbagi menjadi empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti (dilakukan oleh guru sendiri yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran (Arikunto, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Cipatat selama dua (2) bulan mulai bulan agustus sampai bulan oktober 2022. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 3 Cipatat tahun pelajaran 2022-2023 sebanyak 22 orang siswa, seorang guru IPS sebagai pengamat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi ulangan pada akhir siklus I dan akhir siklus II dan non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi terhadap pembelajaran guru serta angket tanggapan siswa terhadap pembelajara guru.

### Prosedur Penelitian

#### a. Proses Tindakan Siklus I

##### Perencanaan.

Dalam perencanaan yang perlu disiapkan meliputi: Silabus, Modul Pembelajaran. Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap awal siswa diberi penjelasan singkat tentang tugas yang harus diselesaikan dengan cara perindividu. Pada kegiatan ini belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya.

### **Observasi**

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, peneliti/pengamat (teman sejawat) mengamati kecermatan dan aktifitas siswa dalam menyelesaikan tugas perindividunya.

### **Refleksi.**

Pada akhir siklus diadakan refleksi dengan cara pemberian tes tertulis pada siswa. Hasil tes dan observasi aktifitas siswa dijadikan dasar perbaikan dan perubahan pada siklus II. Kekurangan pada siklus I diupayakan untuk diperbaiki dan hal-hal yang baik dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

### b. Proses Tindakan Siklus II

#### **Perencanaan'**

Dalam perencanaan yang perlu disiapkan meliputi: Silabus, Modul Pembelajaran. Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap awal siswa diberi penjelasan singkat tentang tugas yang harus diselesaikan dengan cara perindividu. Pada kegiatan ini telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya.

#### **Observasi**

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, peneliti/pengamat (teman sejawat) mengamati kecermatan dan aktifitas siswa dalam diskusi kelompok dengan membuat catatan lapangan yang dapat digunakan pada saat refleksi. **Refleksi.**

Pada akhir siklus diadakan refleksi dengan cara pemberian tes tertulis pada siswa. Hasil tes dan observasi aktifitas siswa dijadikan dasar pengolahan data

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada kondisi awal hasil belajar yang rendah, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS masih kurang, siswa belum berani mengajukan pertanyaan, susah berlatih soal, tidak berani mengemukakan pendapat dan kurang aktif. Hal tersebut dijadikan tolok ukur untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga didapatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik, khususnya pada Peningkatan Hasil Belajar IPS.

### **Hasil Penelitian Siklus I**

1. Perencanaan Tindakan terdiri dari:

a. Kegiatan Pendahuluan, b. Kegiatan Inti Siswa dibagi kelompok terdiri dari 6 atau 7 siswa. c. Penutup.

2. Pelaksanaan Tindakan: tindakan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual secara berkelompok besar (tiap kelompok 4 atau 5 siswa) pada materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat.

3. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil diskusi kelompok diperoleh hasil dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Hal ini berarti nilai hasil diskusi kelompok belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan analisis hasil evaluasi mandiri diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 66,13 dan prosentase ketuntasan 62,50% ini juga berarti nilai hasil belajar belum seperti yang diharapkan.

4. Hasil refleksi: Berdasarkan analisis hasil pengamatan guru, hasil pengamatan siswa dan hasil belajar siswa maka dapat diketahui bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan

### **Hasil Penelitian Siklus II**

a. Hasil observasi terhadap guru: Prosentase skor 90% artinya secara keseluruhan hasil observasi sangat baik, hasil ini lebih baik jika dibanding siklus I. Hasil observasi terhadap siswa: kerjasama siswa dalam kelompok, keaktifan siswa dalam berdiskusi, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi sudah baik. Prosentase skor 82% artinya secara keseluruhan hasil observasi siswa baik.

b. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil evaluasi mandiri diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 77,88 dan prosentase ketuntasan 87,50%, ini menunjukkan hasil belajar sudah sesuai harapan.

### **Pembahasan**

Hasil kajian diatas pada pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I prosentase skor untuk observasi guru 84%, observasi siswa 70% sedangkan pada siklus II prosentase skor untuk observasi guru 90% dan observasi siswa 84%. Dari hasil evaluasi mandiri pada siklus I nilai rata-rata 67,13 dan prosentase ketuntasan 62,50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 77,88 dan prosentase ketuntasan 87,50%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah

tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai  $\geq$ .

#### 4. PENUTUP

Terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas VII di SMPN 3 Cipatat. Dengan demikian makna dari hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa semakin mudah siswa dalam belajar IPS. Dengan demikian dapat dilihat pada siklus I presentase skor untuk observasi guru 84%, observasi siswa 70% sedangkan pada siklus II presentase skor untuk observasi guru 90% dan observasi siswa 84%. Dari hasil evaluasi mandiri pada siklus I nilai rata-rata 67,13 dan presentase ketuntasan 62,50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 77,88 dan presentase ketuntasan 87,50%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai  $\geq$ .

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, Saya sampaikan kepada Ibu Ati Rosmiati, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Cipatat yang sudah memberikan dukungan penuh dan bimbingannya untuk terlaksananya penelitian

ini dan juga kepada rekan-rekan guru yang sudah membantu penulis dalam melakukan observasi, refleksi dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Besar harapan saya penelitian yang saya lakukan ini dapat menjadikan setitik inspirasi dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya dan mata pelajaran - mata pelajaran lain yang dianggap kurang menarik bagi siswa pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmari, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta .
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*. Angkasa
- A M, Sardiman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (1994)  
Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Handoko, Martin, (1992.) *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius
- Imron, Ali, (1996) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Koeswara, (1995) *Motivasi Teori dan Penelitian*, Bandung: Penerbit Angkasa.

Artikel

## Analisis *Learning Loss* dalam Pembelajaran Daring Tingkat Sekolah Dasar di Masa Pandemi

Luthfi Ilham Ramdhani, S.Pd.

SMP Negeri 2 Cisarua, Desa Cipada

[luthfi.ilham68@guru.smp.belajar.id](mailto:luthfi.ilham68@guru.smp.belajar.id)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sistem pembelajaran di masa pandemi saat ini menjadi suatu hal yang membuat pro dan kontra di masyarakat, salah satunya hambatan-hambatan yang sering sekali orang tua keluhkan khususnya bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan-keluhan dari orang tua dan peserta didik selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan analisis literature review berdasarkan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 tahap yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu peserta didik sulit menyesuaikan dengan sistem pembelajaran tersebut, sehingga orang tua mengeluhkan karena hambatan media dan tentunya mengakibatkan menurunnya semangat belajar terhadap anak. Akan tetapi, hal tersebut bisa diatasi dengan adanya kerjasama antara pemerintah, guru dan orang tua. Apabila kerjasama antara pihak terkait terjalin dengan cukup baik, maka keluhan maupun hambatan dalam pembelajaran dimasa pandemi ini dapat teratasi.

**Kata Kunci:** Learning Loss, Pembelajaran Daring, Sekolah Dasar

**Abstract:** This research is motivated by the learning system during the current pandemic, which is something that creates pros and cons in society, one which is the obstacles that parents often complain about, especially for students at the elementary school level. Therefore, this study aims to find out the complaints from parents and students during distance learning during the Covid-19 pandemic. This research method uses a literature review analysis based on scientific articles that are relevant to the topic of the problem. The data collection technique was carried out in 3 stages, namely data reduction, data display and conclusions. The results of this study are that it is difficult for students to adjust to the learning system, so parents complain about media barriers and of course this result in a decrease in the enthusiasm for learning for children. However, this can be overcome with cooperation between the government, teachers and parents. If the cooperation between related parties is well established, complaints and obstacles in learning during this pandemic can be resolved.

**Keywords:** Learning Loss, Online Learning, Elementary School

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

## 1. PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran merupakan komponen penting guna meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, dimasa pandemi saat ini mengakibatkan berkurangnya tingkat keefektifan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu, proses pembelajaran mengharuskan adanya kerja sama antara pendidik, peserta didik, orang tua serta masyarakat, seperti yang telah di paparkan oleh tripusat pendidikan.

Fenomena tersebut sejalan dengan acara seminar online yang diselenggarakan oleh Universitas PGRI Yogyakarta, Rabu (28/04) tentang "Optimalisasi Peran Pendidik dan Orang tua dalam Pendampingan Anak dimasa Covid-19" yang di isi oleh Kak Seto. Dalam seminar online tersebut dijelaskan bahwa pada masa kondisi Covid-19 ini memang mengharuskan adanya sinergi yang nyata antara pendidik, peserta didik dan orang tua dalam proses pembelajaran. Pemerintah pun sedang berusaha untuk membuat format bagaimana pelaksanaan pendidikan itu bisa berjalan dengan baik dan yang sedang digegas saat ini ialah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang memanfaatkan fasilitas IT.

Namun realitanya kini sering terdengar keluhan-keluhan baik dari pendidik, peserta didik, bahkan khususnya yang sering terjadi ialah keluhan dari orang tua berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran secara daring. Maka dari itu, perlu adanya solusi agar pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi tetap bisa berjalan dengan efektif. Guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia.

Selain itu, dalam seminar online tersebut Rektor UPY, Dr Ir Paiman M.P memaparkan bahwa model pembelajaran secara daring telah memunculkan banyak dampak salah satunya terkait pendidikan anak yang harus melakukan belajar dari rumah, mau tidak mau orang tua harus berperan menjadi guru bagi anak-anaknya, mendampingi belajar anak layaknya guru di sekolah. Bahkan tugas orang tua menjadi lebih banyak ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Bukan hanya dari segi orang tua saja, pendidik pun juga banyak mengalami hambatan dalam memberikan materi pembelajaran maupun mengontrol kegiatan peserta didik ketika pembelajaran daring. Dalam kondisi saat ini diperlukan kesadaran dan usaha semua pihak, khususnya para orang tua. Mengingat tanggung jawab utama pendidikan sesungguhnya ada di

pundak orang tua, karena pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua.

Menurut UNESCO et al. (2020) dalam Stringer & Keys, (2020, hlm.10) menyatakan bahwa learning loss merupakan dampak dari suatu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, biasanya orang yang terkena learning loss yaitu orang yang kurang siap akan perubahan. Learning loss ini bisa disebut efek akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar. Akan tetapi, permasalahan ini bisa diatasi seperti yang dikemukakan oleh kemendikbud melalui pendekatan pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu Gamification atau gamifikasi seperti blended learning, hybrid learning, cooperative learning dan mix method. Kemudian Rhamdan et al, (2021) mengemukakan learning loss merupakan kekhawatiran pendidik terhadap peserta didik, hilangnya pembelajaran baik secara kognitif dengan pencapaian kompetensi yang seharusnya tercapai menyeluruh akan tetapi tercapai sebagian. Dapat juga berupa kehilangan motivasi belajar, salah satu cara yang digunakan memanfaatkan e-learning dan pengembangan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Kemudian Adi, (2021) juga mengemukakan bahwa urgensinya jika kondisi ini tidak ditangani dan terus berlanjut, peserta didik akan mengalami learning loss sehingga tidak ada motivasi belajar di sekolah serta mengakibatkan penurunan akademis masal.

Sistem pembelajaran dimasa pandemi saat ini menjadi suatu hal yang membuat banyak pro dan kontra di masyarakat, salah satunya hambatan-hambatan yang sering sekali orangtua keluhkan khususnya bagi peserta didik ditingkat sekolah dasar. Beberapa permasalahan akibat proses pembelajaran tersebut menjadi PR bagi pemerintah dalam mengatasi problematika tersebut. Problematika yang muncul ialah learning Loss. Learning loss terjadi karena beberapa hal berikut seperti peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar dimasa pandemi saat ini diharuskan melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selain itu mayoritas peserta didik belum siap terhadap penerapan penerapan sistem pembelajaran berbasis daring. Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung (tatap muka) kini mewajibkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi informasi melalui

bantuan beberapa aplikasi seperti whatsapp, youtube, google meet ataupun zoom meeting.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah yang membuat penulis tertarik yaitu diantaranya, (1) Bagaimana efektifitas pembelajaran daring ditingkat sekolah dasar, (2) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami saat proses pembelajaran daring berlangsung, (3) Solusi apa yang dapat dilakukan agar learning loss tidak semakin berkepanjangan.

Salah satu solusi dalam permasalahan pembelajaran yang di paparkan oleh (Syarif Hidayat, dkk. 2021) dalam penelitiannya yaitu penggunaan metode gamification bahwa dengan adanya penerapan gamification dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta peserta didik mampu memahami pelajaran dengan baik, terbukti hasil ujian peserta didik mendapatkan nilai di atas rata-rata KKM. Kemudian penurunan kualitas kognisi, keterampilan vokasi dan sosial yang dimiliki peserta didik saat ini benar-benar terikat serta tujuan pembelajaran menjadi luas, karena pendidik yang berperan penting adalah orang tua.

Kegagalan dan hambatan pembelajaran di sekolah pada masa pandemi di Indonesia bahwa 95% pembelajaran pada masa pandemi belum efektif serta terdapat hambatan-hambatan yang dialami seperti, hambatan pedagogis, hambatan sarana dan prasarana, hambatan internal siswa dan hambatan lingkungan eksternal siswa. Saran untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan sistem yang menyeluruh dari pemerintah menyiapkan sarana dan prasarana, kemudian untuk pendidik perlu diadakan pendamping sebagai upaya meningkatkan pemahaman metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran serta pendamping orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pada penelitian ini mengkaji tentang solusi apa yang dapat menyelesaikan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran daring. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kemudahan peserta didik maupun orang tua dalam proses pembelajaran daring. Selain itu orang tua diharapkan memiliki pemahaman lebih mengenai pengaplikasian IT dalam proses pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 saat ini.

Menurut Isman (dalam Wahyu Aji, 2020) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Learning loss merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidakmasimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. (Huang et al, 2020).

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Menurut Creswell (2014) Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi secara factual. Penelitian menggunakan analisis literature review berdasarkan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan. Sumber artikel menggunakan database dari Google Scholar dengan menerapkan kata kunci "Learning Loss", "Pembelajaran Daring", "Sekolah Dasar", "Masa Pandemi".

Peneliti memperoleh berbagai macam artikel yang dipilih yaitu adanya pembahasan mengenai learning loss pada pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar. Dari 10 sumber yang didapatkan, kemudian dipilih yang paling relevan dan diperoleh 6 artikel yang dipilih. Teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa artikel jurnal. Dalam uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber-sumber data. Analisis dilakukan dengan 4 tahap, antara lain 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) display data dan 4) kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami oleh orang tua dan peserta didik selama pembelajaran daring dimasa pandemi. Berdasarkan hasil pengolahan data studi literatur dari Sudarno, dkk (2021), Donna Rhamdan, dkk, Mohammad Archi Maulyda, dkk (2021), Wahyu Aji Fatma Dewi (2020), dan Tri Handayani, dkk (2020) mengatakan bahwa kegagalan dan hambatan pembelajaran di sekolah pada masa pandemi di Indonesia 95% belum efektif, terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa, antara lain yaitu berupa rasa bosan saat mengikuti

pembelajaran daring, kurang dapat memahami materi, banyaknya tugas yang diberikan guru dan pembelajaran yang dilakukan tidak berdasarkan alokasi waktu yang minim juga dikarenakan adanya perubahan iklim pembelajaran yang diterima peserta didik.

Selain itu, hambatan selama masa pembelajaran daring juga dirasakan oleh orang tua siswa, yaitu berupa ketidaksiapan orang tua yang harus menjadi pengganti guru untuk membimbing belajar anak-anaknya dirumah sehingga hasil pembelajaran siswa kurang maksimal dan perlahan hilangnya pengetahuan serta kemampuan peserta didik atau terjadinya kemunduran proses akademik karena pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19. Akan tetapi, permasalahan itu bisa diatasi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syarif Hidayat, dkk (2021) bahwa dampak penggunaan gamification peserta didik mampu memahami pelajaran dengan baik dan terbukti dengan hasil ujiannya mendapatkan nilai di atas rata-rata. Selain itu, pemerinah menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran daring, kemudian untuk peserta didik perlu diadakan pendamping sebagai upaya meningkatkan pemahaman metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran serta pendamping orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Mind Mapping



Adanya kaitan antara hasil yang diperoleh dengan konsep dasar yang sudah ada yaitu membahas mengenai learning loss atau terjadinya kemunduran proses akademik karena faktor tertentu (pandemi Covid-19). Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan ke hambatan dengan keluhan peserta didik serta orang tua sehingga dapat diketahui solusi apa yang tepat dalam meminimalisir hambatan-hambatan tersebut. Berdasarkan hasil temuan yang telah

dipaparkan melalui tabel hasil literature review dan mind mapping tersebut, ditemukan beberapa hal yang dapat di implikasikan oleh guru seperti penggunaan gamifikasi atau pemanfaatan e-learning kemudian implikasi yang diterapkan oleh pemerintah seperti pembelajaran tatap muka terbatas.

#### 4. PENUTUP

Masa pandemi Covid-19 menyebabkan persoalan atau hambatan-hambata diberbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Proses pembelajaran terganggu karena adanya perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring (mengaplikasikan IT) seperti whatsapp, youtube, google meet ataupun *zoom meeting*. Hal tersebut menyebabkan persoalan yaitu peserta didik sulit menyesuaikan dengan sistem pembelajaran tersebut sehingga orang tua mengeluhkan karena hambatan media, tentunya mengakibatkan menurunnya semangat belajar terhadap anak. Akan tetapi, hal tersebut bisa diatasi dengan adanya kerja sama antara pemerintah, guru, orang tua. Maka dari itu, lambat laun keluhan peserta didik ataupun orang tua akan semakin berkurang karena persoalan tersebut bisa teratasi apabila kerja sama pihak terkait terjalin dengan baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji dan Syukur kepada Allah SWT beserta junjungan kita semua, Rasulullah SAW. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua
2. Keluarga
3. Calon istri
4. Pihak sekolah
5. Dan semua orang lainnya yang tak bisa disebut satu per satu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno. (2020). Pemicu kegagalan pada pembelajaran di sekolah selama pandemi di Indonesia (suatu studi pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7 (2), 464-473. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10568>.

- Cresswell. (2016). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif and mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61.
- Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yoshinta, R. (2020). Pendampingan belajar di rumah bagi siswa sekolah dasar terdampak covid-19. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 1 (1).
- Hidayat, S., Apriliya, S., & Fauziyaturrosyidah, A. (2021). Metode gamification sebagai solusi fenomena learning loss dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19: A literatur Review. *Journal of Elementary Education*, 4 (05).
- Huang, Y., dkk. (2020). Curricularface: adaptive curriculum learning loss fo deep face recognition. [https://openaccess.thecvf.com/content\\_CVPR\\_2020/html/Huang\\_CurricularFace\\_Adaptive\\_Cuurriculum\\_Learning\\_Loss\\_for\\_Deep\\_Face\\_Recoginion\\_CVPR\\_2020\\_paper.html](https://openaccess.thecvf.com/content_CVPR_2020/html/Huang_CurricularFace_Adaptive_Cuurriculum_Learning_Loss_for_Deep_Face_Recoginion_CVPR_2020_paper.html)
- Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Hidayat, V. R. (2021). Analisis situasi pembelajaran selama pandemi Covid-19 di SDN Senerus : kemungkinan terjadinya learning loss. *Journal of Elementary Education*. 4 (3).
- No name. (2021). Mengoptimalkan peran pendidik dan orang tua dalam masa pandemi. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Rhamdan, D., Kule, A., & Alwahid, S. M. (2021). Analisis pemanfaatan e-learning dimasa pandemi studi kepustakaan : learning loss pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*. 9 (2), 432-446. Doi: <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.263>
- Stringer, N., & Keys, E. (2020). Learning during the pandemic: review of international research. [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/1000352/6803-5\\_Learning\\_during\\_the\\_pandemic\\_-\\_review\\_of\\_international\\_research.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/1000352/6803-5_Learning_during_the_pandemic_-_review_of_international_research.pdf)



Artikel

## Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Menyederhanakan Bentuk Aljabar

Topik

SMPN 2 Lembang, Jl. Maribaya No. 129 Desa Langensari Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat  
topik53@guru.smp.belajar.id

**Abstrak:** Aljabar merupakan subjek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peserta didik khususnya pada tingkat SMP kelas VII harus dapat memahami konsep ini dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan peserta didik SMP kelas VII dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan menyederhanakan bentuk aljabar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII-F SMPN 2 Lembang. Instrumen pada penelitian ini berupa sebuah tes yang terdiri dari 5 soal tentang menyederhanakan bentuk aljabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan tentang menyederhanakan bentuk aljabar, seperti kesalahan pada variabel, kesalahan pada pengoperasian bentuk aljabar, dan kesalahan dalam penyelesaian bentuk pecahan.

**Kata Kunci:** Aljabar, Deskriptif Kualitatif, Peserta Didik

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2024 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** *Algebra is a very important subject in learning mathematics. Therefore, students, especially at grade VII junior high school level, must be able to understand this concept well. This research aims to describe the mistakes of class VII middle school students in solving problems related to simplifying algebraic forms. The research method used in this research is descriptive qualitative research. The subjects of this research were students of class VII-F SMPN 2 Lembang. The instrument in this research is a test consisting of 5 questions about simplifying algebraic forms. The research results showed that students made several errors in solving problems regarding simplifying algebraic forms, such as errors in variables, errors in operating algebraic forms, and errors in solving fractional forms.*

**Keywords:** *Algebra, descriptive qualitative research, student mistakes,*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan menyederhanakan bentuk aljabar yang ada di kelas VII tahun pelajaran 2023-2024 sering ditemukan siswa masih salah memahami konsep menyederhanakan bentuk aljabar semisal hasil  $5x + 2x^2 - 4x$  sebagian siswa masih menjawab dengan jawaban selain  $x + 2x^2$ .

Dari kondisi di atas, artinya siswa masih belum memahami konsep matematika tentang suku-suku sejenis pada bentuk aljabar yaitu pada tujuan pembelajaran Peserta didik dapat menyederhanakan bentuk suku banyak dengan dua variabel.

Hasil temuan dilapang tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Malihatuddarajah dan Prahmana (2019) yang menghasilkan siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan tentang operasi bentuk aljabar, seperti kesalahan pada variabel, kesalahan pada tanda negatif, kesalahan pada menyelesaikan bentuk persamaan aljabar, kesalahan pada pengoperasian bentuk aljabar, dan kesalahan dalam penyelesaian bentuk pecahan.

Menurut Duffin & Simpson (2000) pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.

Masalah pemahaman yang serius mengenai aljabar ini terletak pada lemahnya interpretasi simbol dan aturan pada aljabar (Ling, dkk. 2016). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari operasi bentuk aljabar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan konsep peserta didik kelas VIII dalam menyederhanakan bentuk aljabar.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan peserta didik kelas VII tahun pelajaran 2023-2024 dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan menyederhanakan bentuk aljabar.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Lembang. Subjek penelitian ini adalah 42 siswa

kelas VII-F yang terdiri atas 22 perempuan dan 20 laki-laki. Pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan bahwa peserta didik tersebut sudah memperoleh materi menyederhanakan bentuk aljabar.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahapan utama yaitu persiapan, implementasi, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti mengumpulkan permasalahan tentang menyederhanakan aljabar yang dikumpulkan dari naskah soal tes sumatif yang dilakukan.

Terdapat 5 permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Selanjutnya, peneliti menganalisis jawaban peserta didik untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan yang dialami peserta didik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan 5 kesalahan yang dilakukan peserta didik ketika menyederhanakan bentuk aljabar. Seluruh tipe kesalahan yang dilakukan dan jumlah kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tipe Kesalahan	Jumlah Kesalahan
Kesalahan pada variabel	25
Kesalahan pada operasi hitung tanda negatif	18
Kesalahan pada bentuk pecahan	22

Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Pada tipe kesalahan yang diperoleh di atas, kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh peserta didik yaitu terkait dengan kesalahan dalam membedakan variabel.

Tipe kesalahan dan kemungkinan alasan dapat dilihat pada Tabel 2.

Kesalahan yang Dilakukan	Dugaan Penyebab Kesalahan
Mengkombinasikan tidak sesuai aturan; memindahkan, menghapus, atau menambahkan variabel	Pemahaman yang lemah mengenai aturan mengkombinasikan variabel dalam aljabar
Penyelesaian hanya satu variabel	Semua suku pada bentuk operasi aljabar dianggap sama dan dapat dioperasikan

dengan segala bentuk operasi (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian)

Kesalahan peserta didik memahami variabel bisa terjadi karena penggunaan bahan ajar dan metode yang kurang tepat selama proses pembelajaran (Naseer, 2015; Badaruddin, dkk. 2018).

**Tabel 3.** Tipe Kesalahan pada operasi hitung yang melibatkan bilangan negatif

Kesalahan yang Dilakukan	Dugaan Penyebab Kesalahan
Memindahkan, menghapus, atau menambahkan tanda negatif	Siswa kurang teliti dalam melihat soal Lemahnya pemahaman siswa dalam konsep operasi bilangan bulat

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya intervensi pemahaman yang dia peroleh saat mempelajari bilangan negatif (Booth, dkk. 2014). Sehingga penting bagi peserta didik untuk memahami dengan benar konsep operasi bilangan bulat agar tidak mengalami kesalahan terkait tanda negatif dan berhasil dalam mempelajari konsep operasi bentuk aljabar berikutnya.

**Tabel 4.** Tipe Kesalahan pada Bentuk Pecahan

Kesalahan yang Dilakukan	Dugaan Penyebab Kesalahan
Melakukan penjumlahan tanpa menyamakan penyebut	Lemahnya pemahaman konsep penjumlahan pada pecahan

Kesalahan peserta didik dalam menentukan pembilang dan penyebut pada pecahan akan mempengaruhi prestasi belajarnya dalam konsep aljabar (Booth, dkk. 2014). Sehingga, diperlukan pondasi pemahaman yang kuat mengenai konsep pecahan agar dapat menyelesaikan operasi bentuk aljabar dengan benar.

#### 4. PENUTUP

Peserta didik SMPN 2 Lembang Kelas VII-F melakukan 3 tipe kesalahan dalam menyederhanakan bentuk aljabar dengan

berbagai kemungkinan alasan pada setiap kesalahan yang dianalisa. Seluruh kesalahan yang ditemui dalam penelitian ini adalah kesalahan pada variabel, tanda negatif, pengoperasian bentuk aljabar, dan penyelesaian bentuk pecahan. Hasil penelitian ini memotivasi peneliti untuk mendesain suatu learning trajectory pada pembelajaran aljabar di tingkat SMP kelas VII dan mengimplementasikannya untuk penelitian selanjutnya. Harapannya, desain pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menyederhanakan bentuk aljabar, sehingga meminimalisasi kesalahan-kesalahan siswa di masa yang akan datang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Diantaranya kepada:

1. Kepala SMPN 2 Lembang tahun pelajaran 2023-2024;
2. Rekan GTK di lingkungan SMPN 2 Lembang tahun pelajaran 2023-2024

#### DAFTAR PUSTAKA

- Duffin, J.M.& Simpson, A.P. 2000. A Search for understanding. *Journal of Mathematical Behavior*. 18(4): 415-427
- Ling, G. C. L., Shahrill, M., & Tan, A. 2016. Common misconceptions of algebraic problems: Identifying trends and proposing possible remedial measures. *Advanced Science Letters*, 22(5-6), 1547-1550.
- Malihattudarojah. D & Prahmana. R. C. I. 2019. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Operasi Bentuk Aljabar: *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 13, No. 1, Januari 2019, pp. 1-8. ISSN 1978-0044 E-ISSN 2549-1040.
- Naseer, M. S. 2015. Analysis of Students' Errors and Misconceptions in pre-University Mathematics Courses. In *Proceedings: First International Conference on Teaching & Learning* (pp. 34-39).
- Booth, J. L., Lange, K. E., Koedinger, K. R., & Newton, K. J. 2013. Using example problems to improve student learning in algebra: Differentiating between correct and incorrect examples. *Learning and Instruction*, 25, 24-34.

